

***SELF-COMPETENCE* GENERASI Z DALAM PROSES AKADEMIK
DI TINGKAT PERGURUAN TINGGI**

SKRIPSI



Oleh :

Faris Al Farizi

NIM 230401110242

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

***SELF-COMPETENCE* GENERASI Z DALAM PROSES AKADEMIK
DI TINGKAT PERGURUAN TINGGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Faris Al Farizi

NIM. 230401110242

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

SELF-COMPETENCE GENERASI Z DALAM PROSES AKADEMIK
DI TINGKAT PERGURUAN TINGGI

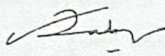
SKRIPSI

Oleh:

Faris Al Farizi

NIM. 230401110242

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Yusuf Ratu Agung, M.A. NIP. 19800102020150310		20-10-25

Malang, 20 Oktober 2025

Mendatang,

Ketua Program Studi



Dr. Fina Ridavati, M.A.

NIP. 198610092015062002

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

SELF-COMPETENCE GENERASI Z DALAM PROSES AKADEMIK DI TINGKAT PERGURUAN TINGGI

SKRIPSI

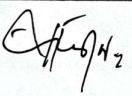
Oleh:

Faris Al Farizi

NIM. 230401110242

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam
Majelis Sidang Skripsi pada tanggal

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji Halimatus Sa'diyah, M.Pd. NIP. 19831120201608012091		27 -12 - 2025
Ketua Penguji Yusuf Ratu Agung, M.A. NIP. 19800102020150310		26 -12 - 2025
Penguji Utama Dr. Muallifah, M.A. NIP. 198505142019032008		26 -12 - 2025

Disahkan oleh,
Dekan Fakultas

Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si.
NIP. 196710291994032001

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum wr. wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

***SELF-COMPETENCE* GENERASI Z DALAM PROSES AKADEMIK DI TINGKAT PERGURUAN TINGGI**

Yang ditulis oleh:

Nama : Faris Al Farizi
NIM : 230401110242
Program : S1 Psikologi

Peneliti berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Malang, 20 Oktober 2025
Dosen Pembimbing,



Yusuf Ratu Agung, M.A.

NIP: 19800102020150310

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Faris Al Farizi
NIM : 230401110242
Program : S1 Psikologi

Menyatakan bahwa penelitian yang peneliti dibuat dengan judul ***SELF-COMPETENCE*** **GENERASI Z DALAM PROSES AKADEMIK DI TINGKAT PERGURUAN TINGGI** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar peneliti bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 20 Oktober 2025

Peneliti



Faris Al Farizi

NIM. 230401110242

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ

"Sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla mencintai salah seorang dari kalian yang apabila bekerja, ia mengerjakannya secara *itqan* (sungguh-sungguh)."

(H.R. Imam Ath-Thabrani & Imam Baihaqi)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji bagi Allah *Subhanahu Wata'ala* Tuhan semesta alam, sholawat serta salam tercurahkan kepada Rasulullah SAW. Dengan segala kerendahan, skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

1. Ayah dan Ibu, tulus cinta kasihmu berdua sangat memberikan semangat dalam perjuangan menyelesaikan studi di Sudan dan Indonesia hingga mendapat gelar sarjana. Terima kasih banyak untuk ayah dan ibu terbaik di dunia atas semua yang kalian berikan kepadaku mulai dari lahir sampai nanti aku berpisah dengan dunia ini, dan maafkan putramu ini belum mampu berbakti sepenuhnya. Mulai detik kalimat ini ditulis, aku tidak akan mengecewakan ayah dan ibu lagi in syaa Allah.
2. Kakak, Abang, Kak Putri, dan Sabila, yang selalu memberikan aku nasihat dan bimbingan sejak kecil sampai hari ini. Aku persembahkan kepada kalian skripsi ini sebagai bukti bahwa aku bisa menggapai gelar sarjana seperti kalian. Terima kasih selalu menjadi rumah untuk aku pulang, semoga Allah SWT. satukan kita di dunia dan di surga bersama ayah dan ibu.
3. Om dan Bude yang sudah mengarahkan untuk melanjutkan studi di UIN Malang, terima kasih banyak atas bimbingan dan dampungannya selalu. Untuk Almarhum Uwak dan Almarhumah Bunde yang kalimat motivasinya selalu menginspirasi sampai kapanpun. Dan untuk keluarga besar ayah dan ibu yang tidak lelahnya memberikan semangat untuk menyelesaikan studi.

4. Guru-guru yang mendidik saya dari TK Al-Falah, SDIT Al-Musabbihin, SMPIT Al-Fityan, SMAN 4 Medan, Pondok Pesantren Al-Kautsar Jakarta, International University of Africa Sudan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hingga seluruh asatiz dan masyaikh, khususnya Syaikh Maher Ahmad Al-Hani Ad-Dimasyqi, yang mengajarkan saya semangat dan keberkahan dalam menuntut ilmu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT. yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa peneliti haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW. yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya di hari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Fina Hidayati, M.A., selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A., sebagai pembimbing akademik dan pembimbing skripsi yang selalu semangat dan sabar dalam membimbing peneliti.
5. Ustazah Halimatus Sa'diyah, M.Pd., sebagai pembimbing kedua skripsi penulis yang memberikan saran dalam kajian Islam.
6. Ibu Dr. Muallifah, M.A., sebagai penguji utama skripsi yang memberikan apresiasi dan kritik untuk perbaikan skripsi penulis.

7. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah berjasa dalam mendidik peneliti.
8. Segenap jajaran civitas akademika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
9. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materil.

Semoga segala kebaikan yang diberikan akan dibalas dengan hal-hal baik dalam bentuk kesehatan, kelapangan rezeki, dan keberkahan umur, serta ilmu kepada semua pihak yang telah terlibat dalam proses penyelesaian pendidikan dan tugas akhir skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi yang telah dibuat ini masih jauh dari kata cukup. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat positif, dengan tujuan untuk memperbaiki tugas akhir penelitian yang dilakukan.

Malang, 20 Oktober 2025

Peneliti



Faris Al Farizi

NIM. 23040111024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL...	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
مستخلص البحث	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. <i>Self-Competence</i>	7

1. Definisi <i>Self-Competence</i>	7
2. Aspek-Aspek <i>Self-Competence</i>	9
3. Ciri-Ciri <i>Self-Competence</i>	11
4. <i>Self-Competence</i> dalam Perspektif Islam.....	12
B. Generasi Z	21
1. Definisi Generasi Z.....	21
2. Karakteristik Generasi Z	22
3. Karakteristik Generasi Z Dalam Konteks Proses Akademik	24
4. Relevansi Generasi Z Dengan <i>Self-Competence</i>	25
C. Proses Akademik	26
1. Definisi Akademik.....	26
2. Sistem Akademik.....	27
3. Sistem Administrasi Akademik.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Kerangka Penelitian.....	29
B. Subjek Penelitian	30
1. Subjek KS	31
2. Subjek AA.....	32
3. Subjek KM	33
4. Subjek FH	34
5. Subjek AF	35
6. Subjek AZ	35
7. Subjek DM	36

8. Subjek AE	37
C. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data.....	40
F. Kredibilitas Penelitian	42
BAB IV HASIL PENELITIAN	44
A. Hasil Temuan Penelitian	44
1. Faktor Yang Memengaruhi <i>Self-Competence</i>	46
2. Tipologi <i>Self-Competence</i>	51
3. Strategi Meningkatkan <i>Self-Competence</i>	63
B. Pembahasan	68
1. Faktor Yang Memengaruhi <i>Self-Competence</i>	68
2. Tipologi <i>Self-Competence</i>	78
3. Strategi Meningkatkan <i>Self-Competence</i>	89
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN	112

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Makna QS. Ali Imran Ayat 139	13
Tabel 2. 2 Makna QS. Ar Rum Ayat 54.....	14
Tabel 2. 3 Analisis Komponen Teks Islam	17
Tabel 3. 1 Subjek Penelitian.....	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Bagan Teks Islam Mengenai <i>Self-Competence</i>	16
Gambar 2. 2 Peta Konsep Teks Islam Mengenai <i>Self-Competence</i>	19
Gambar 4. 1 Temuan Pokok Self-Competence Generasi Z	44
Gambar 4. 2 Temuan Faktor yang Memengaruhi <i>Self-Competence</i>	47
Gambar 4. 3 Temuan Tipologi <i>self-competence</i>	51
Gambar 4. 4 Temuan Karakteristik Tipologi Praktis	52
Gambar 4. 5 Temuan Karakteristik Tipologi Reflektif	55
Gambar 4. 6 Temuan Karakteristik Tipologi Sosial	59
Gambar 4. 7 Temuan Strategi Meningkatkan <i>Self-Competence</i>	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Informed Consent.....	112
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	120
Lampiran 3 Transkrip Wawancara FGD 1	122
Lampiran 4 Transkrip Wawancara FGD 2.....	145
Lampiran 5 Transkrip Wawancara 3.....	157
Lampiran 6 Transkrip Wawancara Pemahaman Makna <i>Self-Competence</i>	165
Lampiran 7 Dokumentasi Wawancara FGD	173

ABSTRAK

Al Farizi, Faris (2025). *Self-Competence* Generasi Z Dalam Proses Akademik di Tingkat Perguruan Tinggi. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]

Kata Kunci: *self-competence*, generasi z, proses akademik

Generasi Z dikenal dengan keterhubungannya yang kuat dengan teknologi digital. Mereka cenderung lebih kolaboratif, menghargai fleksibilitas, dan mencari pemahaman yang mendalam melalui penggunaan alat digital dalam proses belajar. Temuan dari penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung kurang tertarik dengan pendidikan formal dan merasa tidak perlu belajar karena bisa mendapatkan informasi dari internet. *Self-competence* adalah sebuah konstruk penting dalam psikologi, yang memengaruhi berbagai aspek perilaku dan kesejahteraan manusia. *Self-competence* ini menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana generasi ini berinteraksi dengan lingkungan pendidikan mereka dan seberapa jauh ia mempengaruhi orientasi dan pendekatan belajar mereka. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana dinamika *self-competence* dalam proses akademik pada Generasi Z di tingkat perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika dan proses yang memengaruhi *self-competence* dalam proses akademik pada Generasi Z di tingkat perguruan tinggi, suatu aspek yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur sebelumnya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara. Subjek atau informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang. Data dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi data dengan bantuan Nvivo 12 Pro.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika *self-competence* Generasi Z dalam proses akademik di tingkat perguruan tinggi dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Terdapat tiga tipologi mahasiswa Generasi Z: praktis, reflektif, dan sosial, yang diklasifikasikan berdasarkan orientasi dan pendekatan mereka dalam belajar. Setiap subjek memiliki strategi tersendiri untuk meningkatkan *self-competence* dalam diri mereka. Temuan ini menguatkan pentingnya peran *self-competence* dalam proses akademik di tingkat perguruan tinggi.

ABSTRACT

Al Farizi, Faris (2025). Self-Competence of Generation Z in the Academic Process at the University Level. [Thesis, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang].

Keywords: self-competence, generation z, academic process

Generation Z is known for its strong connection to digital technology. They tend to be more collaborative, value flexibility, and seek deep understanding through the use of digital tools in the learning process. Findings from previous studies show that Generation Z tends to be less interested in formal education and feels that there is no need to study because they can obtain information from the internet. Self-competence is an important construct in psychology, which influences various aspects of human behavior and well-being. Self-competence is an important foundation in understanding how this generation interacts with their educational environment and the extent to which it influences their learning orientation and approach. Based on this, the research question in this study is: how does the dynamics of self-competence influence the academic process of Generation Z at the university level? This study aims to determine the dynamics and processes that influence self-competence in the academic process among Generation Z at the university level, an aspect that has not been widely explored in previous literature.

The research method used in this study is qualitative with data collection through interviews. There were 8 subjects or informants in this study. The data were analyzed through data reduction, data presentation, conclusion, and data verification stages with the help of Nvivo 12 Pro.

The results of this study indicate that the dynamics of Generation Z's self-competence in the academic process at the university level are influenced by supporting and inhibiting factors. There are three typologies of Generation Z students: practical, reflective, and social, which are classified based on their orientation and approach to learning. Each subject has their own strategy to improve self-competence within themselves. These findings reinforce the importance of the role of self-competence in the academic process at the university level.

مستخلص البحث

الفارزي , فارس (٢٠٢٥). الكفاءة الذاتية للجيل Z في العملية الأكاديمية على المستوى الجامعي. [بحث التخرج، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج]

الكلمات المفتاحية: الكفاءة الذاتية، الجيل Z ، العملية الأكاديمية

تشتهر جيل Z بارتباطها القوي بالتكنولوجيا الرقمية. فهم يميلون إلى التعاون أكثر، ويقدرّون المرونة، ويسعون إلى الفهم العميق من خلال استخدام الأدوات الرقمية في عملية التعلم. تظهر نتائج الدراسات السابقة أن جيل Z يميل إلى الاهتمام أقل بالتعليم الرسمي ويشعر أنه لا داعي للدراسة لأنه يمكنهم الحصول على المعلومات من الإنترنت. تعد الكفاءة الذاتية مفهومًا مهمًا في علم النفس، حيث تؤثر على جوانب مختلفة من سلوك الإنسان ورفاهه. وتعد الكفاءة الذاتية أساسًا مهمًا لفهم كيفية تفاعل هذا الجيل مع بيئته التعليمية ومدى تأثيرها على توجهه ونهجه في التعلم. وبناءً على ذلك، فإن السؤال البحثي في هذه الدراسة هو: كيف تؤثر ديناميكيات الكفاءة الذاتية على العملية الأكاديمية للجيل Z على المستوى الجامعي؟ تهدف هذه الدراسة إلى تحديد الديناميات والعمليات التي تؤثر على الكفاءة الذاتية في العملية الأكاديمية بين جيل Z على المستوى الجامعي، وهو جانب لم يتم استكشافه على نطاق واسع في الأدبيات السابقة. طريقة البحث المستخدمة في هذه الدراسة هي طريقة نوعية مع جمع البيانات من خلال المقابلات. كان هناك ثمانية أشخاص أو مصادر معلومات في هذه الدراسة. تم تحليل البيانات من خلال مراحل تقليل البيانات وعرضها واستخلاص النتائج والتحقق منها بمساعدة Nvivo 12 Pro .

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن ديناميات الكفاءة الذاتية للجيل Z في العملية الأكاديمية على المستوى الجامعي تتأثر بعوامل داعمة ومثبطة. هناك ثلاثة أنواع من طلاب الجيل Z: العمليون، والمتأملون، والاجتماعيون، ويتم تصنيفهم بناءً على توجههم ونهجهم في التعلم. لكل موضوع استراتيجيته الخاصة لتحسين الكفاءة الذاتية داخل نفسه. تعزز هذه النتائج أهمية دور الكفاءة الذاتية في العملية الأكاديمية على المستوى الجامعي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995 dan 2010, dikenal dengan keterhubungannya yang kuat dengan teknologi digital dan memiliki *self-competence* unik dalam proses pembelajaran di tingkat perguruan tinggi. Mereka cenderung lebih kolaboratif, menghargai fleksibilitas, dan mencari pemahaman yang mendalam melalui penggunaan alat digital dalam proses belajar. Menurut Jurenka et al. (2018), generasi ini menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan gaya belajar yang berfokus pada pemanfaatan teknologi dan pembelajaran berbasis proyek, yang mempengaruhi hasil belajar mereka secara signifikan. Hal ini didukung oleh temuan Gamage et al. (2021), yang mencatat bahwa *self-competence* personal memengaruhi pendekatan belajar dan pencapaian akademis di kalangan mahasiswa. Ardiansyahmiraja (2020), menambahkan bahwa adopsi pembelajaran digital sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kenyamanan teknologi dan kepatuhan terhadap aturan yang ada.

Selain itu, studi oleh Hendrastomo dan Januarti (2023) menggarisbawahi pentingnya karakteristik mahasiswa Generasi Z yang berbeda dari generasi sebelumnya, yang membawa implikasi bagi metode pembelajaran di masa depan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self-competence* yang dipegang oleh Generasi Z tidak hanya memengaruhi proses pembelajaran

mereka, tetapi juga memaksa perubahan signifikan dalam pendekatan pendidikan di perguruan tinggi.

Dinamika kompetensi mahasiswa Generasi Z dalam proses akademik dan belajar sangat dipengaruhi oleh karakteristik unik yang dimiliki oleh generasi ini. Mahasiswa Generasi Z, tumbuh dalam era digital yang kaya akan teknologi informasi. Mereka cenderung lebih mandiri dalam belajar, menggunakan sumber daya *online* seperti YouTube dan *platform* digital lainnya untuk mendalami materi pelajaran secara otodidak. Penelitian menunjukkan bahwa mereka lebih suka mengakses materi pembelajaran sebelum kelas, sehingga waktu di kelas dapat dimanfaatkan untuk diskusi dan penerapan konsep, menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif (Hayati, 2024).

Selain itu, mahasiswa Generasi Z memiliki preferensi terhadap metode pembelajaran yang praktis dan berbasis proyek. Mereka lebih menyukai pendekatan *learning by doing*, di mana mereka dapat bereksperimen dan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya ingin menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam proses belajar. Dengan kemampuan *multitasking* yang tinggi, mahasiswa Generasi Z dapat mengelola berbagai tugas secara bersamaan, sehingga mereka sering kali menggunakan beberapa media sekaligus dalam belajar (Ghofur dkk., 2019). Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang sangat penting dalam menghadapi tantangan di dunia kerja.

Self-competence adalah sebuah konstruk penting dalam psikologi, yang memengaruhi berbagai aspek perilaku dan kesejahteraan manusia (Marsh dkk., 2016). Penelitian telah menunjukkan bahwa *self-competence* lebih terkait dengan perubahan gejala bulimia dari waktu ke waktu dibandingkan dengan kesukaan terhadap diri sendiri (Bardone et al., 2003). Namun, persepsi kompetensi yang dinilai sendiri mungkin tidak selalu selaras dengan kompetensi yang sebenarnya, terutama dalam lingkungan pendidikan (Gabbard & Romanelli, 2021). Konsep *self-competence* telah diperluas untuk mencakup kompetensi sosial, kompetensi tugas, dan perlindungan diri dalam konteks organisasi. Dimensi-dimensi ini telah ditemukan untuk memprediksi kinerja dan berinteraksi dengan pengaturan tugas (Gold, 2009). Persepsi *self-competence* dianggap sebagai hal yang mendasar bagi motivasi berprestasi, pengembangan kepribadian, dan kesejahteraan di berbagai budaya dan kelompok usia (Marsh dkk., 2016). Mereka memainkan peran sentral dalam psikologi positif dan dikaitkan dengan hasil positif dalam domain tertentu, yang berpotensi memengaruhi persepsi kompetensi di bidang lain (Marsh dkk., 2016).

Bagi mahasiswa Generasi Z, *self-competence* sangat penting dalam proses belajar karena dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dan berhasil di lingkungan akademik yang dinamis. Mahasiswa dengan *self-competence* yang baik cenderung lebih mampu mengelola waktu, menetapkan tujuan yang realistis, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mendukung pembelajaran mereka. Selain itu, *self-competence* juga mencakup kemampuan untuk berkolaborasi dengan rekan-rekan dan berkomunikasi secara

efektif, yang merupakan keterampilan penting dalam era digital saat ini. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan pengembangan diri, seperti organisasi dan proyek kelompok, memiliki tingkat keberhasilan akademik yang lebih tinggi karena mereka dapat menerapkan pengetahuan teoritis dalam praktik nyata dan membangun jaringan profesional yang bermanfaat untuk karir mereka di masa depan (Qatrunnada dkk., 2022).

Dalam rangka mengkaji *self-competence* yang dianut oleh Generasi Z dalam konteks belajar di perguruan tinggi, peneliti telah memeriksa berbagai studi terdahulu yang berkaitan dengan perilaku Generasi Z. Cole dan Marcum (2015) mengupas tuntas tentang fakta dan fiksi seputar Generasi Z, dengan penekanan pada betapa krusialnya pemahaman terhadap informasi dalam pengembangan proses belajar. Sementara itu, Hendrastomo dan Januarti (2023) membahas implikasi karakteristik Generasi Z terhadap metode pembelajaran di masa depan, menekankan pentingnya metode yang lebih adaptif dan inovatif. Setelah itu, terdapat penelitian dari Lukum (2019) yang membahas tantangan dan solusi dalam pendidikan 4.0 di era Generasi Z, mengungkapkan bahwa tantangan dalam pendidikan di era Generasi Z yaitu Generasi Z merasa tidak perlu belajar karena banyaknya informasi yang selalu tersedia setiap saat dimana mereka dapat menemukan apa yang mereka butuhkan dan cenderung kurang tertarik dengan pendidikan formal.

Studi-studi terdahulu ini, meski memiliki tema serupa mengenai Generasi Z, menawarkan perspektif yang berbeda yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif. Fokus penelitian ini akan berupaya menjawab pertanyaan

terkait *self-competence* yang dimiliki Generasi Z dalam proses belajar di pendidikan tinggi, suatu aspek yang hanya sedikit dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Dengan mempertimbangkan analisis komprehensif dari berbagai sudut pandang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih signifikan dalam rangka meningkatkan efektivitas strategi pengajaran yang selaras dengan *self-competence* Generasi Z. Meskipun ada perbedaan fokus dalam studi-studi terdahulu, penelitian skripsi ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dengan menggali lebih dalam *self-competence* yang menjadi landasan utama dalam proses pembelajaran Generasi Z di lingkungan perguruan tinggi

Urgensitas penelitian ini terletak pada pentingnya mengetahui dan memahami tujuan utama dari Generasi Z dalam proses akademik atau belajar dan bagaimana *self-competence* dapat membantu mereka dalam proses akademik, mengingat bahwa Generasi Z yang kini mendominasi kelompok mahasiswa di banyak perguruan tinggi. Melalui identifikasi dan pemahaman yang lebih baik tentang *self-competence* yang dimiliki oleh generasi ini dalam konteks akademik, diharapkan strategi pengajaran yang bisa mengajak mahasiswa untuk menyadari kebutuhan mereka akan belajar dan pengembangan diri. Penelitian ini pada akhirnya akan memperkaya diskusi akademis mengenai pendidikan tinggi dengan menawarkan sudut pandang baru yang relevan untuk pengembangan strategi pembelajaran yang berbasis *self-competence* dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana dinamika *self-competence* dalam proses akademik pada Generasi Z?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui dinamika *self-competence* dalam proses akademik pada Generasi Z.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian di bidang psikologi dengan metode kualitatif yang menyangkut *self-competence* Generasi Z dalam proses akademik.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi kepada mahasiswa Generasi Z agar dapat meningkatkan *self-competence* dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Self-Competence*

1. Definisi *Self-Competence*

Menurut Susan Harter (2012), *self-competence* (disebut juga *perceived competence*) merupakan persepsi subjektif individu tentang kemampuan dirinya untuk mencapai keberhasilan pada domain-domain spesifik kehidupan, seperti akademik, sosial, fisik, dan perilaku. Konsep ini menekankan bahwa penilaian kompetensi bukanlah gambaran objektif atas keterampilan aktual, melainkan keyakinan yang dibentuk melalui interaksi sosial, pengalaman pribadi, dan perbandingan dengan orang lain. Persepsi ini dibentuk melalui tiga mekanisme inti, yang pertama yaitu umpan balik signifikan (*significant others*) seperti pujian/kritik dari orang tua atau guru, yang kedua perbandingan sosial (*social comparison*) dengan teman sebaya, dan yang ketiga pengalaman *mastery* (sukses/gagal dalam menguasai tugas). Harter menekankan bahwa *self-competence* bersifat hierarkis dan terfragmentasi, individu dapat memiliki profil kompetensi yang sangat berbeda antar-domain, dan tidak ada satupun domain yang dapat mewakili penilaian umum.

Ahli lain, Robert White, mendasari konsep *competence* melalui teori *effectance motivation* yang revolusioner. Dalam artikel seminarnya di *Psychological Review*, White menyatakan bahwa manusia memiliki

dorongan intrinsik biologis untuk berinteraksi secara kompeten dengan lingkungan. Konsep ini menjelaskan mengapa bayi terus-menerus mencoba meraih benda di luar jangkauannya bukan untuk hadiah eksternal, melainkan memuaskan kebutuhan psikologis akan penguasaan (*mastery drive*). White menekankan bahwa dorongan ini menjadi fondasi evolusioner bagi perkembangan *self-competence* di kemudian hari.

Sementara itu, Deci & Ryan (2000) dalam Self-Determination Theory (SDT) memformalisasikan gagasan White dengan menempatkan *competence* sebagai salah satu dari tiga kebutuhan psikologis universal manusia, bersama *autonomy* dan *relatedness*. Menurut SDT, kebutuhan akan kompetensi dimanifestasikan sebagai "keinginan untuk merasa mampu dan efektif dalam mengelola tantangan" (Deci dkk., 2017). Tafarodi & Swann (1995) dalam model *two-dimensional self-esteem* memosisikan *self-competence* sebagai salah satu pilar harga diri, terkait dengan penilaian diri sebagai agen kausal yang mampu mengontrol hasil melalui tindakan efektif.

Dapat disimpulkan bahwa *self-competence* atau kompetensi diri adalah keyakinan subjektif individu mengenai kemampuannya untuk mencapai tujuan, menguasai tugas, dan sukses di bidang tertentu. Hal ini mencakup kesadaran diri, yaitu pemahaman tentang kekuatan dan kelemahan pribadi, serta kemampuan untuk mengatur emosi dan perilaku. Dengan demikian, *self-competence* berperan penting dalam pengambilan keputusan yang bijaksana dan pengembangan diri secara keseluruhan, terutama dalam proses akademik.

2. Aspek-Aspek *Self-Competence*

Harter (2012) membagi *self-competence* ke dalam lima aspek domain utama yang bersifat independen:

- a. Akademik: Keyakinan akan kemampuan memahami materi pelajaran, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dan meraih prestasi belajar yang memuaskan sangat penting bagi perkembangan akademik seorang individu. Hal ini mencakup kemampuan untuk menganalisis informasi, berpikir kritis, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi yang berbeda, yang semuanya berkontribusi pada pencapaian akademis yang lebih baik. Menurut Susan Harter (2012), keyakinan akademik ini merupakan salah satu komponen utama dari kompetensi diri yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.
- b. Sosial: Persepsi kemampuan dalam membina pertemanan yang baik, diterima oleh kelompok sebaya, dan berkomunikasi secara efektif merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial seseorang. Kemampuan ini tidak hanya membantu individu dalam membangun hubungan yang positif, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai konteks sosial. Harter (2012) menekankan bahwa kompetensi sosial berkontribusi pada perkembangan identitas dan hubungan sosial yang sehat.
- c. Atletik: Keyakinan akan keterampilan dalam berbagai cabang olahraga, kemampuan koordinasi fisik, dan daya tahan tubuh yang baik sangat

berpengaruh terhadap partisipasi dan prestasi dalam aktivitas fisik. Individu yang merasa kompeten dalam aspek atletik cenderung lebih termotivasi untuk berlatih dan berkompetisi, serta lebih mungkin untuk menikmati manfaat kesehatan yang terkait dengan aktivitas fisik yang teratur. Menurut Harter (2012), kompetensi atletik adalah salah satu domain penting dalam penilaian diri yang mempengaruhi motivasi dan keterlibatan dalam olahraga.

- d. Penampilan Fisik: Persepsi terhadap daya tarik fisik dan penerimaan atas tubuh sendiri memainkan peran penting dalam membentuk citra diri dan harga diri seseorang. Individu yang merasa puas dengan penampilan fisik mereka cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, yang dapat mempengaruhi interaksi sosial dan kesejahteraan emosional secara keseluruhan. Harter (2012) juga mencatat bahwa penampilan fisik adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi persepsi diri dan interaksi sosial.
- e. Perilaku: Keyakinan akan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan norma-norma sosial, mengontrol emosi, dan membuat keputusan moral yang tepat sangat penting dalam membentuk karakter dan integritas seseorang. Individu yang merasa kompeten dalam aspek perilaku ini lebih mungkin untuk berperilaku positif, berkontribusi pada lingkungan sosial yang sehat, dan mengembangkan hubungan yang saling menghormati dengan orang lain. Harter (2012) menekankan bahwa kompetensi perilaku berkontribusi pada perkembangan moral dan sosial individu.

3. Ciri-Ciri *Self-Competence*

Berdasarkan teori Harter (1999; 2012), *self-competence* memiliki lima ciri khas:

- a. Domain-Spesifik: Dalam teori *self-competence* yang dikemukakan oleh Harter (1999; 2012), tidak ada penilaian kompetensi yang bersifat "umum" atau menyeluruh; setiap domain kompetensi dinilai secara terpisah. Ini berarti bahwa individu dapat merasa sangat kompeten dalam satu area, seperti akademik, tetapi merasa kurang kompeten dalam area lain, seperti sosial atau atletik. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian diri seseorang sangat bergantung pada konteks spesifik di mana mereka beroperasi.
- b. Subjektif: Ciri khas kedua dari *self-competence* adalah sifatnya yang subjektif, di mana penilaian kompetensi didasarkan pada interpretasi pribadi individu, bukan pada fakta objektif. Sebagai contoh, seorang siswa dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tinggi mungkin tidak merasa memiliki kompetensi akademik yang tinggi jika ia membandingkan dirinya dengan teman-teman yang lebih berprestasi. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi individu terhadap kompetensinya dapat berbeda jauh dari penilaian objektif yang ada.
- c. Dibentuk Secara Sosial: *Self-competence* juga dibentuk secara sosial, di mana persepsi individu tentang kemampuannya dipengaruhi oleh umpan balik dari orang lain, seperti orang tua, guru, dan teman sebaya. Selain itu, perbandingan sosial dengan orang lain dan pengalaman menguasai tugas juga berkontribusi pada pembentukan kompetensi diri. Harter (1999)

menekankan bahwa interaksi sosial dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar sangat penting dalam membentuk keyakinan individu tentang kemampuannya.

- d. Multidimensional: *Self-competence* bersifat multidimensional, yang berarti bahwa ia terdiri dari beberapa domain yang tidak saling menggantikan satu sama lain. Misalnya, seseorang mungkin merasa sangat kompeten dalam bidang akademik tetapi kurang percaya diri dalam keterampilan sosial atau atletik. Harter (1999) menunjukkan bahwa keberagaman dalam domain kompetensi ini memungkinkan individu untuk mengembangkan identitas yang lebih kompleks dan beragam.
- e. Dinamis: Ciri khas terakhir dari *self-competence* adalah sifatnya yang dinamis, di mana persepsi kompetensi individu dapat berubah seiring dengan transisi perkembangan, seperti peralihan dari sekolah menengah ke perguruan tinggi, atau akibat peristiwa hidup yang signifikan. Harter (1999) mencatat bahwa perubahan dalam konteks sosial dan pengalaman baru dapat mempengaruhi cara individu menilai kompetensinya, sehingga menciptakan fluktuasi dalam rasa percaya diri dan motivasi.

4. *Self-Competence* dalam Perspektif Islam

a. Sampel Teks Islam Mengenai *Self-Competence*

1) *Self-Competence* dalam QS. Ali Imran ayat 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١٣٩)

Artinya: “Janganlah kamu merasa lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.” (QS. Ali Imran: 139) (Kemenag, 2019).

2) *Self-Competence* dalam QS. Ar-Rum ayat 54

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ (٥٤)

Artinya: “Allah adalah Zat yang menciptakanmu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan(-mu) kuat setelah keadaan lemah. Lalu, Dia menjadikan(-mu) lemah (kembali) setelah keadaan kuat dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.” (QS. Ar Rum: 54) (Kemenag, 2019).

b. Makna Per Kata, *Manthuq*, dan *Maqhum* Teks Islam

Berikut ini makna per kata dari QS. Ali Imran 139 dan QS. Ar Rum ayat 54:

Tabel 2. 1 Makna QS. Ali Imran Ayat 139

No.	Potongan Ayat	Sinonim	Antonim	Terjemah	Makna Psikologi
1.	وَلَا تَهِنُوا	الضعف	القوى	Dan janganlah kamu merasa lemah	Psikomotorik
2.	وَلَا تَحْزَنُوا	اليأس	السرور	Dan janganlah kamu berduka cita	Afeksi
3.	وَأَنْتُمْ	أنتن	نحن	Padahal kamu	Aktor

4.	الْأَعْلَوْنَ	الرفعة	الهبوط	Lebih tinggi	Status
5.	إِنْ كُنْتُمْ	هم	نحن	Jika kamu adalah	Aktor
6.	مُؤْمِنِينَ	مسلمين	كافرين	Orang-orang yang beriman	Aktor

Tabel 2. 2 Makna QS. Ar Rum Ayat 54

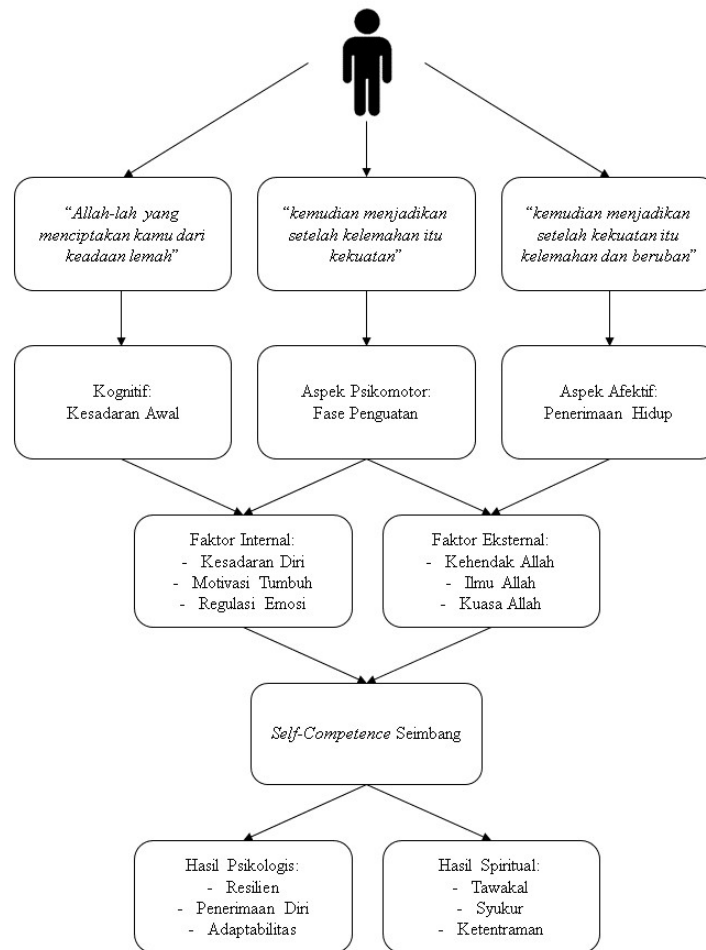
No.	Potongan Ayat	Sinonim	Antonim	Terjemah	Makna Psikologi
1.	اللَّهُ الَّذِي	ربّ	العبد	Allah lah	Aktor
2.	خَلَقَكُمْ	الايجاد	الاهلاك	Yang menciptakanmu	Proses
3.	مِنْ ضَعْفٍ	العجز	القوى	Dari kelemahan	Aspek
4.	ثُمَّ جَعَلَ	الصنع	الازالة	Kemudian Dia menjadikan	Proses
5.	مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ	العجز	القوى	Setelah kelemahan itu	Proses
6.	قُوَّةً	القدرة	الضعف	Kekuatan	Aspek
7.	ثُمَّ جَعَلَ	الصنع	الازالة	Kemudian Dia menjadikan	Proses
8.	مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ	القدرة	الضعف	Setelah kekuatan itu	Proses
9.	ضَعْفًا	العجز	القوى	Kelemahan	Aspek

10.	وَسَيِّبَةً	العجز	الشَّباب	Dan uban (usia lanjut)	Aspek
11.	يَخْلُقُ	الايجاد	الاهلاك	Dia menciptakan	Aktivitas
12.	مَا يَشَاءُ	الارادة	الرفض	Apa yang Dia kehendaki	Faktor
13.	وَهُوَ الْعَلِيمُ	الخبير	الجاهل	Dan Dia Maha Mengetahui	Norma
14.	الْقَدِيرُ	العزیز	العجيز	Maha Kuasa	Faktor

Analisis makna per kata ini tidak hanya berfungsi sebagai metode dekonstruksi teks semata, melainkan juga berperan sebagai jembatan hermeneutis yang menghubungkan dimensi kebahasaan Al-Quran dengan realitas psikologis kontemporer. Melalui pendekatan linguistik, setiap kata dikaji secara morfologis, semantik, dan sintaksis untuk mengungkap nuansa makna yang mungkin tersembunyi, sementara pendekatan psikologis memberikan kerangka untuk memahami bagaimana makna tersebut berinteraksi dengan struktur kognitif, emosional, dan motivasional individu. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana konsep-konsep kunci dalam Al-Quran—seperti kelemahan, kekuatan, ketawakalan, dan identitas diri—dapat diinternalisasi sebagai sumber ketahanan psikologis, pengembangan diri, dan pembentukan pola pikir yang adaptif.

c. Bagan Teks Islam Mengenai *Self-Competence*

Gambar 2. 1 Bagan Teks Islam Mengenai *Self-Competence*



Bagan ini menggambarkan pola pengembangan *self-competence* berdasarkan QS. Ar-Rum ayat 54. Manusia sebagai subjek mengalami tiga fase perkembangan, yaitu lemah kemudian kuat kemudian lemah dan tua, yang masing-masing terkait dengan aspek kognitif, psikomotor, dan

afektif. Proses ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal-spiritual, menghasilkan kompetensi diri yang seimbang antara *ikhtiar* dan *tawakal*, dengan *outcome* psikologis seperti *resilience* dan penerimaan diri dan spiritual seperti *tawakal* dan ketenteraman.

d. Analisis Teks Islam Mengenai *Self-Competence*

Berikut ini tabel komponen teks Islam yang menjelaskan tentang *self-competence* berdasarkan QS. Ali Imran ayat 139 dan QS. Ar Rum ayat 54:

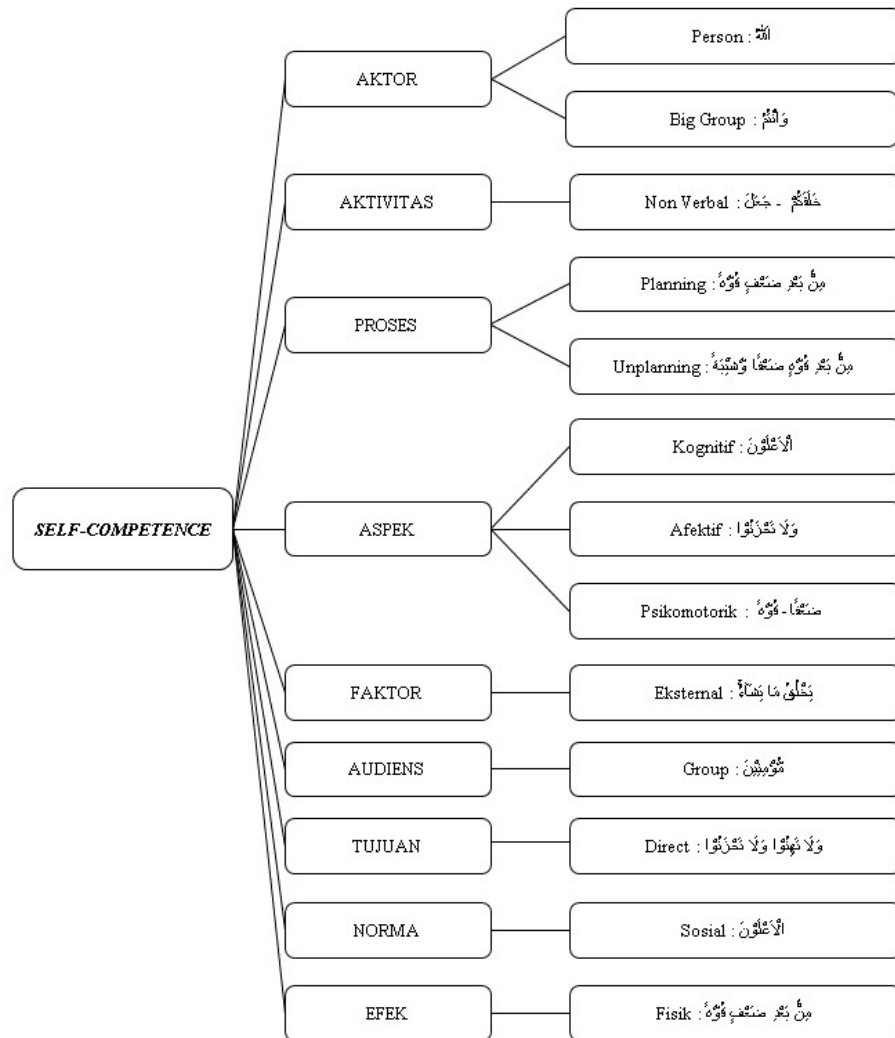
Tabel 2. 3 Analisis Komponen Teks Islam

No.	Komponen Teks	Kategori	Deskripsi
1.	Aktor	Person	اللَّهُ
		Small Grup	–
		Big Grup	وَأَنْتُمْ
2.	Aktivitas	Verbal	–
		Non Verbal	خَلَقَكُمْ , جَعَلَ
3.	Proses	Planning	مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً
		Unplanning	مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً
4.	Aspek	Kognitif	الْأَعْلَوْنَ

		Afektif	وَلَا تَحْزَنُوا
		Psikomotorik	قُوَّةٌ , ضَعْفًا
5.	Faktor	Eksternal	يَحْلُقُ مَا يَشَاءُ
		Internal	–
6.	Audiens	Person	–
		Couple	–
		Group	مُؤْمِنِينَ
7.	Tujuan	Indirect	–
		Direct	وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا
8.	Norma	Sosial	الْأَعْلَوْنَ
		Agama	–
9.	Efek	Fisik	مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً
		Psikis	

e. Peta Konsep Teks Islam Mengenai *Self-Competence*

Gambar 2. 2 Peta Konsep Teks Islam Mengenai *Self-Competence*



f. Rumusan Konseptual Teks Islam Mengenai *Self-Competence*

1) Rumusan Konseptual yang Bersifat General

Self-competence (kompetensi diri) merupakan keyakinan dan kesadaran individu akan kemampuan dirinya untuk menghadapi

tantangan, berkembang, dan berfungsi optimal dalam berbagai tahap kehidupan. Konsep ini tercermin dalam ajaran untuk tidak merasa lemah, serta pengakuan bahwa manusia melalui siklus alami kelemahan dan kekuatan. *Self-competence* dalam Islam bersumber dari integrasi antara usaha manusia dan keyakinan kepada kekuasaan Allah, dengan tujuan membangun ketangguhan mental, penerimaan diri, dan kesiapan menghadapi dinamika hidup.

2) Rumusan Konseptual yang Bersifat Partikular

Self-competence (kompetensi diri) dalam perspektif Al-Qur'an merupakan suatu konsep yang bersifat multidimensional, yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan perkembangan manusia. Pada aspek kognitif, *self-competence* tercermin dalam keyakinan individu bahwa dirinya memiliki kedudukan yang tinggi selama disertai dengan keimanan yang kokoh. Keyakinan ini berfungsi sebagai pondasi psikologis yang mendorong seseorang untuk memandang dirinya mampu dan berharga. Pada aspek emosional, *self-competence* diwujudkan melalui kemampuan untuk mengelola respons emosional seperti kesedihan dan kecemasan, sehingga individu tetap stabil dan produktif dalam menghadapi tekanan atau kegagalan. Sedangkan pada aspek perkembangan, *self-competence* dipahami sebagai kesadaran akan siklus hidup yang alamiah: bahwa manusia diciptakan melalui fase kelemahan, kemudian dikuatkan, dan pada akhirnya kembali melemah seiring waktu, termasuk memasuki

masa penuaan. Kesadaran ini membantu individu menerima proses hidup secara realistis tanpa kehilangan motivasi untuk terus berkembang.

B. Generasi Z

1. Definisi Generasi Z

Merujuk pada Bencsik dkk., generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1995 sampai dengan tahun 2010. Mereka tumbuh dalam dunia yang serba terhubung dan terbiasa hidup secara virtual, sehingga penggunaan teknologi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka (Bencsik dkk., 2016). Teori tentang perbedaan generasi juga dipopulerkan oleh Neil Howe dan William Strauss pada tahun 1991. Mereka mendefinisikan Generasi Z sebagai kelompok individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Jean M. Twenge, seorang psikolog dan penulis buku *iGen*, juga menyebutkan bahwa Generasi Z adalah generasi yang tumbuh dalam era digital, umumnya didefinisikan sebagai individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 (Williams, 2020). Pew Research Center, dalam laporan mereka di *Business Insider* pada tahun 2018, mengonfirmasi bahwa Generasi Z secara umum didefinisikan sebagai kelompok demografis yang lahir pasca-1996, tepatnya antara tahun 1997 hingga 2012, menempatkan mereka sebagai generasi penerus Milenial (Generasi Y).

Generasi Z, yang lahir di era digital, dikenal sebagai "generasi net", "generasi Facebook", "penduduk asli digital", atau "iGeneration" (Tari,

2011). Norma-norma mereka berbeda dari generasi sebelumnya, dan bahasa serta ungkapan yang mereka gunakan sering kali terasa asing bagi orang tua mereka. Karena tumbuh dalam lingkungan teknologi, mereka merasa nyaman dan selalu terhubung secara online. Sosialisasi di luar dunia digital menjadi sulit bagi mereka. Mereka cenderung tidak sabar, gesit, dan terus mencari tantangan baru. Meskipun memiliki akses informasi yang luas melalui internet, mereka cenderung mencari solusi masalah secara online (Tari, 2011). Hal ini membuat mereka menjadi "digital natives" yang sangat terampil dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga menghadapi tantangan terkait kesehatan mental dan hubungan sosial.

Sebagai kesimpulan, Generasi Z adalah kelompok unik yang telah terbentuk oleh lingkungan digital sejak kelahiran mereka. Generasi ini menunjukkan karakteristik khas seperti kenyamanan berinteraksi secara *online*, pola komunikasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya, serta sikap yang lebih pragmatis dan berani dalam menghadapi perubahan. Ketergantungan mereka pada teknologi tidak hanya mempengaruhi cara bersosialisasi, tetapi juga metode pemecahan masalah yang lebih mengandalkan sumber digital. Karakteristik-karakteristik ini menjadikan Generasi Z sebagai kelompok yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya sekaligus menarik untuk terus diamati perkembangannya.

2. Karakteristik Generasi Z

Menurut Bencsik et al. (2016), pemahaman terhadap ciri khas generasi ini sangat penting, khususnya bagi lingkungan kerja dan pengelolaan sumber

daya manusia. Berikut adalah empat karakteristik penting Generasi Z yang diidentifikasi dalam penelitian tersebut:

a. *Digital native* dan selalu terhubung secara virtual

Generasi Z lahir dan tumbuh dalam dunia yang dikelilingi oleh teknologi digital. Mereka terbiasa menggunakan perangkat seperti *smartphone*, komputer, dan internet sejak usia dini. Kehidupan mereka berlangsung secara simultan di dunia nyata dan maya, sehingga mereka hampir selalu *online*. Bagi mereka, teknologi bukan sekadar alat bantu, melainkan lingkungan hidup yang alami.

b. Berpikir praktis dan menyukai solusi instan

Karena akrab dengan internet dan informasi cepat, Generasi Z cenderung mencari solusi atas masalah dengan cara instan melalui pencarian daring. Mereka tidak menyukai proses yang panjang atau rumit, dan cenderung memiliki pemahaman yang dangkal karena terbiasa membaca informasi secara cepat dan selektif.

c. Memiliki semangat kewirausahaan dan motivasi dari dalam diri

Generasi ini memilih karir berdasarkan minat pribadi, bukan untuk memenuhi ekspektasi sosial. Mereka memiliki motivasi intrinsik yang kuat dan keinginan untuk memengaruhi dunia. Gaya kerja mereka lebih fleksibel dan independen, serta sangat menghargai kebebasan dalam bekerja.

d. Mengutamakan keseimbangan hidup dan pekerjaan (*work-life balance*)

Berbeda dari generasi sebelumnya yang fokus pada karir, Generasi Z lebih menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan. Stabilitas kerja penting bagi mereka, namun tidak mengorbankan waktu luang dan kenyamanan hidup.

3. Karakteristik Generasi Z Dalam Konteks Proses Akademik

Generasi Z memiliki karakteristik unik dalam pembelajaran akademik yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital dan akses informasi yang instan. Sebagai *digital natives*, generasi ini cenderung lebih adaptif terhadap pembelajaran berbasis teknologi, seperti *e-learning*, video interaktif, dan *platform* kolaborasi online (Seemiller & Grace, 2016). Mereka lebih menyukai metode pembelajaran yang fleksibel, mandiri, dan terhubung dengan dunia nyata, seperti studi kasus atau proyek berbasis masalah (*problem-based learning*), dibandingkan model ceramah konvensional (Moore, 2010).

Penelitian oleh Seemiller & Grace (2016) menambahkan bahwa meskipun Generasi Z sangat terampil dalam mengakses informasi, kemampuan analisis mendalam terkadang masih perlu dikembangkan, karena mereka terbiasa dengan konsumsi konten yang singkat dan instan. Generasi Z memiliki kecenderungan untuk mengonsumsi informasi secara visual dan cepat, sehingga mereka lebih responsif terhadap konten pembelajaran yang singkat, menarik, dan mudah diakses (*bite-sized learning*), seperti infografis atau video pendek di YouTube (Turner, 2015). Hal ini juga sejalan dengan

penelitian lain yang mengatakan bahwa ketergantungan pada teknologi menimbulkan tantangan, seperti rentang perhatian (*attention span*) yang lebih pendek dan kebiasaan *multitasking* yang dapat mengurangi kedalaman pemahaman (Rosen, 2016).

Dalam konteks akademik, pendidik perlu mengintegrasikan strategi pembelajaran yang memanfaatkan kekuatan Generasi Z, seperti penggunaan media digital dan pembelajaran kolaboratif, sambil membangun keterampilan kritis dan fokus yang lebih mendalam. Tantangan ini adalah menyeimbangkan antara pemanfaatan teknologi dan penguatan kemampuan berpikir kritis serta *soft skill* yang tetap dibutuhkan di dunia profesional

4. Relevansi Generasi Z Dengan *Self-Competence*

Generasi Z, yang tumbuh di era digital, mengembangkan *self-competence* dalam lingkungan unik yang dipengaruhi akses informasi instan dan dinamika media sosial. Meski menunjukkan kepercayaan diri tinggi dalam penguasaan teknologi (*digital literacy*) dan adaptasi perubahan—sesuai domain teknis dalam teori Harter (2012)—persepsi kompetensi mereka sering terdistorsi oleh *social comparison* di platform seperti Instagram/LinkedIn. Paparan berlebihan terhadap *curated success* dapat memicu *impostor syndrome* atau penilaian kompetensi yang tidak akurat (Twenge dkk., 2018), sementara tekanan standar kecantikan di TikTok menggerus *physical self-competence*.

Paradoks ini menjadikan penguatan *self-competence* generasi Z mendesak secara psikologis. Di satu sisi, kemahiran kolaborasi digital meningkatkan *social self-competence*; di sisi lain, kecemasan akan ketidakcukupan diri

dilaporkan lebih tinggi daripada generasi sebelumnya (Twenge dkk., 2018). Intervensi diperlukan melalui literasi digital untuk menyaring informasi sehat, umpan balik konstruktif yang berfokus pada proses, bukan hasil, dan ruang eksplorasi bebas *judgement* guna membangun identitas di luar standar viral. Pendekatan holistik ini krusial untuk mendukung kesehatan mental dan kesiapan mereka menghadapi dunia kerja kompetitif sembari menjaga esensi teori domain-spesifik Harter.

C. Proses Akademik

Melakukan kegiatan akademik seperti belajar adalah bagian dari proses akademik. Proses akademik melibatkan penerapan sistem akademik dan sistem administrasi yang efektif. Kedua sistem tersebut akan berdampak pada keberhasilan mahasiswa dalam kuliah. Dalam proses akademik, terdapat proses pencatatan data dalam jangka waktu tertentu sebagai sistem evaluasi mahasiswa. Sistem ini diintegrasikan dengan teknologi untuk memudahkan mahasiswa mengakses hasil belajar mereka dan layanan akademik yang ditawarkan.

1. Definisi Akademik

Akademik merupakan lembaga pendidikan formal yang bersifat menyeluruh baik pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan kejuruan maupun perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam satu cabang atau sebagian cabang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni tertentu (Shiddiq & Pradnya, 2013).

2. Sistem Akademik

Sistem akademik mencakup semua tindakan yang berkaitan dengan pendidikan. Ini termasuk proses pembelajaran, pemberian tugas, ujian, pengendalian *self-competence*, manajemen siswa dan guru, kelulusan, dan alumni (Shiddiq & Pradnya, 2013).

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan berbagai sistem akademik, termasuk kurikulum, mata kuliah, beban studi, sistem evaluasi, asrama ma'had, program belajar bahasa Arab, program belajar bahasa Inggris, dan satuan kredit semester.

3. Sistem Administrasi Akademik

Administrasi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penyelenggaraan kebijaksanaan dalam mencapai tujuan. Sedangkan pengertian dari sistem administrasi dapat diartikan dalam 2 pengertian, yaitu:

a. Administrasi dalam arti sempit

Soewamo Handayaniingrat menyatakan bahwa administrasi dalam arti sempit berasal dari *Administratie*, yang berasal dari bahasa Belanda, dan mencakup hal-hal seperti catat-mencatat, surat-menyurat, pembukuan ringan, ketik-mengetik, agenda, dan sebagainya yang berkaitan dengan tugas teknis ketatausahaan (Shiddiq & Pradnya, 2013).

b. Administrasi dalam arti luas

The Liang Gie mengartikan Administrasi dalam arti luas adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh kelompok orang dalam suatu kerjasama dalam mencapai suatu tujuan (Shiddiq & Pradnya, 2013).

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki sistem administrasi akademik yang dipakai dalam kampus, beberapa diantaranya adalah sistem dalam perkuliahan, sistem yang mengatur kelas internasional, mengatur pembelajaran di ma'had, sistem seleksi masuk mahasiswa, dan lain-lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang berkaitan dengan pengalaman seseorang, seperti tingkah laku, perspektif, tindakan, dan lain-lain. Pendekatan ini menggunakan berbagai metode ilmiah dan menceritakan secara deskriptif melalui narasi (Barlian, 2016).

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang dan perilaku mereka yang dapat diamati, menurut Bogdan dan Taylor dibutuhkan juga pendekatan yang mengarah pada latar belakang dan individu secara keseluruhan (Abdussamad, 2021). Chariri mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam lingkungan tertentu dalam kehidupan alamiah (Adlini dkk., 2022). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa itu terjadi, dan bagaimana hal itu terjadi?

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk menemukan makna dari fenomena pengalaman seseorang yang didasarkan pada kesadaran. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menemukan apa yang penting atau mendasar dari pengalaman seseorang. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan menceritakan aktivitas yang dilakukan dan bagaimana hal itu berdampak pada kehidupan mereka. Akibatnya, tujuan

peneliti adalah untuk menemukan dan menjelaskan informasi menyeluruh tentang *self-competence* yang dimiliki oleh mahasiswa Generasi Z.

B. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, terminologi yang digunakan berbeda dengan penelitian kuantitatif. Subjek penelitian tidak disebut sebagai populasi atau sampel, melainkan sebagai informan. Perbedaan ini muncul karena tujuan pemilihannya yang khas, yaitu untuk mengumpulkan informasi selengkap mungkin terkait topik penelitian. Istilah subjek penelitian dan informan sering digunakan secara bergantian dengan makna yang sama. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang memilih sampel sebagai representasi populasi, penelitian kualitatif memilih informan berdasarkan kemampuannya memberikan informasi mendalam yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria utama pemilihan informan adalah kesesuaian dengan fokus penelitian (Abdussamad, 2021).

Dalam penelitian ini, perekrutan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan keyakinan bahwa subjek yang dipilih memiliki pengetahuan dan informasi yang relevan. Hal ini berguna dalam penelitian kualitatif untuk memastikan informasi yang diperoleh dapat disesuaikan dengan tujuan peneliti (Abdussamad, 2021). Penelitian ini melibatkan 8 orang mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai subjek penelitian (lihat Tabel 3.1). Subjek diminta menandatangani *Informed Consent* sebagai bentuk persetujuan dan kesiapan

untuk mengikuti penelitian ini dan identitas subjek dirahasiakan. Usia subjek adalah 21 sampai 24 tahun yang masuk dalam kategori Generasi Z sesuai dengan tahun kelahiran masing-masing sehingga memenuhi syarat kesesuaian untuk mencapai tujuan penelitian.

Tabel 3. 1 Subjek Penelitian

No.	Subjek	JK	Usia	Semester
1.	KS	Lk	24 Tahun	6
2.	AA	Lk	23 Tahun	6
3.	KM	Lk	23 Tahun	6
4.	FH	Lk	23 Tahun	6
5.	AF	Lk	22 Tahun	8
6.	AZ	Lk	22 Tahun	8
7.	DM	Lk	22 Tahun	8
8.	AE	Lk	21 Tahun	8

1. Subjek KS

KS adalah seorang mahasiswa berusia 24 tahun yang berasal dari Kota Palembang, Sumatera Selatan. Saat ini KS sedang menempuh pendidikan semester 6 di jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Subjek pernah mengenyam pendidikan

Strata 1 di negara Sudan selama 3 tahun, kemudian pulang ke Indonesia karena terjadi perang saudara di sana. KS masuk UIN Malang pada tahun 2023 dan saat ini sudah menyelesaikan seminar proposal. Pada masa awal perkuliahan, KS menyadari perbedaan mendasar antara sistem pembelajaran di SMA dan perguruan tinggi. Di tingkat SMA, KS terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang bersifat *spoon-feeding*, di mana guru aktif memberikan materi secara penuh kepada siswa. Namun, dalam lingkungan perguruan tinggi, KS dihadapkan pada realitas baru di mana dosen berperan sebagai fasilitator yang memberikan tema dan judul, sementara mahasiswa dituntut untuk secara mandiri mengeksplorasi pengetahuan melalui berbagai sumber seperti Google, jurnal ilmiah, dan penyusunan makalah (W1.S1.2).

2. Subjek AA

AA adalah seorang mahasiswa berusia 23 tahun yang berasal dari Kota Baubau, Pulau Buton, Sulawesi Tenggara. Saat ini AA sedang menempuh pendidikan semester 6 di jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Subjek pernah mengenyam pendidikan Strata 1 di negara Sudan selama 3,5 tahun, kemudian pulang ke Indonesia karena terjadi perang saudara di sana. AA masuk UIN Malang pada tahun 2023 dan saat ini menyisakan satu mata kuliah untuk lulus. Kesan pertama yang dialami AA ketika memasuki perguruan tinggi adalah merasakan *culture shock* atau kaget budaya. AA merasakan bahwa pembelajaran di kampus sangat berbeda dengan pengalamannya selama di

SMP dan SMA. Selain perbedaan dalam sistem pembelajaran, AA juga menyatakan bahwa tugas-tugas yang diberikan dalam perkuliahan ternyata sangat banyak (W1.S2.2). AA menggambarkan bahwa perpindahan jenjang belajar dari SMA ke kuliah membawa perbedaan yang sangat besar. Perbedaan tersebut tidak hanya terletak pada jumlah dan jenis penugasan, tetapi juga dalam hal penjelasan yang diberikan oleh dosen. AA menyampaikan bahwa inilah kesan yang paling menonjol baginya di masa awal perkuliahan (W1.S2.2).

3. Subjek KM

KM adalah seorang mahasiswa berusia 23 tahun yang berasal dari Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Saat ini KM sedang menempuh pendidikan semester 6 di jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Subjek pernah mengenyam pendidikan Strata 1 di negara Sudan selama 1,5 tahun, kemudian pulang ke Indonesia karena terjadi perang saudara di sana. KM masuk UIN Malang pada tahun 2023 dan ditargetkan lulus pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. KM mengawali perjalanan perkuliahan dengan perasaan kaget, terutama ketika menyadari bahwa latar belakang pendidikan mahasiswa di jurusannya sangat beragam dan tidak selalu linear dengan bidang studi yang diambil selama SMA. Ia mencontohkan, di Jurusan Sastra Arab tempatnya belajar, terdapat mahasiswa yang berasal dari lulusan SMK dengan latar belakang keahlian di bidang *sound system*, sesuatu yang menurutnya tidak memiliki sangkut paut langsung dengan ilmu sastra. Bahkan, KM juga

mengenalinya adanya teman sejurusan yang merasa tidak sengaja masuk ke dalam jurusan tersebut (W1.S3.2). Di samping kejutan akan keragaman latar belakang teman sejurusannya, KM juga mengamati perubahan sistem pembelajaran yang ia alami. Ia membandingkan pengalaman masa SMA di mana proses belajar banyak disajikan secara penuh oleh guru, dengan kondisi perkuliahan yang justru menuntut kemandirian. KM menekankan bahwa dalam perkuliahan, mahasiswa harus aktif terjun dan mengambil inisiatif belajar. Menurutnya, jika mahasiswa tidak mau terlibat secara mandiri, konsekuensinya adalah tidak memperoleh apa-apa (W1.S3.3).

4. Subjek FH

FH adalah seorang mahasiswa berusia 23 tahun yang berasal dari kota Lombok, Nusa Tenggara Barat. Saat ini FH sedang menempuh pendidikan semester 6 di jurusan Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Subjek pernah mengenyam pendidikan Strata 1 di negara Sudan selama 2,5 tahun, kemudian pulang ke Indonesia karena terjadi perang saudara di sana. FH masuk UIN Malang pada tahun 2023 dan saat ini sedang fokus menyusun proposal skripsi. FH memandang pengalaman kuliahnya sebagai sesuatu yang tidak semenakutkan seperti yang selama ini dibayangkan oleh banyak orang. Ia membandingkan masa SMP dan SMA-nya yang justru dirasakan lebih berat, dengan banyaknya tugas-tugas sulit dan kewajiban yang harus dipenuhi. Menurutnya, beban perkuliahan justru lebih sedikit dan tidak terlalu memberatkan dibandingkan dengan jenjang pendidikan sebelumnya (W1.S4.4). Selain itu, FH

menekankan bahwa aspek terpenting dalam perkuliahan menurut pandangannya adalah membangun relasi. Ia berpendapat bahwa dunia perkuliahan lebih menuntut mahasiswa untuk memperluas jaringan dan hubungan sosial dibandingkan dengan fokus pada tugas-tugas akademik yang berat (W1.S4.5).

5. Subjek AF

AF adalah seorang mahasiswa berusia 22 tahun yang berasal dari Banua, Kalimantan Selatan. Saat ini AF sedang menempuh pendidikan semester 8 di jurusan Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. AF mulai berkuliah di UIN Malang pada tahun 2021 dan saat ini sudah menyelesaikan sidang skripsi. Menurut AF, kesan paling bermakna yang ia peroleh selama menjalani perkuliahan adalah kemampuannya dalam mengatur waktu. Meskipun ia menyadari bahwa banyak orang mungkin juga merasakan hal yang sama, bagi AF pencapaian ini memiliki makna yang sangat personal. Ia menekankan bahwa kemampuan mengatur waktu merupakan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat ia lakukan dengan baik, namun kini di dunia perkuliahan ia berhasil mengelola semua tanggung jawabnya dengan efektif (W2.S5.6).

6. Subjek AZ

AZ adalah seorang mahasiswa berusia 22 tahun yang berasal dari Kota Bekasi, Jawa Barat. Saat ini AZ sedang menempuh pendidikan semester 8 di jurusan Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. AZ mulai berkuliah di UIN Malang pada tahun 2021 dan saat ini

sudah menyelesaikan sidang skripsi. Ungkap AZ, pengalaman paling berkesan selama mengikuti pembelajaran di perguruan tinggi adalah ketika bertemu dengan salah satu dosen yang menuntutnya untuk bersikap sangat kritis. Ia menceritakan tentang sebuah tugas yang menuntut kesempurnaan penyelesaian, di mana ia harus menghabiskan waktu dari pagi hingga malam di perpustakaan tanpa pulang hanya untuk menyelesaikan satu tugas tersebut. Dalam kesempatan itu, AZ mengalami untuk pertama kalinya mengerjakan tugas dengan ketelitian penuh. Ia menggambarkan pengalaman ini sebagai momen yang paling berkesan baginya, yang ia sebut sebagai proses "menjadi mahasiswa yang asli" (W2.S6.2).

7. Subjek DM

DM adalah seorang mahasiswa berusia 22 tahun yang berasal dari Kota Malang, Jawa Timur. Saat ini DM sedang menempuh pendidikan semester 8 di jurusan Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. DM mulai berkuliah di UIN Malang pada tahun 2021 dan saat ini sudah menyelesaikan sidang skripsi. DM secara jujur mengungkapkan bahwa dalam pengalaman pribadinya, tidak ada momen yang benar-benar berkesan selama mengikuti pembelajaran didalam kelas. Ia merasa bahwa proses pembelajaran di kelas berjalan biasa saja dan tidak meninggalkan kesan mendalam. Menurut DM, yang dapat ia ambil dari perkuliahan hanyalah ilmu atau pembelajaran yang berhasil ia tangkap dari setiap mata kuliah. DM justru mengungkapkan bahwa kesan yang lebih berarti datang dari pengalaman diluar aktivitas perkuliahan formal, seperti pengalaman

selama mengikuti KKN (Kuliah Kerja Nyata). Ia mengatakan bahwa dari sudut pandangnya secara pribadi, tidak ada momen dalam perkuliahan di kelas yang meninggalkan kesan khusus (W2.S7.3).

8. Subjek AE

AE adalah seorang mahasiswa berusia 21 tahun yang lahir dari Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Saat ini AE sedang menempuh pendidikan semester 8 di jurusan Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. AE mulai berkuliah di UIN Malang pada tahun 2021 dan saat ini sudah menyelesaikan sidang skripsi. AE menyampaikan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi sangat berbeda dengan pengalamannya selama di SMA. Ia menggambarkan bahwa di SMA, proses belajar cenderung satu arah, sementara di perguruan tinggi, ia merasa lebih banyak tuntutan untuk belajar secara mandiri. AE menekankan bahwa dosen memberikan banyak tugas, dan sebagai mahasiswa, ia harus mengulik serta mempelajari materi tersebut sendiri, baik di rumah, di kos, maupun di tempat lainnya. Perbedaan utama yang ia rasakan adalah banyaknya tugas yang harus dikerjakan secara mandiri di perguruan tinggi, berbeda dengan masa SMA di mana tugas sering dikerjakan langsung di sekolah bersama teman-teman atau dengan panduan langsung dari guru (W3.S8.4).

C. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan salah satu perguruan tinggi berbasis Islam di Kota Malang yang terletak di Jalan Gajayana No.50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Kampus ini memiliki ciri khas wajib Ma'had selama dua semester bagi mahasiswa baru dan adanya program pengembangan bahasa berupa Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sehingga diharapkan mahasiswa UIN Malang mampu menjalin komunikasi secara global. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terdiri dari 7 fakultas yang mencakup 29 jurusan/program studi dan 13 program pascasarjana, di antaranya: (1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan terdiri dari Jurusan Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Jurusan Tadris Bahasa Inggris, dan Jurusan Tadris Matematika; (2) Fakultas Syari'ah terdiri dari Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, Jurusan Hukum Bisnis Syari'ah, Jurusan Hukum Tata Negara, dan Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir; (3) Fakultas Humaniora yang terdiri dari Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, dan Jurusan Sastra Inggris; (4) Fakultas Psikologi yang terdiri dari Jurusan Psikologi; (5) Fakultas Ekonomi yang terdiri dari Jurusan Manajemen, Jurusan Akuntansi, Jurusan Perbankan Syariah; (6) Fakultas Sains dan Teknologi yang terdiri dari Jurusan Matematika, Jurusan Biologi, Jurusan Fisika, Jurusan Kimia, Jurusan Teknik Informatika, Jurusan Teknik Arsitektur, Jurusan Perpustakaan dan Ilmu Informasi; (7) Fakultas Kedokteran dan Ilmu

Kesehatan yang terdiri dari Jurusan Farmasi, Jurusan Pendidikan Dokter, dan Jurusan Profesi Dokter; serta (8) Pascasarjana yang terdiri dari Magister Manajemen Pendidikan Islam, Magister Pendidikan Bahasa Arab, Magister Studi Ilmu Agama Islam, Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Magister Pendidikan Agama Islam, Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, Magister Ekonomi Syariah, Magister Pendidikan Matematika, Magister Biologi, Magister Psikologi, Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Doktor Pendidikan Bahasa Arab, dan Doktor Pendidikan Agama Islam Berbasis Studi Interdisipliner. Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, pada tanggal 18-19 Juni 2025. Pemilihan lokasi dan waktu pelaksanaan ini peneliti sesuaikan dengan ketersediaan waktu dari para subjek penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan diterapkan dalam penelitian ini yaitu wawancara. Wawancara adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada sumber data, dan sumber data juga memberikan jawaban secara lisan pula (Barlian, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *focus group discussion* atau diskusi kelompok terfokus.

Focus Group Discussion (FGD) atau diskusi kelompok terfokus adalah teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif sosial,

termasuk penelitian keperawatan. Metode ini bergantung pada data atau informasi yang diperoleh dari interaksi informan atau responden yang didasarkan pada hasil diskusi kelompok tentang cara menyelesaikan masalah tertentu. Pendapat dan keputusan kelompok juga termasuk dalam data atau informasi yang diperoleh melalui metode ini. Metode *Focus Group Discussion* (FGD) menawarkan data yang lebih kaya dalam menemukan keberagaman *self-competence* daripada metode lainnya.

Karakter dari FGD diikuti oleh para peserta yang idealnya terdiri dari 7-11 orang. Kelompok tersebut harus cukup kecil agar memungkinkan setiap individu mendapat kesempatan mengeluarkan pendapatnya, sekaligus agar cukup memperoleh pandangan dari anggota kelompok yang bervariasi. Dalam jumlah relatif terbatas ini diharapkan juga penggalian masalah melalui diskusi atau pembahasan kelompok dapat dilakukan secara relatif lebih memadai. Kenapa jumlahnya lebih baik berbilangan ganjil, agar manakala FGD harus mengambil keputusan yang akhirnya perlu voting sekalipun, maka dengan jumlah itu bisa lebih membantu kelompok untuk melakukannya. Namun harus dipahami, soal jumlah ini bukanlah pembatasan yang mengikat atau mutlak sifatnya (Indrizal, 2017).

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mencari dan mengatur dengan sistematis salinan wawancara, catatan di lapangan dan seluruh informasi yang diperoleh dengan tujuan memahami suatu fenomena agar peneliti dapat mempresentasikan

temuannya kepada pihak lain. Sugiyono (dalam Barlian, 2016) menyatakan bahwa analisa data dalam penelitian kualitatif cenderung fokus kepada proses pada saat di lapangan sekaligus pengumpulan data. Dalam metodologi Sugiyono, menjelaskan terdapat dua tahap pada dalam analisa data, yaitu:

1. Analisa sebelum di lapangan

Analisa yang dilakukan sebelum di lapangan yaitu menggunakan studi pendahuluan atau data sekunder sebagai referensi guna menemukan fokus penelitian. Namun, fokus penelitian tersebut memiliki sifat sementara dan akan lebih dikembangkan pada saat peneliti melakukan penelitian di lapangan.

2. Analisa selama di lapangan

Analisa yang digunakan pada saat di lapangan menerapkan metode yang telah dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1984) yaitu analisa data yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sehingga datanya menjadi jenuh. Aktivitas dalam analisa data sebagai berikut:

- a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penggabungan dan/atau penyeragaman seluruh data yang diperoleh dalam bentuk tertulis (*script*) yang akan dianalisa. Pada tahap ini, peneliti akan mendapat gambaran yang lebih jelas. Seluruh data yang telah direduksi akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

- b. Penyajian Data

Setelah melakukan tahap reduksi data, peneliti melakukan tahap penyajian data dengan mengolah data yang telah seragam dalam bentuk

tertulis dan telah memiliki alur dengan jelas kedalam suatu *metrics* klasifikasi sesuai tema. Kemudian, data tersebut akan diberikan kode (*coding*) dari subtema yang sesuai dengan verbatim wawancara yang telah dilakukan sebelumnya.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap terakhir dalam analisa data. Dalam tahap ini, peneliti menyimpulkan seluruh data yang diperoleh yang sebelumnya telah disederhanakan dengan praktis. Pada kesimpulan ini akan menjawab dan menjelaskan terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal.

F. Kredibilitas Penelitian

Metode penelitian kualitatif kerap kali diragukan keilmiahannya atau keakuratan datanya yang didapatkan dari subjek penelitian dibandingkan dengan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif. Maka, dalam penelitian kualitatif dibutuhkan uji keabsahan data untuk membuktikan data yang diperoleh secara empiris, salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu triangulasi.

Triangulasi adalah pemeriksaan kredibilitas data yang menggunakan sumber lain di luar data untuk keperluan pengecekan dan/atau pembandingan. Triangulasi dapat pula disebut sebagai teknik pengujian yang membandingkan antar data yang sebelumnya diperoleh (Wekke, 2019). Sejalan dengan itu, Abdussamad (2022) menjelaskan triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggabungkan seluruh teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi tidak dilakukan untuk menemukan kebenaran terkait fenomena, tetapi cenderung pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap penemuannya.

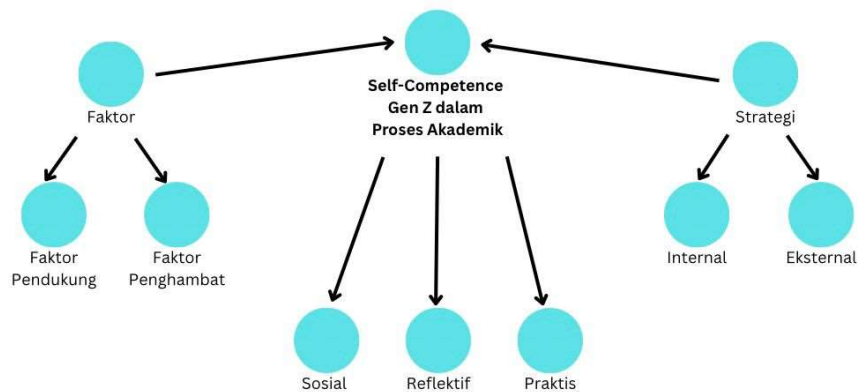
Denzin membagi triangulasi menjadi empat kategori: berdasarkan sumber, metode, peneliti, dan teori (Wekke, 2019). Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori yaitu, suatu penelitian menggunakan beberapa teori yang berbeda. Triangulasi teori membutuhkan penggunaan perspektif teoritis majemuk untuk merencanakan penelitian atau menginterpretasikan data. Triangulasi ini dilakukan untuk mencegah setiap peneliti bias terhadap kesimpulan atau temuan mereka.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Temuan Penelitian

Hasil temuan penelitian ini mengungkapkan berbagai dinamika *self-competence* Generasi Z dalam proses akademik di tingkat perguruan tinggi yang diperoleh melalui proses wawancara *focus group discussion*. Data yang diperoleh dari temuan lapangan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik, dengan bantuan Nvivo 12 Pro untuk mempermudah proses pengkodean dan pengelolaan data. Dari hasil analisis pemetaan menggunakan aplikasi tersebut, berikut adalah diagram hasil temuan penelitian:



Gambar 4. 1 Temuan Pokok *Self-Competence* Generasi Z

Berdasarkan gambar di atas (lihat **Gambar 4.1**), penelitian ini berhasil menemukan tiga temuan pokok terkait dengan dinamika *self-competence* Generasi Z dalam proses akademik di tingkat perguruan tinggi. Dinamika tersebut berasal dari faktor sehingga membentuk tipologi dan kemudian memunculkan strategi. Faktor-faktor yang memengaruhi dinamika *self-competence* dari setiap subjek terbagi menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Pada temuan faktor pendukung dari sisi internal, peneliti mengungkap tiga elemen kunci yang mendorong pengembangan *self-competence*, yaitu kesadaran diri, rasa ingin tahu, dan sikap adaptif. Sementara itu pada sisi eksternal, terdapat peran guru dan dosen, dukungan orangtua, serta teman sebaya. Pada temuan faktor penghambat, peneliti mengungkap lima elemen kunci yang menjadi tantangan, yaitu kurang motivasi, kurang literasi, emosi, finansial, dan lingkungan yang buruk.

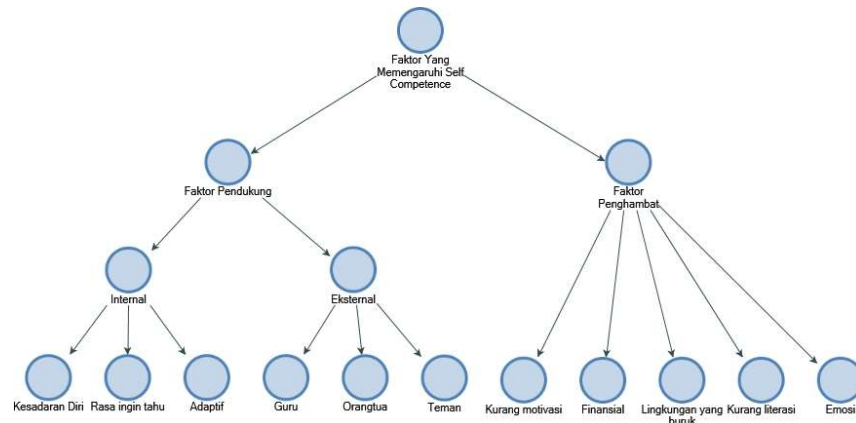
Dalam menghadapi dan menyikapi faktor-faktor tersebut, peneliti menemukan kesamaan dari beberapa subjek dalam konteks orientasi atau tujuan, pola pikir, pendekatan belajar, dan nilai yang mendasari mereka dalam proses akademik di tingkat perguruan tinggi. Kemudian peneliti membagi subjek dalam tiga tipologi utama: sosial, reflektif, dan praktis. Dalam tipologi sosial lingkungan pertemanan, dukungan keluarga, dan interaksi dengan dosen menjadi hal terpenting dalam membentuk persepsi kompetensi diri. Sementara itu, tipologi reflektif mengungkapkan bahwa Generasi Z cenderung melakukan evaluasi diri secara berkelanjutan melalui *self-talk* dan analisis mendalam terhadap kekurangan serta kelebihan diri. Adapun tipologi praktis menunjukkan

kecenderungan untuk mengembangkan kompetensi melalui pembelajaran mandiri dan pemanfaatan teknologi digital secara optimal.

Kemudian, untuk meningkatkan *self-competence* dalam proses akademik, mahasiswa Generasi Z memiliki strategi yang peneliti bagi menjadi dua kategori, yaitu internal dan eksternal. Strategi internal adalah cara atau upaya mahasiswa untuk meningkatkan *self-competence* mereka yang berasal dari dalam diri (*self-initiated*), seperti manajemen diri, eksplorasi ilmu, dan ketahanan mental. Sedangkan strategi eksternal melibatkan luar diri (*socially-driven*), termasuk konsultasi dengan dosen, mencari motivasi dari luar, dan belajar dengan siapapun.

1. Faktor Yang Memengaruhi *Self-Competence*

Setelah peneliti melakukan analisis dari verbatim setiap subjek, peneliti menemukan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat mahasiswa Generasi Z dalam proses akademik di tingkat perguruan tinggi. Dari hasil analisis pemetaan menggunakan NVivo 12 Pro, berikut adalah diagram hasil temuan penelitian:



Gambar 4. 2 Temuan Faktor yang Memengaruhi *Self-Competence*

Berdasarkan hasil analisis (lihat **Gambar 4.2**) ditemukan bahwa *self-competence* mahasiswa Generasi Z dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Pada faktor pendukung, terdapat unsur internal yang berasal dari dalam diri dan unsur eksternal yang berasal dari luar diri dari setiap subjek. Unsur internal terdiri dari kesadaran diri, rasa ingin tahu, dan sikap adaptif, sedangkan unsur eksternal terdiri dari dukungan guru, orangtua, dan teman. Pada faktor penghambat, terdapat kurang motivasi, finansial, lingkungan yang buruk, kurang literasi, dan emosi.

a. Faktor Pendukung

1) Internal

Faktor internal berupa kesadaran diri, rasa ingin tahu, dan sikap adaptif yang berperan signifikan dalam mendukung pengembangan *self-competence* mahasiswa

a) Kesadaran Diri

Ditunjukkan oleh subjek AE yang secara jujur mengakui kecenderungannya yang pemalu namun berupaya mengatasi dengan memaksakan diri bertanya di mata kuliah yang disukai, sehingga berhasil meningkatkan kepercayaan diri dan fokus belajarnya (W4.S8.5).

b) Rasa Ingin Tahu

Tercermin pada subjek KM yang senang mempelajari hal-hal baru yang masih bersinggungan dengan potensi yang ada, ini memastikan pengembangan kompetensi KM terus berlanjut (W1.S3.14). AF juga menjelaskan bahwa rasa ingin tahu memungkinkannya tidak hanya mengikuti arus tetapi memahami arah perkembangan dan membuat keputusan strategis (W2.S5.10).

c) Adaptif

Tercermin pada subjek KS yang menekankan pentingnya menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, termasuk beradaptasi dengan bahasa dan budaya teman serta dosen untuk dapat diterima dengan baik di lingkungan perguruan tinggi (W1.S1.4).

2) Eksternal

Selain faktor internal, faktor eksternal berupa dukungan dari guru, orang tua, dan teman juga berperan penting dalam membentuk *self-competence* mahasiswa.

a) Guru

Subjek FH mengakui kontribusi signifikan ilmu yang diberikan oleh guru-guru sejak jenjang pendidikan dasar hingga menengah sebagai fondasi pengembangan kompetensi dirinya di perguruan tinggi (W4.S4.3), AF juga menekankan pengaruh dosen yang inspiratif dalam memotivasinya untuk lebih serius belajar (W4.S5.3).

b) Orang Tua

Subjek AA menempatkan harapan keluarga dan orang tua sebagai faktor kunci yang memotivasi dirinya menghadapi masa depan (W4.S2.3), sementara FH memandang ilmu yang dipupuk orang tua sejak kecil sebagai landasan fundamental pengembangan *self-competence* (W4.S4.3).

c) Teman

Subjek KM menyadari dampak besar lingkungan yang mempengaruhi individu secara halus bahkan tanpa disadari (W4.S3.3), sementara DM menekankan bagaimana lingkungan pertemanan yang suportif menjadi faktor paling berpengaruh dalam memotivasi perkembangannya (W4.S7.3).

b. Faktor Penghambat

Di samping berbagai faktor pendukung, terdapat beberapa faktor penghambat yang menjadi tantangan bagi mahasiswa Generasi Z dalam pengembangan *self-competence* yang berasal dari aspek emosi, finansial, literasi, motivasi, dan lingkungan.

1) Emosi

Subjek DM mengungkapkan bahwa manajemen emosi dan *mood* menjadi hambatan utama, di mana kondisi jenuh atau stres membuatnya sulit fokus dan menurunkan semangat belajar (W4.S7.4).

2) Finansial

Subjek AA yang menyebutkan mahalnya biaya pendidikan di Indonesia sebagai tantangan baik bagi mahasiswa dalam menyelesaikan studi maupun orang tua dalam membiayai, terutama bagi keluarga dengan beberapa anak yang sama-sama ingin kuliah (W1.S2.10). KS juga mengalami tantangan finansial yang mengharuskannya menyeimbangkan antara kuliah dan bekerja untuk meringankan beban orang tua (W1.S1.7).

3) Kurang Literasi

Hal ini diakui oleh AE yang menyatakan ketidakmampuan dalam riset dan proses membaca yang masih dalam tahap perkembangan mempengaruhi kualitas pelaksanaan tugas-tugasnya (W4.S8.4).

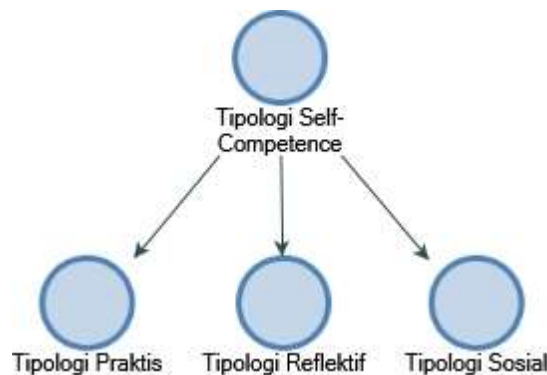
4) Kurang Motivasi

Hal ini disebut sebagai tantangan bagi AA yang terkadang mengalami kondisi malas dan bosan sebagai penghambat belajar (W1.S2.10), sementara AF mengaku bahwa rasa capek, kurang motivasi, dan *overthinking* sebagai faktor yang menghambat pengembangan *self-competence*-nya (W4.S5.4).

5) Lingkungan Yang Buruk

Subjek KS menyatakan lingkungan yang tidak baik atau tidak cocok sangat menyulitkan proses belajar (W1.S1.7), dan secara jujur mengakui kecenderungannya untuk terpengaruh perilaku negatif lingkungan seperti merokok, sehingga ia menyadari pentingnya memilih dan membatasi diri dalam lingkungan yang buruk (W4.S1.3).

2. Tipologi *Self-Competence*

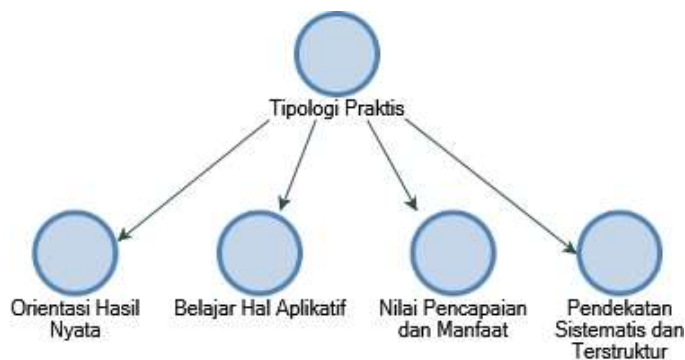


Gambar 4. 3 Temuan Tipologi *self-competence*

Setelah peneliti melakukan analisis dan pengklasifikasian dari setiap subjek dalam menyikapi dan menghadapi faktor-faktor yang memengaruhi

self-competence, terdapat tiga tipologi, yaitu praktis, reflektif, dan sosial (lihat **Gambar 4.3**) yang peneliti temukan dari kesamaan beberapa subjek dalam konteks orientasi atau tujuan, pola pikir, pendekatan belajar, dan nilai yang mendasari mereka dalam proses akademik di tingkat perguruan tinggi.

a. Praktis



Gambar 4. 4 Temuan Karakteristik Tipologi Praktis

Dalam tipologi praktis, subjek memiliki empat karakteristik kunci, yaitu orientasi hasil nyata, belajar hal aplikatif, nilai pencapaian dan manfaat, dan pendekatan sistematis dan terstruktur.

1) Orientasi Hasil Nyata

Karakteristik ini adalah hal utama yang membedakan tipe praktis dalam memandang dan menjalani proses pendidikan, di mana setiap aktivitas dan pengembangan kompetensi diukur berdasarkan kontribusinya terhadap pencapaian tujuan-tujuan praktis yang telah ditetapkan. Hal ini ditunjukkan FH yang mengidentifikasi orientasi dalam perkuliahan, dengan penekanan khusus pada tujuan untuk lulus tepat waktu dengan nilai yang memuaskan, menunjukkan

fokus pada hasil akhir akademik yang terukur dan spesifik (W1.S4.16). Sementara itu, AF mendefinisikan tujuan kuliahnya secara sederhana namun jelas, yaitu untuk menempatkan diri pada posisi terbaik dalam kehidupan di masa depan (W2.S5.18).

2) Belajar Hal Aplikatif

Karakteristik kedua yang mendefinisikan tipologi praktis adalah fokus yang kuat pada pembelajaran yang bersifat aplikatif dan penguasaan kompetensi khusus. AE mengidentifikasi kemampuan riset sebagai kompetensi paling penting yang harus ditempuh selama perkuliahan, menegaskan bahwa perguruan tinggi merupakan tempat yang tepat untuk mengembangkan kemampuan riset tersebut (W3.S8.11). Kemudian, AE memiliki tujuan untuk menjadi individu yang memiliki keahlian tinggi dalam satu bidang tertentu, menunjukkan konsentrasi pada penguasaan mendalam di bidang spesifik (W3.S8.18). FH menekankan pentingnya mengembangkan *soft skill* yang relevan dengan jenjang karir, dengan kesadaran bahwa banyak lulusan sarjana yang hanya sekadar lulus tanpa dilengkapi keterampilan praktis yang memadai. Ia memberikan contoh konkret *soft skill* yang berpengaruh seperti *public speaking* dan penguasaan bahasa asing, yang secara langsung dapat diaplikasikan dalam dunia kerja (W1,S4.10). Sementara itu, AF memandang bahwa pola pikir kritis, analitis, dan logis merupakan fondasi utama yang harus dimiliki mahasiswa untuk dapat dianggap

sebagai mahasiswa sepenuhnya, menunjukkan penekanan pada pengembangan kompetensi kognitif yang langsung dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi akademik dan profesional (W2.S5.7).

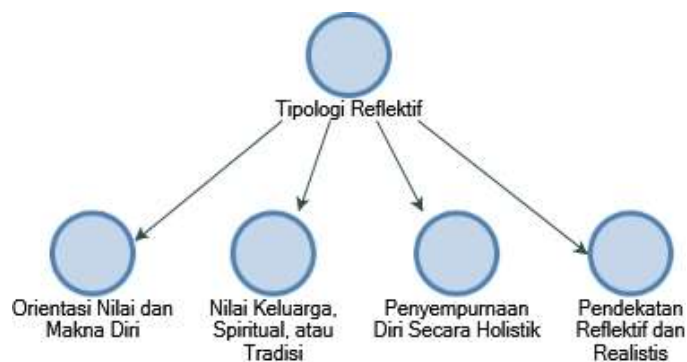
3) Nilai Pencapaian Dan Manfaat

Karakteristik ketiga tipologi praktis adalah motivasi belajar yang kuat berbasis pencapaian dan pertimbangan manfaat. AE menunjukkan komitmen pada pencapaian hasil optimal meski dalam kondisi terbatas dengan menghadapi keterbatasan waktu belajar melalui semangat memperjuangkan segala kemampuan secara maksimal (W3.S8.15). Kemudian, AE mengatakan tujuan akhir pendidikannya adalah untuk mencerdaskan orang lain dan memberikan kebenaran, dengan *ultimate goal* memberikan banyak maslahat (W3.S8.18). AF menunjukkan orientasi pada penambahan nilai diri yang dapat memberikan manfaat timbal balik dengan cara pengasahan berbagai kemampuan diri, dengan kesadaran bahwa pengembangan *value* tertentu dalam dirinya akan dapat ditawarkan kepada dunia luar (W2.S5.19). Sementara FH menetapkan orientasi perkuliahan yang jelas dengan menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta penguasaan komunikasi dan negosiasi yang baik sebagai persiapan spesifik untuk profesi advokat yang ditargetkannya (W1.S4.16).

4) Pendekatan Sistematis Dan Terstruktur

Karakteristik keempat yang termasuk dari tipologi praktis adalah pendekatan sistematis dan terstruktur. AE menerapkan sistem evaluasi berbasis *to-do list* harian meskipun ia mengakui bahwa sistem evaluasinya belum sepenuhnya terstruktur (W3.S8.19). AF menekankan pentingnya praktik konsisten dan repetitif dengan jadwal yang ketat, termasuk latihan di depan cermin dan kesediaan mengambil setiap kesempatan untuk tampil sebagai bentuk pengasahan potensi yang terprogram (W2.S5.14). Sementara FH terus mengasah kemampuan spesifik yang ingin ditingkatkan, terkhusus dalam bidang komunikasi, menunjukkan konsistensi dalam penerapan strategi peningkatan kompetensi yang terarah (W4.S4.6).

b. Reflektif



Gambar 4. 5 Temuan Karakteristik Tipologi Reflektif

Dalam tipologi reflektif, subjek memiliki empat karakteristik kunci, yaitu orientasi nilai dan makna diri, nilai keluarga, spiritual, atau tradisi,

penyempurnaan diri secara holistik, dan pendekatan reflektif dan realistik.

1) Orientasi Pada Nilai Dan Makna Diri.

Hal ini menjadi karakteristik utama yang membedakan tipe reflektif dalam memandang dan menjalani proses pendidikan tinggi. Orientasi ini ditunjukkan oleh AA yang mengatasi berbagai tantangan akademik dengan cara terus mengingat kembali niat awal yang mendasari perjalanan kuliahnya, menjadikan nilai-nilai personal tersebut sebagai penuntun dalam menyelesaikan setiap tugas dan mencapai tujuan pendidikannya (W1.S2.13). Dalam mengembangkan potensi diri, AA menerapkan pendekatan yang dilandasi rasa cinta dan disiplin, meyakini bahwa dengan mencintai proses dan potensi yang dimiliki, maka pengembangan diri akan berlangsung secara alami dan berkelanjutan (W1.S2.16). Sementara itu, AZ memaknai pendidikan tinggi sebagai proses pematangan diri yang bermakna, di mana gelar akademik tidak dipandang sekadar sebagai embel-embel formalitas, melainkan sebagai simbol tanggung jawab moral dan intelektual yang harus dipertanggungjawabkan (W2.S6.15).

2) Nilai Keluarga, Spiritual, atau Tradisi

Karakteristik kedua yang menonjol dari tipologi reflektif adalah kuatnya pengaruh nilai keluarga, spiritual, dan tradisi dalam membentuk motivasi dan ketahanan belajar. AA menghadapi

tantangan finansial dengan mengombinasikan sikap hemat dan kepatuhan terhadap nasihat orang tua untuk menyelesaikan studi tepat waktu (W1.S2.13). Nilai spiritualitas menjadi pilar penting bagi AA dalam menghadapi berbagai tantangan, di mana ia menerapkan sikap berserah diri kepada Allah sebagai bagian dari strategi mengatasi kesulitan (W1.S2.14). Lebih lanjut, AA menggabungkan dimensi spiritual dan keluarga dalam meraih tujuan pendidikannya dengan selalu berdoa memohon kemudahan dari Allah sembari mengikuti kata orang tua, melengkapi keyakinannya bahwa selama masih hidup selalu ada harapan (W1.S2.19). Sementara itu, AZ menempatkan tujuan membanggakan orang tua sebagai motivasi utama dalam menempuh pendidikan tinggi, menunjukkan orientasi nilai keluarga yang kuat dalam perjalanan akademiknya (W2.S6.15). AA juga menjadikan pengorbanan orang tua sebagai sumber motivasi untuk meningkatkan *self-competence*, hal itu menambah kesadaran akan jerih payah orang tua dalam menyekolahkan anaknya menjadi pendorong utama untuk terus berkembang (W4.S2.6).

3) Penyempurnaan Diri Secara Holistik

Karakteristik ketiga yang mendefinisikan tipologi reflektif adalah komitmen terhadap penyempurnaan diri secara holistik yang mencakup aspek intelektual, mental, dan emosional. AA memandang pendidikan tinggi sebagai tempat untuk mengasah

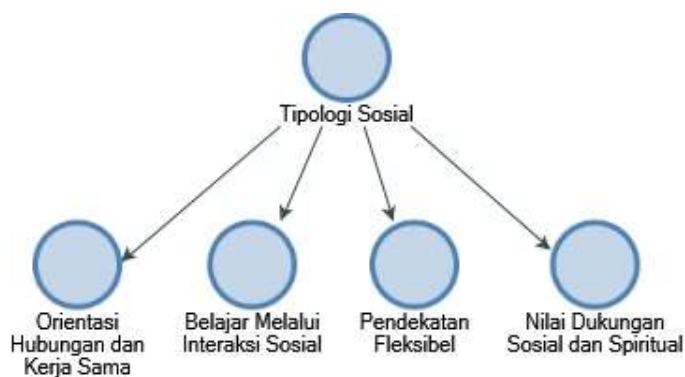
pikiran dan memperluas wawasan, sekaligus sebagai investasi untuk mencapai kehidupan yang layak di masa depan, menunjukkan keseimbangan antara tujuan pengembangan diri dan pertimbangan praktis (W1.S2.18). AZ memberikan analogi pandai besi dalam memaknai proses pendidikan, di mana ia memandang tantangan perkuliahan seperti proses menempa pedang yang harus melalui pukulan dan pemanasan berulang untuk mencapai ketajaman, mencerminkan pemahaman akan pentingnya *growth mindset* dalam menghadapi kesulitan (W2.S6.4). Lebih lanjut, AZ menekankan perlunya kedewasaan sikap dengan menghindari perilaku "alay" dan mengeluh berlebihan saat menghadapi tugas-tugas akademik, menunjukkan kesadaran akan pentingnya ketahanan mental dalam proses pembelajaran (W2.S6.7).

4) Pendekatan Reflektif dan Realistik

Karakteristik keempat yang melengkapi tipologi reflektif adalah penerapan pendekatan belajar yang reflektif dan realistik dalam menghadapi berbagai situasi akademik. AA menekankan pentingnya mengembangkan pola pikir terbuka sebagai mahasiswa, dengan kesadaran bahwa dalam lingkungan universitas terdapat beragam teori dan perspektif yang perlu dipelajari, sehingga tidak boleh terpaku hanya pada satu penilaian atau teori tertentu (W1.S2.4). Dalam menghadapi berbagai situasi, AA menerapkan sikap yang hati-hati dan terukur dengan mencermati setiap

permasalahan secara tenang terlebih dahulu, menimbang berbagai aspek positif dan negatif sebelum mengambil tindakan (W1.S2.7). Pendekatan realistiknya tercermin dalam cara mengevaluasi pencapaian, di mana ia menekankan pentingnya bersikap realistis daripada idealis, dengan menerima bahwa manusia memiliki keterbatasan meski telah berusaha maksimal (W1.S2.21). Sementara itu, AZ mengembangkan pendekatan belajar dengan mental "gelas kosong" yang senantiasa merasa tidak tahu dan tidak mudah puas (W2.S6.15). Proses evaluasi diri AZ dilakukan melalui *me-time* yang bermakna, bukan sekadar menghabiskan waktu sendiri, melainkan dengan merenungi kekurangan dan kesalahan yang dilakukan serta merencanakan perbaikan untuk ke depannya (W2.S6.17).

c. Sosial



Gambar 4. 6 Temuan Karakteristik Tipologi Sosial

Dalam tipologi sosial, subjek memiliki empat karakteristik kunci, yaitu orientasi hubungan dan kerja sama, belajar melalui interaksi sosial, pendekatan fleksibel, dan nilai dukungan sosial dan spiritual.

1) Orientasi Hubungan dan Kerja Sama

Karakteristik pertama dari tipologi sosial ini adalah orientasi hubungan dan kerja sama. Hal ini ditunjukkan oleh KS yang menekankan bahwa keterampilan komunikasi dan kemampuan bersosialisasi merupakan kompetensi paling penting yang memengaruhi keberhasilan tidak hanya dalam konteks akademik tetapi juga dalam kehidupan secara luas. Menurutnya, kemampuan menjalin relasi yang baik dengan orang lain akan membuka peluang untuk memperoleh teman-teman yang positif dan mendukung (W1.S1.5). Kemudian, DM menggarisbawahi pentingnya mengembangkan kecerdasan emosional, terutama aspek empati dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain (W2.S7.6). Ia juga menekankan perlunya pola pikir toleransi yang menghargai perbedaan perspektif serta menghindari sikap otoriter dalam berinteraksi sosial (W2.S7.4). Serupa dengan hal tersebut, KM mendefinisikan *self-competence* dalam pembelajaran sebagai kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai karakter dosen dan teman (W4.S3.2). Jauh dari itu, tujuan pembelajaran bagi tipe ini terletak pada aspek kontribusi sosial sebagaimana yang disampaikan oleh DM bahwa tujuannya berkuliah didorong oleh keinginan untuk

dapat menerapkan ilmu yang diperoleh sehingga bermanfaat bagi orang lain (W2.S7.10).

2) Belajar Melalui Interaksi Sosial

Karakteristik kedua yang menonjol dari tipologi sosial adalah kecenderungan kuat untuk belajar melalui interaksi dan keterlibatan sosial. KM menekankan pentingnya memperluas jaringan belajar di luar lingkungan kuliah dengan berkumpul bersama orang-orang yang lebih berpengalaman untuk mendapatkan pelajaran dari cerita dan pengalaman mereka (W1.S3.16). Hal ini sejalan dengan cara yang dijalankan DM yang secara aktif bercerita dan meminta saran dari rekan-rekannya, dengan sikap terbuka terhadap segala masukan yang diterimanya (W2.S7.11). Proses belajar melalui interaksi sosial ini tidak hanya terbatas pada diskusi informal, melainkan juga mencakup pengalaman langsung di lapangan dan berorganisasi yang menurut KM sangat berpengaruh dalam pengembangan keyakinan akan kemampuan diri (W4.S3.5). KS secara khusus memilih teman diskusi yang optimis dan lebih pintar darinya, karena meyakini bahwa keyakinan dan semangat dari teman tersebut dapat menular dan memotivasi dirinya dalam proses belajar (W4.S1.6).

3) Pendekatan Fleksibel

Karakteristik ketiga yang menonjol dari tipologi sosial adalah pendekatan fleksibel dengan berbagai lingkungan dan situasi pembelajaran. KM mengembangkan pola pikir bahwa tidak ada hal

yang terlalu sulit selama memiliki kemauan untuk langsung terjun dan mencoba, ia mempercayai bahwa segala sesuatu akan berkembang secara alami seiring dengan proses yang dijalani (W1.S3.5). KS menekankan pentingnya memanfaatkan berbagai peluang pembelajaran diluar perkuliahan formal, seperti organisasi dan pondok pesantren, dengan kemampuan memilih lingkungan belajar yang tepat (W1.S1.3). Namun, kemampuan adaptasi juga harus diimbangi dengan pertahanan prinsip diri, sebagaimana ditunjukkan KM yang tetap memegang nilai-nilai pribadi meski bergaul dengan lingkungan yang berbeda keyakinan (W1.S3.7). KS lebih lanjut menjelaskan perlunya memahami konteks budaya perguruan tinggi sebagai dasar untuk adaptasi secara tepat (W1.S1.4). Fleksibilitas ini tercermin dalam orientasi belajar KS yang tidak terikat pada tujuan formal perkuliahan, melainkan lebih berfokus pada pengalaman dan pembelajaran non-formal melalui berbagai kursus yang tidak sejalur dengan jurusan di perkuliahan, KS menunjukkan kemampuan menyesuaikan jalan pendidikan dengan minat dan kebutuhan pribadi (W1.S1.19).

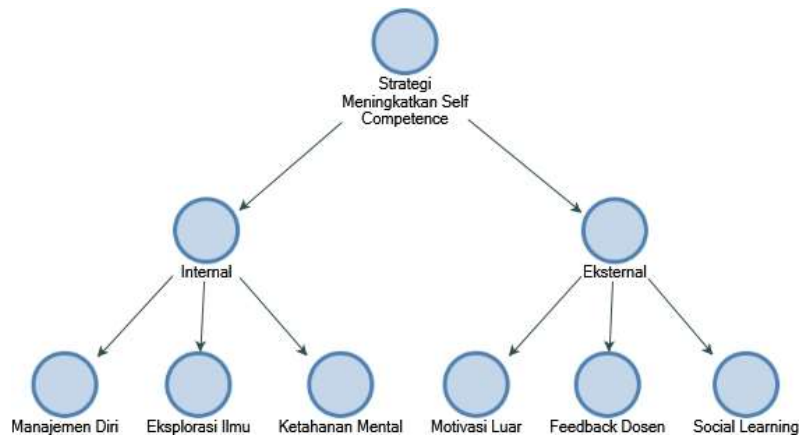
4) Nilai Dukungan Sosial dan Spiritual

Karakteristik keempat yang melengkapi tipologi sosial adalah integrasi antara dukungan sosial dan spiritual dalam menghadapi tantangan pembelajaran di perguruan tinggi. KS mengembangkan strategi menghadapi tantangan dengan tiga pendekatan utama, di

mana aspek spiritualitas melalui berdoa kepada Allah ditempatkan sebagai elemen paling penting, disamping keberanian langsung menghadapi masalah dan menerima dengan lapang dada (W1.S1.12). Sementara itu, DM menunjukkan ketahanan spiritual yang sangat dalam dengan menerima segala hasil sebagai takdir yang disertai keikhlasan, termasuk ketika mengalami kegagalan setelah berusaha keras dan berdoa. DM memaknai kegagalan tersebut sebagai bentuk kasih sayang Allah yang menyimpan hikmah tersembunyi (W2.S7.11). Di sisi dukungan sosial, KM mengakui manfaat signifikan dari umpan balik dan komentar membangun dari dosen dalam meningkatkan keyakinan dirinya selama proses belajar (W4.S3.5). Sementara KS menemukan kekuatan melalui pembelajaran dari pengalaman orang-orang hebat yang didapat melalui buku bacaan, yang memberinya pola pandang baru tentang ketahanan dalam menghadapi kesulitan (W4.S1.5).

3. Strategi Meningkatkan *Self-Competence*

Untuk meningkatkan *self-competence* pribadi, peneliti menemukan strategi apa saja yang dilakukan oleh mahasiswa Generasi Z dalam proses akademik di tingkat perguruan tinggi. Dari hasil analisis pemetaan menggunakan NVivo 12 Pro, berikut adalah diagram hasil temuan penelitian:



Gambar 4. 7 Temuan Strategi Meningkatkan *Self-Competence*

Peneliti menganalisis strategi-strategi dari setiap subjek dan mengklasifikasikannya menjadi dua kategori, yaitu internal dan eksternal (lihat **Gambar 4.7**). Pada kategori internal, subjek mengedepankan kekuatan dari dalam diri untuk meningkatkan *self-competence* seperti, manajemen diri, eksplorasi ilmu, dan ketahanan mental. Pada kategori eksternal, subjek mengedepankan kekuatan dari luar diri seperti, motivasi dari luar, *feedback* dari dosen, dan *social learning*. Strategi ini tidak mewakili satu tipologi manapun, sehingga memungkinkan setiap subjek memiliki strategi internal dan eksternal pada diri masing-masing.

a. Internal

Berdasarkan analisis data penelitian, ditemukan bahwa subjek mengembangkan berbagai strategi internal untuk meningkatkan *self-competence*, dengan fokus pada tiga aspek utama: manajemen diri, eksplorasi ilmu, dan ketahanan mental.

1) Manajemen Diri

Hal ini tercermin pada subjek AF yang menerapkan perencanaan terstruktur melalui pembuatan target belajar harian dan jurnal refleksi untuk mengevaluasi perkembangan belajarnya secara konsisten (W4.S5.6). Demikian pula DM mengembangkan sistem organisasi belajar yang terarah dengan menyusun *to-do list* harian dan mingguan (W4.S7.6), sementara FH menekankan pentingnya pengasahan diri secara berkelanjutan pada area yang ingin ditingkatkan (W4.S4.6).

2) Eksplorasi Ilmu

Pada aspek ini, subjek FH melakukan pendalaman pengetahuan melalui eksplorasi multidisiplin di luar materi perkuliahan formal, dengan mempelajari ilmu-ilmu lain seperti psikologi untuk memperkaya wawasan dan kompetensinya (W4.S4.6). Sedangkan AE mengoptimalkan sumber belajar digital dengan menggabungkan kegiatan membaca dan menonton konten edukatif di YouTube (W4.S8.6).

3) Ketahanan Mental

Hal ini tercermin pada subjek AZ yang mengembangkan ketahanan melalui perenungan diri yang teratur melalui *self-talk*, tidak hanya dalam kondisi sulit tetapi juga dalam situasi normal untuk menata langkah kedepan berdasarkan pembelajaran dari pengalaman buruk dan baik (W2.S6.17). KM membangun resiliensi dengan mengambil

hikmah dari setiap peristiwa yang dialaminya (W4.S3.6), sementara AA menguatkan ketahanan mental melalui sikap berserah diri dan keyakinan pada Allah sebagai fondasi dalam menghadapi tantangan (W1.S2.14). Strategi-strategi internal ini menunjukkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya pengembangan diri secara mandiri melalui pendekatan yang terstruktur, eksploratif, dan resilien dalam membangun *self-competence*.

b. Eksternal

Berdasarkan temuan penelitian, ditemukan bahwa subjek mengembangkan berbagai strategi eksternal untuk meningkatkan *self-competence* dengan fokus pada tiga aspek utama: motivasi luar, *feedback* dosen, dan *social learning*.

1) Motivasi Luar

Hal ini ditunjukkan oleh subjek KS yang mengembangkan ketahanan diri dengan belajar dari kisah orang-orang hebat yang mengajarkannya tentang arti ketahanan dalam menghadapi kesulitan (W4.S1.5). KS secara jujur mengakui bahwa dirinya merupakan tipe yang termotivasi dari lingkungan eksternal, sehingga aktif mencari lingkungan positif yang dapat menularkan keyakinan dan optimisme (W4.S1.6). Sementara AA menjadikan pengorbanan orang tua dan cita-cita masa depan sebagai sumber motivasi eksternal yang mendorongnya untuk terus berkembang (W4.S2.6).

2) *Feedback Dosen*

Hal ini ditunjukkan oleh FH yang memanfaatkan umpan balik dari dosen sebagai cara untuk memperkuat daya ingat pengetahuan, dengan perumpamaan proses jual-beli ilmu yang membuat pemahaman menjadi lebih melekat (W4.S4.6). AF mengatasi keterbatasan pemahaman dengan aktif berkonsultasi kepada dosen dan teman, hal ini untuk mencegah kondisi *stuck* dalam proses belajar mandiri (W4.S5.6).

3) *Social Learning*

Hal ini tercermin pada subjek KS memilih teman diskusi yang optimis dan lebih pintar darinya, meyakini bahwa keyakinan dan semangat tersebut dapat menular secara positif (W4.S1.6). KM mengembangkan pembelajaran sosial melalui interaksi dengan orang yang lebih berpengalaman untuk mengambil hikmah dari cerita dan pengalaman mereka (W1.S3.16). DM mendapatkan pembelajaran berharga melalui pengalaman kepanitiaan yang membuka kesadarannya akan potensi diri asalkan berani mencoba dan belajar dari proses (W4.S7.5). Strategi-strategi eksternal ini menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan sumber daya di luar diri mereka sebagai tuas untuk memperkuat dan mengembangkan *self-competence*.

B. Pembahasan

Untuk mengetahui *self-competence* Generasi Z dalam proses akademik di tingkat perguruan tinggi, maka analisis akan difokuskan pada faktor-faktor yang memengaruhi, tipologi, dan strategi meningkatkan *self-competence*. Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan, ditemukan bahwa subjek menunjukkan *self-competence* dalam proses akademik di tingkat perguruan tinggi.

1. Faktor Yang Memengaruhi *Self-Competence*

Dalam membahas faktor yang mendukung perkembangan *self-competence* Generasi Z dalam proses akademik di tingkat perguruan tinggi, peneliti menyusun berdasarkan faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Faktor Pendukung

1) Internal

Pada faktor pendukung, terdapat unsur internal yang berasal dari dalam diri subjek. Menurut Robert White (1959), dasar dari konsep *self-competence* terletak pada teori *effectance motivation*. Melalui artikel pentingnya dalam *Psychological Review*, White (1959) menyimpulkan bahwa terdapat dorongan bawaan dari dalam diri setiap individu untuk melakukan interaksi yang efektif dan kompeten dengan lingkungan.

a) Kesadaran Diri

Sikap yang ditunjukkan oleh subjek AE saat berani bertanya di kelas sejalan dengan konsep teori Susan Harter yang

menekankan bahwa keyakinan akan kemampuan dapat dibentuk melalui pengalaman pribadi (Harter, 2012). Berbeda dengan temuan penelitian M. Twenge dan Campbell yang menemukan adanya peningkatan kecil dalam pandangan positif tentang diri sendiri antar generasi, tetapi hal ini tidak disertai dengan peningkatan dalam *self-competence* secara umum (M. Twenge & Campbell, 2008).

b) Rasa Ingin Tahu

Kemudian, faktor internal yang mendukung perkembangan *self-competence* dari subjek yakni rasa ingin tahu. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh KM yang senang mempelajari hal-hal baru yang masih bersinggungan dengan potensi yang ada (W1.S3.14). Penelitian Jeraj dan Marič menunjukkan bahwa rasa ingin tahu berfungsi sebagai motivasi intrinsik yang menarik perhatian pada celah informasi dan membuat eksplorasi menjadi memuaskan, hal ini memotivasi studi dan pemilihan aktivitas belajar (Jeraj & Marič, 2013). Tidak hanya itu, rasa ingin tahu juga memberi orang kebebasan untuk memilih aktivitas, karena pada dasarnya orang cenderung memilih tugas yang memaksimalkan kemajuan belajar dan menghindari tugas yang terlalu mudah atau tidak dapat dipelajari (Hadiat & Karyati, 2019). Bentuk pemilihan itu sejalan dengan AF yang menjelaskan bahwa rasa ingin tahu memungkinkannya

tidak hanya mengikuti arus tetapi memahami arah perkembangan dan membuat keputusan strategis (W2.S5.10). Rasa ingin tahu secara konsisten memicu motivasi intrinsik untuk belajar dan dapat meningkatkan keyakinan bahwa seseorang dapat menyelesaikan tugas-tugas ketika proses belajar dirancang untuk menunjukkan kemajuan.

c) Adaptif

Faktor internal yang mendukung perkembangan *self-competence* subjek selanjutnya adalah sikap adaptif. Adaptif berarti mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mayoritas subjek penelitian berasal dari daerah yang berbeda-beda dan memiliki bahasa yang berbeda juga. Dalam proses akademik di perguruan tinggi, subjek dituntut untuk menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran dan lingkungan baru sehingga meminimalisir kegagalan atau rasa tidak percaya diri dalam belajar. Sikap adaptif tercermin dalam KS yang menekankan pentingnya menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, termasuk beradaptasi dengan bahasa dan budaya teman serta dosen untuk dapat diterima dengan baik di lingkungan perguruan tinggi (W1.S1.4). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Damanik dan Telaumbanua yang menunjukkan bahwa siswa yang menunjukkan perilaku adaptif yang baik cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih tinggi. Dengan perilaku

adaptif yang baik, siswa dapat berinteraksi, berkolaborasi, dan memahami perspektif orang lain dengan lebih mudah, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan produktif (Damanik & Telaumbanua, 2024).

2) Eksternal

Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal yang dapat mendukung perkembangan *self-competence* pada subjek yang berupa dukungan dari guru, orang tua, dan teman. Susan Harter dalam teorinya mengatakan bahwa persepsi atau keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk mencapai tujuan dibentuk melalui tiga mekanisme inti, yang pertama yaitu umpan balik signifikan (*significant others*) seperti pujian atau kritik dari orang tua dan guru, yang kedua perbandingan sosial (*social comparison*) dengan teman sebaya, dan yang ketiga pengalaman *mastery* (sukses/gagal dalam menguasai tugas) (Harter, 2012).

a) Guru

FH mengakui kontribusi signifikan ilmu yang diberikan oleh guru-guru sejak jenjang pendidikan dasar hingga menengah sebagai fondasi pengembangan kompetensi dirinya di perguruan tinggi (W4.S4.3). Siswa merasakan dukungan yang sangat tinggi dari guru tidak hanya pada proses kegiatan belajar mengajar, namun juga diluar proses pembelajaran seperti menjadi teman cerita dan pembimbing yang membentuk kebiasaan belajar

sehingga meningkatkan keyakinan siswa untuk bisa menyelesaikan tugas (Nauvalia, 2021). AF juga menekankan pengaruh dosen yang inspiratif dalam memotivasinya untuk lebih serius belajar (W4.S5.3). Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian yang menunjukkan bahwa kompetensi guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa. guru yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang baik dapat secara positif mempengaruhi motivasi prestasi siswa. Selain pengetahuan, keterampilan guru dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan relevan juga berperan penting dalam memotivasi siswa (Ya'lu dkk., 2024).

b) Orang Tua

Peran orang tua sebagai pendukung utama terlihat dalam pandangan AA yang menempatkan harapan keluarga dan orang tua sebagai faktor kunci yang memotivasi dirinya menghadapi masa depan (W4.S2.3). Penelitian terdahulu oleh Ningsi menemukan bahwa terdapat hubungan dukungan sosial keluarga dengan keyakinan pada mahasiswa dalam proses belajar. Ia menyimpulkan semakin tinggi tingkat dukungan sosial keluarga, maka semakin tinggi pula tingkat keyakinan diri mahasiswa (Ningsi, 2021). Faktor dukungan orangtua juga ditunjukkan oleh FH yang memandang ilmu yang dipupuk orang

tua sejak kecil sebagai landasan fundamental pengembangan *self-competence* dirinya (W4.S4.3). Hal ini sejalan dengan teori Susan Harter yang menyatakan bahwa pujian atau kritik dari orang tua menurut dapat membentuk persepsi seseorang untuk mampu menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan (Harter, 2012).

c) Teman

Peran teman juga tidak kalah penting, KM menyadari dampak besar lingkungan yang mempengaruhi individu secara halus bahkan tanpa disadari (W4.S3.3). Sementara DM menekankan bagaimana lingkungan pertemanan yang suportif menjadi faktor paling berpengaruh dalam memotivasi perkembangannya (W4.S7.3). Penelitian terdahulu dari Nasution menerangkan bahwa fungsi kelompok teman sebaya yaitu berinteraksi dengan teman sebaya demi meningkatkan kemajuan atau motivasi belajar untuk berprestasi tinggi. Siswa akan mendapat dukungan penuh dari teman sebaya dan termotivasi untuk belajar jika siswa bergaul dengan teman sebaya yang berperilaku baik dan memiliki minat untuk belajar. Namun sebaliknya, jika siswa bergaul dengan teman yang berperilaku malas belajar maka siswa akan mengalami penurunan minat belajar dikarenakan motivasi belajar yang rendah. Sehingga memilih teman sebaya akan memberikan pengaruh bagi kehidupan siswa kedepannya

baik pengaruh positif ataupun negatif (Nasution, 2018). Penelitian ini juga didukung oleh temuan bahwa dukungan akademi yang diberikan oleh teman sebaya menjadi faktor terkuat dalam meningkatkan efikasi diri akademik dibanding dukungan dari orang tua dan profesor atau dosen (Nauvalia, 2021).

Hasil temuan ini sejalan dengan ciri *self-competence* yang diterangkan oleh Harter, bahwa persepsi individu dibentuk secara sosial yang mana dipengaruhi oleh umpan balik dari orang lain, seperti orang tua, guru, dan teman sebaya. Harter menekankan bahwa interaksi sosial dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar sangat penting dalam membentuk keyakinan individu tentang kemampuannya (Van Den Bergh & Marcoen, 1999).

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, peneliti juga akan membahas faktor yang menghambat perkembangan *self-competence* pada diri subjek.

1) Emosi

DM mengungkapkan bahwa manajemen emosi menjadi hambatan utama, saat jenuh atau stres KM sulit fokus dan turun semangat belajarnya (W4.S7.4). Pernyataan KM sejalan dengan hasil penelitian dari Fadhilah dan Mukhlis yang menerangkan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor kunci kesuksesan belajar di

samping kecerdasan intelektual dan faktor lainnya. Emosi yang buruk, seperti ketegangan dan suasana hati tidak menyenangkan, dapat menguras energi, menurunkan semangat, kewaspadaan, percaya diri, motivasi, hingga konsentrasi siswa. Hilangnya konsentrasi ini berujung pada hasil belajar yang tidak maksimal (Nurul Fadhilah & Mukhlis, 2021).

2) Finansial

Kendala finansial juga menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan potensi dalam proses akademik seperti yang dialami oleh AA yang menyebutkan mahalnya biaya pendidikan di Indonesia sebagai tantangan baik bagi mahasiswa dalam menyelesaikan studi maupun orang tua dalam membiayai, terutama bagi keluarga dengan beberapa anak yang sama-sama ingin kuliah (W1.S2.10), hal serupa juga dialami oleh KS (W1.S1.7). Hasil penelitian Rahmawati dan Hakim menunjukkan bahwa kondisi ekonomi orang tua berpengaruh signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa (Rahmawati & Hakim, 2015). Kondisi finansial orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan siswa yang ingin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi karena siswa atau mahasiswa memiliki tanggungjawab untuk mengerjakan tugas, mempelajari materi baru, menyiapkan presentasi, dan tanggungjawab ini bisa menjadi

terhambat saat mahasiswa atau siswa dihadapkan dengan kenyataan harus bekerja untuk membiaya uang sekolah dan kuliahnya.

3) Kurang Literasi

Faktor berupa minim literasi bisa menghambat *self-competence* pada mahasiswa Generasi Z. Penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara keterampilan literasi dan hasil belajar. Melatih dan mempelajari berbagai buku, artikel, jurnal, dan basis data online dapat meningkatkan keterampilan akademik dan penelitian. Dalam praktiknya, keterampilan literasi dan prestasi akademik saling terkait. Siswa yang memiliki keterampilan literasi yang baik di bidang akan meraih prestasi yang baik juga (Kurniawati, 2024). Hal ini diakui oleh AE yang menyatakan ketidakmampuan dalam riset dan kurang membaca mempengaruhi kualitas pelaksanaan tugas-tugasnya (W4.S8.4). Semakin rendah tingkat literasi mahasiswa Generasi Z maka semakin sulit juga *self-competence* pada diri mereka dalam proses akademik.

4) Kurang Motivasi

Kurang atau rendahnya motivasi juga menjadi tantangan bagi AA yang terkadang mengalami kondisi malas dan bosan sebagai penghambat belajar (W1.S2.10), hal tersebut juga dirasakan oleh AF yang mengaku bahwa rasa capek, kurang motivasi, dan *overthinking* sebagai faktor yang menghambat pengembangan *self-competence*-nya (W4.S5.4). Penelitian terdahulu menyediakan bukti empiris

yang meyakinkan bahwa motivasi intrinsik memiliki dampak yang signifikan dalam membangun rasa percaya diri. Dorongan internal yang berakar pada kepuasan pribadi dan nilai intrinsik hampir enam kali lebih berpengaruh daripada imbalan eksternal dalam memperkuat keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mereka. Landasan teoretis yang mendukung temuan ini didasarkan pada Teori Determinasi Diri, yang menganggap motivasi intrinsik sebagai dorongan psikologis yang otonom dan terinternalisasi secara alami memperkuat keyakinan individu dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas dengan sukses (Stavropoulou dkk., 2025).

5) Lingkungan yang Buruk

Tak kalah penting, lingkungan yang buruk juga menjadi penghambat signifikan. KS menyatakan lingkungan yang tidak baik atau tidak cocok sangat menyulitkan proses belajar (W1.S1.7), dan secara jujur mengakui kecenderungannya untuk terpengaruh perilaku negatif lingkungan seperti merokok, sehingga ia menyadari pentingnya memilih dan membatasi diri dalam lingkungan yang buruk (W4.S1.3). Temuan ini konsisten dengan karakteristik Self-competence menurut Harter, yang menjelaskan bahwa persepsi diri seseorang terbentuk melalui proses sosial dan dipengaruhi oleh respons yang diterima dari lingkungan sosialnya, termasuk orang tua, pendidik, dan rekan sejawat. Harter (1999) menegaskan bahwa

interaksi sosial serta pengalaman yang diperoleh individu dari lingkungan sekitarnya memiliki peran krusial dalam membentuk kepercayaan seseorang terhadap kapasitas yang dimilikinya, sehingga sangat penting bagi mahasiswa Generasi Z untuk mencari lingkungan yang baik agar mendukung proses akademiknya di perguruan tinggi.

2. Tipologi *Self-Competence*

Dalam membahas tipologi *self-competence* Generasi Z dalam proses akademik di tingkat perguruan tinggi, peneliti membagi tipologi menjadi tiga jenis: praktis, reflektif, dan sosial. Yang mendasari peneliti membagi tipologi menjadi tiga adalah kesamaan beberapa subjek dalam konteks orientasi atau tujuan, pola pikir, pendekatan belajar, dan nilai yang mendasari mereka dalam proses akademik di tingkat perguruan tinggi.

a. Praktis

1) Orientasi Hasil Nyata

Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh FH yang memberi penekanan khusus pada tujuan untuk lulus tepat waktu dengan nilai yang memuaskan, dan AF yang mendefinisikan tujuan kuliahnya secara sederhana namun jelas, yaitu untuk menempatkan diri pada posisi terbaik dalam kehidupan di masa depan. Temuan ini selaras dengan teori *self-efficacy* yang dikembangkan oleh Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan diri diperkuat oleh pengalaman pencapaian hasil konkret. Dalam teori

tersebut, *self-efficacy* didefinisikan sebagai penilaian subjektif seseorang tentang kapasitasnya untuk mengorganisir dan mengeksekusi tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu (Vaughan-Johnston & Jacobson, 2020). Penelitian dari Pew Research Center (2020) tentang Generasi Z global menunjukkan bahwa 62% responden memprioritaskan pendidikan yang memberikan hasil nyata untuk karir, yang mendukung data penelitian ini di mana subjek seperti AE dan FH menekankan manfaat praktis (Igielnik, 2020).

2) Belajar Hal Aplikatif

Penguasaan *soft skill*, kemampuan riset, *public speaking*, penguasaan bahasa asing, serta pola pikir yang logis adalah bentuk manifestasi dari subjek dalam menunjukkan kecenderungan mereka dalam fokus pada pembelajaran yang bersifat aplikatif dan bisa langsung digunakan di dunia kerja. Penelitian terdahulu menemukan bahwa pengembangan karakter siswa dapat dilakukan melalui kegiatan di luar kelas, seperti ekstrakurikuler yang fokus pada *soft skill* dasar, termasuk *public speaking*, untuk meningkatkan kepercayaan diri. Kegiatan ini mendukung motivasi belajar dengan mengkategorikan siswa berdasarkan perkembangan keterampilan, dari yang kurang percaya diri hingga mampu berbicara di depan kelompok (Nugraha, 2023).

3) Nilai Pencapaian dan Manfaat

Subjek dengan tipologi ini didorong oleh keinginan untuk mencapai hasil optimal dan manfaat jangka panjang, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Subjek menunjukkan komitmen pada pencapaian hasil optimal meski dalam waktu terbatas, peningkatan nilai diri untuk bisa ditawarkan ke dunia luar, dan juga keinginan untuk memberikan manfaat kepada orang lain bukan hanya untuk diri sendiri, contohnya dengan cara mengajar. Temuan ini sejalan dengan *Achievement Goal Theory* oleh Carol Dweck, yang membedakan antara *mastery goals* (fokus pada pengembangan diri) dan *performance goals* (fokus pada pencapaian hasil eksternal). Dalam konteks ini, subjek AE dan FH termotivasi oleh hasil optimal dan manfaat karir, yang mendukung teori Dweck bahwa orientasi ini meningkatkan ketekunan dalam tantangan. Teori ini juga mendukung temuan, karena menjelaskan bagaimana pertimbangan manfaat antara kontribusi sosial atau pribadi (Wolters, 2004).

4) Pendekatan Sistematis dan Terstruktur

Karakter keempat yang melengkapi tipologi praktis adalah pendekatan belajar yang sistematis dan terstruktur. Subjek menampilkan pendekatan belajar dengan cara menyusun *to-do-list* harian sebagai bahan evaluasi. Kemudian, praktik konsisten dan berulang dengan jadwal yang teratur, termasuk latihan di depan cermin sebagai bentuk pengasahan potensi yang terprogram. Dan

konsistensi dalam mengasah kemampuan spesifik yang ingin ditingkatkan agar potensi tersebut tidak hilang. Hal ini mencerminkan upaya untuk mengorganisir tugas harian, yang mendukung pencapaian tujuan akademik dan fokus pada pengasahan terstruktur. Edwin Locke dan Gary Latham (1990), mengembangkan *Goal-Setting Theory* yang menekankan bahwa tujuan yang spesifik, terukur, dan terstruktur meningkatkan motivasi dan performa. Pendekatan sistematis seperti *to-do list* dan jadwal ketat mencerminkan elemen "*specificity*" dan "*difficulty*" dalam teori ini, di mana struktur membantu individu mencapai hasil optimal (Lunenburg, 2011). Teori ini mendukung temuan, karena menjelaskan bagaimana rencana terstruktur memperkuat *self-competence* melalui feedback dan penyesuaian berulang.

b. Reflektif

1) Orientasi Nilai dan Makna Diri

Subjek menyatakan tujuan mereka mengikuti proses akademik adalah sebagai proses pementasan diri yang bermakna, gelar adalah simbol tanggung jawab moral dan intelektual yang harus dipertanggungjawabkan. Makna diri juga bisa ditemukan oleh subjek ketika ia mengingat kembali niat awal untuk kuliah. Bahkan, dalam mengembangkan potensi diri, AA menerapkan pendekatan yang dilandasi rasa cinta dan disiplin, meyakini bahwa dengan mencintai proses dan potensi yang dimiliki, maka pengembangan

diri akan berlangsung secara alami dan berkelanjutan. Orientasi nilai dan makna diri ini sangat kuat tercermin pada subjek AA dan AZ. Karakteristik unik yang menyebutkan proses akademik sebagai "pemantasan diri" dan gelar sebagai simbol tanggungjawab moral sejalan dengan teori *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Deci & Ryan (2000), khususnya pada konsep *internalization of motivation*. Menurut SDT, ketika individu menginternalisasi nilai-nilai eksternal (seperti gelar akademik) menjadi bagian dari identitas diri, motivasi berubah dari ekstrinsik menjadi intrinsik. Temuan ini juga selaras dengan studi terdahulu Twenge (2018) tentang Generasi Z yang cenderung mencari *authenticity* dan *meaning* dalam pendidikan, berbeda dengan Generasi Milenial yang lebih pragmatis atau praktis (Williams, 2020).

2) Nilai Keluarga, Spiritual, atau Tradisi

Karakteristik kedua yang dibahas dari tipologi reflektif adalah kuatnya pengaruh nilai keluarga, spiritual, dan tradisi dalam membentuk motivasi dan ketahanan belajar. Menurut Harter, persepsi akan keyakinan diri mampu menyelesaikan tugas dibentuk melalui tiga mekanisme inti, yang salah satunya yaitu umpan balik signifikan (*significant others*) seperti pujian atau kritik dari orang tua. Sikap kepatuhan terhadap nasihat orang tua dalam menghadapi tantangan, dan nilai spiritualitas menjadi pilar penting bagi AA dalam menghadapi berbagai tantangan, di mana ia menerapkan

sikap berserah diri kepada Allah sebagai bagian dari strategi mengatasi kesulitan. AA juga selalu berdoa memohon kemudahan dari Allah sembari mengikuti kata orang tua, melengkapi keyakinannya bahwa selama masih hidup selalu ada harapan. Orientasi nilai keluarga ditunjukkan oleh AZ yang menempatkan tujuan membanggakan orang tua sebagai motivasi utama dalam menempuh pendidikan tinggi. Temuan penelitian sejalan dengan teori yang dikembangkan oleh Harter bahwa peran *significant other* dapat membentuk *self-competence*. Hal ini tidak berlawanan dengan tipologi reflektif yang berfokus pada diri sendiri, karena pada dasarnya nilai diri pada manusia pasti ditanamkan oleh orang tua sejak kecil yang salah satunya melalui pendidikan agama. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa nilai spiritual dan keluarga menjadi *protective factor* terhadap stres akademik, hal ini konsisten dengan temuan pada AA (Syavana dkk., 2024).

3) Penyempurnaan Diri Secara Holistik

Holistik yang dimaksud disini adalah penyempurnaan diri pada aspek intelektual, mental, dan emosional. Subjek memandang pendidikan tinggi sebagai tempat untuk mengasah pikiran dan memperluas wawasan, kemudian memandang tantangan perkuliahan seperti proses menempa pedang yang harus melalui pukulan dan pemanasan berulang untuk mencapai ketajaman, hal ini mencerminkan pemahaman akan pentingnya *growth mindset*, dan

kesadaran akan pentingnya ketahanan mental dalam proses pembelajaran. Temuan ini mengungkap dimensi perkembangan *self-competence* yang melampaui ciri domain-spesifik dalam teori Susan Harter. Harter (1985, 1999) menekankan pemisahan kompetensi per domain (akademik, sosial, fisik), subjek AA dan AZ justru menunjukkan integrasi antar domain melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek intelektual, mental, dan emosional secara simultan. Ini menunjukkan temuan baru yang mengindikasikan bahwa Generasi Z dengan tipologi reflektif memiliki persepsi untuk menguasai banyak domain diluar dari teori yang ada.

4) Pendekatan Reflektif dan Realistis

Pola pikir terbuka dengan kesadaran bahwa dalam lingkungan universitas terdapat beragam teori dan perspektif yang perlu dipelajari, penerapan sikap yang hati-hati dan terukur saat mencermati setiap permasalahan menjadi bukti bahwa berfikir sejenak sebelum bertindak menjadi dasar untuk mengambil keputusan. Pendekatan realistisnya tercermin dari cara mengevaluasi pencapaian, di mana subjek menerima bahwa manusia memiliki keterbatasan meski telah berusaha maksimal. Kemudian mental "gelas kosong" yang membuat senantiasa merasa tidak tahu dan tidak mudah puas dalam belajar serta *self-talk* untuk merenungi kekurangan dan kesalahan yang dilakukan serta merencanakan perbaikan untuk ke depannya. Pendekatan menimbang aspek

positif-negatif dan evaluasi realistis mencerminkan fase *forethought* dan *self-reflection* dalam SRL. Nilyun Aksan (dalam Tarumasely, 2021) menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki *Self-Regulated Learning* yang baik memiliki kemampuan untuk mengatur proses belajarnya dan menilai hasil belajarnya.

c. Sosial

1) Orientasi Hubungan Interpersonal dan Kerja Sama

Subjek pada tipologi ini menekankan bahwa keterampilan komunikasi dan kemampuan bersosialisasi merupakan kompetensi paling yang memengaruhi keberhasilan dalam kehidupan. Kemudian yang tak kalah penting adalah kecerdasan emosional, terutama aspek empati, kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, dan toleransi yang menghargai perbedaan. Tujuan pembelajaran bagi tipe ini terletak pada aspek kontribusi sosial sehingga bermanfaat bagi orang lain. Temuan mengenai orientasi hubungan interpersonal dan kerja sama dalam tipologi sosial ini mengkonfirmasi teori *self-competence* Susan Harter. Karakteristik yang ditunjukkan oleh KS, DM, dan KM secara langsung merefleksikan domain sosial dalam teori *self-competence*. Teori Harter (1985, 1999) menempatkan domain sosial sebagai salah satu pilar utama *self-perceived competence*, dimana individu menilai kemampuan mereka dalam membina hubungan dan diterima lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang membuktikan

bahwa *prosocial behavior* berkorelasi positif dengan prestasi akademik dan *social competence* (Wentzel dkk., 2010).

2) Belajar Melalui Interaksi Sosial

Harter (1999, 2012) menekankan bahwa *self-competence* "dibentuk secara sosial" melalui umpan balik dan perbandingan sosial. Subjek menekankan pentingnya memperluas jaringan belajar di luar lingkungan kuliah untuk mendapatkan pelajaran dari cerita dan pengalaman mereka, dan bercerita dan meminta saran dari rekan-rekannya. Pengalaman langsung di lapangan dan berorganisasi juga termasuk dalam karakteristik ini. Pemilihan teman diskusi yang optimis dan lebih pintar juga dapat meyakinkan dan memberi semangat dalam proses belajar. Temuan ini memberikan perspektif penting tentang sumber pembentukan *self-competence* yang memperkaya teori Susan Harter. Jika Harter memandang domain sosial sebagai salah satu domain yang terpisah, temuan menunjukkan bahwa kompetensi sosial justru berfungsi sebagai pengembang domain lain. Pengalaman organisasi dan lapangan dari subjek KM tidak hanya membangun kompetensi sosial, tetapi juga memperkuat keyakinan akan kemampuan akademik dan praktis. Sejalan dengan hal ini, hasil penelitian terdahulu menemukan bahwa motivasi belajar pada mahasiswa dipengaruhi oleh adanya dukungan sosial yang diberikan oleh teman-teman sebayanya (Sinaga dkk., 2024).

3) Pendekatan Fleksibel

Karakteristik ketiga yang ingin dibahas dari tipologi sosial adalah pendekatan fleksibel dengan berbagai lingkungan dan situasi pembelajaran. Subjek mengembangkan pola pikir bahwa tidak ada hal yang terlalu sulit selama memiliki kemauan untuk langsung terjun dan mencoba, ia mempercayai bahwa segala sesuatu akan berkembang secara alami seiring dengan proses yang dijalani. Hal ini secara langsung merefleksikan karakteristik dinamis dalam teori Harter. Kemampuan KS untuk menyesuaikan jalan pendidikan dengan minat pribadi menunjukkan bahwa *self-competence* memang bersifat mampu berubah dan berkembang melalui pengalaman baru, sesuai dengan pandangan Harter (1999) tentang sifat *self-competence* yang responsif terhadap konteks. Fleksibilitas tercermin dalam orientasi belajar KS yang tidak terikat pada tujuan formal perkuliahan, melainkan lebih berfokus pada pengalaman dan pembelajaran non-formal melalui berbagai kursus yang tidak sejalur dengan jurusan di perkuliahan. Penelitian terdahulu juga mendukung bahwa kreativitas belajar dan motivasi belajar secara bersamaan memiliki pengaruh positif terhadap kemandirian belajar. (Isnawati & Samian, 2015). Hal ini juga mendukung konsep multidimensionalitas Harter, dimana individu mengembangkan kompetensi yang terdistribusi dari beberapa domain.

4) Nilai Dukungan Sosial dan Spiritual

Karakteristik keempat yang melengkapi pembahasan tipologi sosial adalah integrasi antara dukungan sosial dan spiritual dalam menghadapi tantangan pembelajaran di perguruan tinggi. Subjek mengembangkan strategi menghadapi tantangan dengan tiga pendekatan utama, di mana aspek spiritualitas melalui berdoa kepada Allah ditempatkan sebagai elemen paling penting. Kemudian subjek juga menunjukkan ketahanan spiritual yang sangat dalam dengan menerima segala hasil sebagai takdir yang disertai keikhlasan, termasuk ketika mengalami kegagalan setelah berusaha keras dan berdoa. Subjek memaknai kegagalan tersebut sebagai bentuk kasih sayang Allah yang menyimpan hikmah tersembunyi (W2.S7.11). Di sisi dukungan sosial, subjek mengakui manfaat signifikan dari umpan balik dan komentar membangun dari dosen dalam meningkatkan keyakinan dirinya selama proses belajar. Harter (1999) hanya menekankan peran significant others (dosen, teman) dalam membentuk *self-competence*, temuan ini menunjukkan bahwa figur transendental (Tuhan) juga berfungsi sebagai sumber pembentukan kompetensi diri. Spiritualitas tidak hanya menjadi mekanisme koping, tetapi secara aktif membentuk persepsi individu tentang kemampuan mereka. Meskipun Harter tidak secara eksplisit memasukkan domain spiritual dalam model *self-perceived competence*, temuan DM tentang "menerima takdir

dengan ikhlas" dan KS yang menempatkan "berdoa sebagai elemen paling penting" menunjukkan perlunya pengakuan domain spiritual sebagai dimensi independen dalam konsep *self-competence*. Penelitian yang mendukung hal ini studi terdahulu yang memberikan hasil bahwa religiusitas berkorelasi positif dengan motivasi belajar bahkan motivasi untuk berprestasi. Dengan meningkatkan dan memperkuat nilai-nilai keagamaan, nantinya akan terbentuk determinasi diri pada mahasiswa (Arsa dkk., 2022).

3. Strategi Meningkatkan *Self-Competence*

Dalam membahas strategi meningkatkan *self-competence* Generasi Z dalam proses akademik di tingkat perguruan tinggi, peneliti membagi strategi menjadi dua jenis: internal dan eksternal. Yang mendasari pengklasifikasian ini adalah kesamaan beberapa subjek dalam konteks cara menghadapi tantangan dan upaya meningkatkan persepsi diri akan kemampuan berasal dari dalam diri atau luar diri.

a. Internal

Pembahasan ini berfokus pada strategi internal yang digunakan oleh mahasiswa Generasi Z untuk meningkatkan *self-competence*, dengan fokus pada tiga aspek utama: manajemen diri, eksplorasi ilmu, dan ketahanan mental.

1) Manajemen Diri

Dalam aspek ini, subjek menerapkan perencanaan terstruktur melalui pembuatan target belajar harian, menyusun *to-do list* harian,

dan jurnal refleksi untuk mengevaluasi perkembangan belajarnya secara konsisten. Temuan dari perilaku manajemen diri disini mengarah kepada istilah *self-regulated learning*, menurut Zimmerman (dalam Afifah dkk., 2024) *self-regulated learning* atau SRL adalah proses di mana pelajar secara metakognitif, motivasional, dan behavioral menjadi partisipan aktif dalam pembelajarannya sendiri. Ini berarti pelajar tidak hanya menerima pengetahuan pasif, tetapi merancang, memantau, dan mengevaluasi strategi belajar mereka secara mandiri. *Self-Regulated Learning* memiliki tiga fase: fase perencanaan, fase pelaksanaan, dan fase refleksi. Ketiga fase ini ditunjukkan oleh perilaku subjek yang menggunakan strategi manajemen diri untuk meningkatkan *self-competence*. Hal ini juga didukung oleh temuan penelitian yang menyatakan bahwa pendekatan *self-regulated learning* dapat dijadikan sebagai pendekatan yang bersifat praktis dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara *self-regulated learning* dengan prestasi belajar (Juniar, 2024).

2) Eksplorasi Ilmu

Pada aspek ini, subjek melakukan pendalaman pengetahuan melalui eksplorasi multidisiplin di luar materi perkuliahan formal dan mengoptimalkan sumber belajar digital. Subjek yang berasal dari mahasiswa Generasi Z suka menggunakan media digital untuk

pembelajaran, hal ini karena dapat meningkatkan keyakinan diri bahwa ia mampu menguasai materi yang didapat dengan penjelasan mudah dari pembuat konten edukasi di media digital. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu bahwa perkembangan digital khususnya internet dapat meningkatkan minat siswa dalam mengeksplorasi topik baru. Siswa juga dapat memasukkan mata pelajaran yang dipelajari di sekolah sebelumnya. Artinya, media internet berhasil meningkatkan minat siswa dalam menemukan topik baru setelah siswa menyerap topik baru melalui internet (Yudha dkk., 2023). Sekali lagi, penelitian ini mewakili strategi yang digunakan oleh subjek FH dan AE berupa mempelajari hal baru diluar disiplin ilmu dan menggunakan media digital untuk meningkatkan *self-competence*.

3) Ketahanan Mental

Dalam aspek ketahanan mental, perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh subjek untuk mengembangkan ketahanan adalah melalui perenungan diri yang teratur melalui *self-talk* (*muhasabah*), mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang dialaminya, berserah diri dan keyakinan pada Allah. Resiliensi akademik didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki mahasiswa untuk tetap bertahan dan meningkatkan keberhasilan dalam menyelesaikan pendidikannya meskipun sedang dihadapkan dengan kesulitan seperti permasalahan akademik (Azizah & Ifdil, 2023). Sikap subjek

yang berserah diri dan yakin kepada Allah untuk menghadapi tantangan didukung oleh penelitian terdahulu yang mengonfirmasi bahwa terdapat pengaruh signifikan antara religiusitas dan resiliensi akademik mahasiswa secara parsial. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan religiusitas berkontribusi pada peningkatan resiliensi akademik mahasiswa (Salianto dkk., 2025). Strategi-strategi internal ini menunjukkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya pengembangan diri secara mandiri melalui pendekatan yang terstruktur, eksploratif, dan resilien dalam meningkatkan *self-competence*.

b. Eksternal

Pembahasan ini berfokus pada strategi eksternal yang digunakan oleh mahasiswa Generasi Z untuk meningkatkan *self-competence*, dengan fokus pada tiga aspek utama: motivasi luar, *feedback* dosen, dan *social learning*.

1) Motivasi Luar

Dalam aspek motivasi luar, subjek mengembangkan ketahanan diri dengan belajar dari kisah orang-orang hebat dan menjadikan pengorbanan orang tua dan cita-cita masa depan sebagai sumber motivasi luar yang mendorongnya untuk terus berkembang. Harter (1999) menekankan bahwa *self-competence* dibentuk secara sosial melalui umpan balik dan perbandingan sosial, strategi subjek belajar dari kisah orang-orang hebat sejalan dengan konsep pembentukan

sosial Harter. Subjek juga secara jujur mengakui bahwa dirinya merupakan tipe yang termotivasi dari lingkungan eksternal, sehingga aktif mencari lingkungan positif. Ketergantungan subjek pada lingkungan positif dan motivasi dari pengorbanan orang tua mengkonfirmasi peran penting domain sosial dalam teori Harter, namun dengan gaya proaktif dalam memilih lingkungan. Strategi ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa support orang tua terhadap keyakinan diri mahasiswa dalam hal akademik berpengaruh positif dan signifikan (Nurhalisa, 2024). Hal ini menunjukkan anak termotivasi dan terinspirasi dari perilaku orang tua dalam bekerja dan memecahkan masalah.

2) *Feedback* Dosen

Pada aspek *feedback* dosen, subjek memanfaatkan umpan balik dari dosen sebagai cara untuk memperkuat daya ingat pengetahuan, kemudian aktif berkonsultasi kepada dosen untuk mencegah kondisi *stuck* dalam proses belajar mandiri. Dosen disini berperan sebagai *significant others* yang dapat membentuk *self-competence* mahasiswa sesuai dengan teori Harter. Subjek memanfaatkan dosen sebagai sumber validasi kognitif agar potensi yang dimiliki tidak hilang dan terhambat. Dalam konteks kehidupan mahasiswa, dukungan dari pengajar diperoleh dari dosen. Serupa dengan dukungan sosial dari guru, dukungan sosial dari dosen juga ditemukan dapat mempengaruhi resiliensi akademik. Dukungan

sosial dosen dapat terlihat dari dimensi *positive regard*, yang merefleksikan persepsi mahasiswa terhadap dosen bahwa dosen peduli dan selalu ada ketika dibutuhkan (Wulandari & Kumalasari, 2022). Ini menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z masih butuh kepada guru atau dosen dalam proses akademik, tidak cukup hanya mengandalkan pembelajaran mandiri melalui media digital.

3) *Social Learning*

Dalam *social learning*, subjek memilih teman diskusi yang optimis dan lebih pintar darinya agar semangat tersebut dapat menular secara positif, subjek juga mengembangkan pembelajaran sosial melalui interaksi dengan orang yang lebih berpengalaman. Teori Harter (1999) menekankan bahwa *self-competence* dibentuk melalui mekanisme berupa perbandingan sosial (*social comparison*) dengan teman sebaya. Namun, subjek tidak hanya menerima pengaruh sosial secara pasif, tetapi secara aktif mengkonstruksi lingkungan sosial mereka untuk mengoptimalkan perkembangan *self-competence*. Temuan ini juga memberikan pemahaman bahwa domain sosial dapat berfungsi sebagai katalis untuk pengembangan domain akademik. Dukungan dari teman sebaya tidak hanya berfokus pada dukungan instrumental, melainkan bisa berbentuk emosional. Siswa yang lebih pintar inisiatif untuk merangkul temannya yang memiliki keterlambatan dalam belajar (Julianti dkk., 2023). Strategi-strategi eksternal ini menunjukkan kemampuan

mahasiswa dalam memanfaatkan sumber daya di luar diri mereka sebagai tuas untuk memperkuat dan mengembangkan *self-competence*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa dinamika *self-competence* Generasi Z dalam proses akademik di tingkat perguruan tinggi dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Dalam menyikapi faktor-faktor tersebut, beberapa subjek menunjukkan kesamaan dalam konteks orientasi belajar, pendekatan belajar, dan motivasi belajar. Dengan kesamaan tersebut, peneliti mengklasifikasikan subjek penelitian kedalam tiga tipologi yaitu praktis, reflektif, dan sosial. Subjek AE, AF, dan FH tergolong ke dalam tipologi. Subjek AA dan AZ tergolong ke dalam tipologi reflektif. Dan Subjek DM, KS, dan KM tergolong ke dalam tipologi sosial. Untuk meningkatkan *self-competence* dalam proses akademik, mahasiswa generasi Z menggunakan strategi berupa internal yang melibatkan diri individu dan eksternal yang melibatkan peran dari luar individu.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan *self-competence* akademik mahasiswa memerlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik individu. Penemuan terbaru dari penelitian adalah aspek spiritual pada mahasiswa generasi Z dalam menjalani proses akademik di tingkat perguruan tinggi. Aspek spiritual adalah suatu aspek yang tidak dibahas dalam teori Harter tetapi ditemukan di lapangan.

B. Saran

1. Untuk Mahasiswa

- a. Mengembangkan kebiasaan refleksi akademik secara terstruktur melalui self-assessment dan learning journal untuk meningkatkan kesadaran akan perkembangan kompetensi diri.
- b. Membangun jejaring belajar strategis dengan teman sebaya yang saling mendukung, serta aktif mencari mentor yang dapat memberikan bimbingan akademik dan pengembangan karir.

2. Untuk Dosen/Guru

- a. Merancang umpan balik yang membangun (*constructive feedback*) dengan menyertakan strategi perbaikan yang spesifik, serta mengenali dan mengakui perkembangan mahasiswa meskipun dalam skala kecil.
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung *psychological safety* dimana mahasiswa merasa aman untuk menyampaikan ketidakpahaman, mengajukan pertanyaan, dan mengeksplorasi perspektif baru tanpa takut dihakimi.

3. Untuk Orangtua

- a. Mengembangkan pola komunikasi yang mendukung self-competence akademik dengan fokus pada proses belajar daripada hasil akhir, serta membantu anak mengenali kekuatan dan area pengembangan dirinya secara seimbang.

- b. Menjadi sumber motivasi berbasis nilai dengan menyampaikan keyakinan positif akan kemampuan anak, sekaligus menjadi model dalam menghadapi tantangan melalui strategi coping yang adaptif.
4. Untuk Perguruan Tinggi
- a. Mengembangkan sistem pendampingan akademik (*academic advising*) yang holistik dan berkelanjutan, mengintegrasikan aspek perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan karir mahasiswa.
 - b. Menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung pengembangan self-competence melalui integrasi layanan bimbingan konseling, pusat karir, dan unit pengembangan kemahasiswaan yang terkoordinasi secara sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1 ed.). Syakir Media Press.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Afifah, Firman, Netrawati, & Mohd Nazri Abdul Rahman. (2024). Hubungan Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Terhadap Self Regulated Learning Siswa Di Sma Negeri X Merangin. *EDU RESEARCH*, 4(4), 92–101. <https://doi.org/10.47827/jer.v4i4.136>
- Afiyanti, Y. (2008). Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 58–62. <https://doi.org/10.7454/jki.v12i1.201>
- Ardiansyahmiraja, B., Persada, S. F., & Kom, S. (2020). Generasi Z Dan Pendidikan: Menginvestigasi Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Pembelajaran Digital Dan Ketaatan Terhadap Aturan Anti Pembajakan.
- Arsa, A. A., Adiba, N. F., Dzilkaromah, M. M. K., Liliani, D. A., Amien, H. B., & Qudsyi, H. (2022). Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Daring Pada Mahasiswa. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 14(1), 1–7. <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol14.iss1.art1>
- Aryani, F., & Umar, N. F. (2020). Factors Affecting Z Generation on Selecting Majors in The University: An Indonesian Case. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(3), 109–133.

- Azizah, Y., & Ifdil, I. (2023). Hubungan self efficacy dengan resiliensi akademik pada yang sedang menyusun skripsi. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 8(2), JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia).
<https://doi.org/10.29210/023425jpgi0005>
- Bandura, A. (1982). Self-Efficacy Mechanism in Human Agency. *American Psychological Association*, 37(2), 122–147.
- Barlian, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Sukabina Press.
- Bean, R. A., Davis, S. D., & Davey, M. P. (2014). *Clinical Supervision Activities for Increasing Competence and Self-Awareness*. John Wiley & Sons.
- Bencsik, A., Juhász, T., & Horváth-Csikós, G. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness*, 6(3), 90–106.
<https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>
- Budiati, I., Susianto, D., Adi, D. P., Ayuni, S., Reagan. (2018). Profil Generasi Milenial Indonesia. Jakarta: Kementrian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak
- Chambia, Much. A. S., & Haryanto, B. (2025). Educating Generation Z: Integrating Digital Platforms into Learning: Mendidik Generasi Z: Mengintegrasikan Platform Digital dalam Pembelajaran. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(2). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i2.897>
- Cickovska, E. (2020). Understanding And Teaching Gen Z In Higher Education. *Horizons - International Scientific Journal*, 26(3), 275–290.
<https://doi.org/10.20544/HORIZONS.A.26.3.20.P22>

- Cole, A., Napier, T., & Marcum, B. (2015). *Generation Z: Facts and Fictions*.
- Damanik, H. R., & Telaumbanua, A. (2024). Pengaruh Perilaku Adaptif Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Di Smp Negeri 1 Mandrehe Utara. *Jurnal Suluh Pendidikan*, 12(2), 117–125. <https://doi.org/10.36655/jsp.v12i2.1606>
- Deci, E. L., Olafsen, A. H., & Ryan, R. M. (2017). Self-Determination Theory in Work Organizations: The State of a Science. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 4(1), 19–43. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-032516-113108>
- Dwi Oktaviani, D. O., & Perianto, E. (2022). Pengaruh dukungan teman sebaya terhadap minat belajar siswa. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 127–134. <https://doi.org/10.26539/teraputik.611093>
- Editya, G., Dian, I., Netaniel, M., & Dewi, T. R. (2018). *Gaya Belajar Siswa Generasi Z (lahir tahun 1995-2014)*. <https://doi.org/10.31234/osf.io/34qfr>
- Gamage, K. A. A., Dehideniya, D. M. S. C. P. K., & Ekanayake, S. Y. (2021). The Role of Personal Values in Learning Approaches and Student Achievements. *Behavioral Sciences*, 11(7), 102. <https://doi.org/10.3390/bs11070102>
- Ghofur, A., Wasis, W., & Putri, U. (2019). Blended learning-the learning method for Gen Z. *Prosiding Seminar Nasional Fisika*, 3, 54–59.
- Gold, S. (2009). *Measuring Social Competence, Task Competence And Self-Protection In An Organisational Context* [Postgraduate Thesis]. University of Newcastle.

- Hadiat, H. L., & Karyati, K. (2019). Hubungan kemampuan koneksi matematika, rasa ingin tahu dan self-efficacy dengan kemampuan penalaran matematika. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6(2), 200–210. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v6i2.26552>
- Harter, S. (2012). *Self-Perception Profile for Children: Manual and Questionnaires*. University of Denver.
- Hayati, S. (2024). Determinan Keputusan Gen Z Berinvestasi Di Pasar Modal Syariah (Studi Kasus Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Mataram 2020-2021). *Al-Birru: Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 3(2).
- Hendrastomo, G., & Januarti, N. E. (2023). The Characteristics of Generation Z Students and Implications for Future Learning Methods. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 9(2), 484. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i2.7745>
- Hughes, G. (2014). *Competence and Self-Care in Counselling and Psychotherapy* (1 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315814407>
- Igielnik, K. P. and R. (2020). On the Cusp of Adulthood and Facing an Uncertain Future: What We Know About Gen Z So Far. *Pew Research Center*. <https://www.pewresearch.org/social-trends/2020/05/14/on-the-cusp-of-adulthood-and-facing-an-uncertain-future-what-we-know-about-gen-z-so-far/>
- Indrizal, E. (2017). DISKUSI KELOMPOK TERARAH Focus Group Discussion (FGD). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(1), 75–82.

- Isnawati, N., & Samian, S. (2015). Kemandirian Belajar Ditinjau Dari Kreativitas Belajar Dan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 128–144. <https://doi.org/10.2317/jpis.v25i1.825>
- Iwantoro, I. (2023). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Generasi Z. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Komputer dan Sains*, 1(1), 57–62.
- Jeraj, M., & Marič, M. (2013). Relation between Entrepreneurial Curiosity and Entrepreneurial Self-efficacy: A Multi-Country Empirical Validation. *Orga*, 46(6), 264–273. <https://doi.org/10.2478/orga-2013-0027>
- Julianti, D., Lathifah, Z. K., & Mawardini, A. (2023). Dukungan Teman Sebaya Terhadap Minat Belajar Siswa Slow Learner (Studi Kasus Di Kelas Iv). *AL – KAFF: Jurnal Sosial Humanio*, 1(2), 48–70.
- Juniar, N. (2024). Studi literatur: Pengaruh self regulated learning terhadap prestasi belajar siswa. *Jendela: Jurnal Pendidikan Elaborasi Athirah*, 1(1), 17–24.
- Jurenka, R., Starecek, A., Vranakova, N., & Caganova, D. (2018). The Learning Styles of the Generation Group Z and Their Influence on Learning Results in the Learning Process. *2018 16th International Conference on Emerging eLearning Technologies and Applications (ICETA)*, 251–260. <https://doi.org/10.1109/ICETA.2018.8572186>
- Kamilah, A. N. (2023). *Membangun Kepercayaan Dalam Membangkitkan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nu Kabupaten Malang* [Undergraduate Thesis]. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG.

- Kemenag, K. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10* (1 ed.). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Khine, M. S., & Nielsen, T. (Ed.). (2022). *Academic Self-efficacy in Education: Nature, Assessment, and Research*. Springer Singapore.
<https://doi.org/10.1007/978-981-16-8240-7>
- Kurniawati, K. (2024). The Relationship between Literacy Skills and Students' Academic Achievement: A Meta-Analysis Study. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(1), 68–79.
<https://doi.org/10.21831/didaktika.v7i1.74206>
- L, R., & S, Dr. S. (2017). Role of self-esteem and self-efficacy on competence—A conceptual framework. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 22(2), 33–39. <https://doi.org/10.9790/0837-2202053339>
- Lehoux, P., Poland, B., & Daudelin, G. (2006). Focus group research and “the patient’s view.” *Social Science & Medicine*, 63(8), 2091–2104.
<https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2006.05.016>
- Lestari, S. (2023). *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung 2023*.
- Lukum, A. (2019). *PENDIDIKAN 4.0 DI ERA GENERASI Z: TANTANGAN DAN SOLUSINYA*. 2.
- Lunenburg, F. C. (2011). Goal-Setting Theory of Motivation. *International Journal Of Management, Business, And Administration*, 15(1), 1–6.

- M. Twenge, J., & Campbell, W. K. (2008). Increases in Positive Self-Views Among High School Students. *Association For Psychological Science*, 19(11), 1082–1086. <https://doi.org/doi.org/10.1111/j.1467-9280.2008.02204.x>
- Maddux, J. E. (Ed.). (1995). *Self-Efficacy, Adaptation, and Adjustment*. Springer US. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-6868-5>
- Manjillatul Urba, Annisa Ramadhani, Arikah Putri Afriani, & Ade Suryanda. (2024). Generasi Z: Apa Gaya Belajar yang Ideal di Era Serba Digital? *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 50–56. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2265>
- Marsh, H. W., Martin, A. J., Yeung, A. S., & Craven, R. G. (2016). Competence Self-Perceptions. Dalam *Handbook of Competence and Motivation*. Guilford Press.
- Masturina, D. (2018). Pengaruh Kompetensi Diri Dan Kepercayaan Diri Terhadap Perencanaan Karir. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 198–205. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i2.4558>
- McCarthy, M. (2016). Experiential Learning Theory: From Theory To Practice. *Journal of Business & Economics Research Current Archives About*, 14(3).
- McFarland, J., Hussar, B., de Brey, C., Snyder, T., Wang, X., Wilkinson-Flicker, S., Gebrekristos, S., Zhang, J., Rathbun, A., Barmer, A., Mann, F. B., Hinz, S., Nachazel, T., Smith, W., & Ossolinski, M. (t.t.). *The Condition of Education 2017*.

- Moore, C. (2010). Review Teaching Digital Native: Partnering For Real Learning. *International Journal for Educational Integrity*, 6(2), 74–76.
<https://doi.org/10.21913/IJEI.v6i2.707>
- Najah, S. (2022). *Analisis Tingkat Pemahaman Generasi Z Terhadap Penggunaan E-Money Di Banda Aceh*.
- Nasution, N. C. (2018). Dukungan Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 12(2), 159–174.
<https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i2.1135>
- Nauvalia, C. (2021). Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Academic Self-Efficacy: Sebuah Tinjauan Literatur. *Cognicia*, 9(1), 36–39.
- Nawawi, M. I. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar: Tinjauan berdasarkan Karakter Generasi Z. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 4(2), 197.
<https://doi.org/10.36312/e-saintika.v4i2.216>
- Ningsi, S. N. (2021). *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Self Efficacy Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Iain Batusangkar* [Undergraduate Thesis]. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BATUSANGKAR.
- Nobre, G. C., & Valentini, N. C. (2018). Autopercepção de competência em crianças: Conceito, mudanças características na infância e fatores associados. *Journal of Physical Education*, 30(1), 3008.
<https://doi.org/10.4025/jphyseduc.v30i1.3008>

- Nugraha, E. (2023). Pengembangan Dasar Soft Skill dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tingkat Dasar. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(2), 279–287. <https://doi.org/10.21067/jpm>
- Nurhalisa, N. (2024). *Pengaruh Support Orang Tua Terhadap Self Efficacy Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Di Iain Parepare* [Undergraduate Thesis]. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE.
- Nurul Fadhillah, & Mukhlis, A. M. A. (2021). Hubungan Lingkungan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 16–34. <https://doi.org/10.33830/jp.v22i1.940.2021>
- Putra, Y. S. (2017). THEORITICAL REVIEW: TEORI PERBEDAAN GENERASI. *Among Makarti*, 9(2). <https://doi.org/10.52353/ama.v9i2.142>
- Qatrunnada, R. Z., Rahmadewi, S. R., & Fadhila, R. N. (2022). Career Guidance: Strategi Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa. *Abdi Psikonomi*, 3(4), 230–240. <https://doi.org/10.23917/psikonomi.vi.1055>
- Rachmawati, D. (2019). *Welcoming Gen Z in Job World (Selamat Datang Generasi Z di dunia kerja)*.
- Rahmawati, Y., & Hakim, L. (2015). Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua, Lingkungan Sekolah, Dan Prestasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 3(2), 1–9.
- Rastati, R. (2018). Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z di Jakarta. *Kwangsan*, 6(1). <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v6n1.p60--73>

- Reza, F., & Tinggogoy, F. L. (2022). Konflik Generasi Z Di Bidang Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0 Tantangan dan Solusinya. *PARADIGMA : Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 142–155. <https://doi.org/10.55100/paradigma.v1i2.51>
- Salianto, S., Alifah, N., Istianah, I., & Nasution, D. A. (2025). Pengaruh Religiusitas Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Sumatera Utara Medan. *PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i1.4257>
- Salleh, M. S. M., Mahbob, N. N., & Baharudin, N. S. (2017). Overview Of “Generation Z” Behavioural Characteristic And Its Effect Towards Hostel Facility. *Generation Z*.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z goes to College*. Jossey-Bass.
- Seemiller, C., Grace, M., Dal Bo Campagnolo, P., Mara Da Rosa Alves, I., & Severo De Borba, G. (2019). How Generation Z College Students Prefer to Learn: A Comparison of U.S. and Brazil Students. *Journal of Educational Research and Practice*, 9(1). <https://doi.org/10.5590/JERAP.2019.09.1.25>
- Shiddiq, S., & Pradnya, W. (2013). Sistem Informasi Akademik dan Administrasi SDIT Ar-Raihan Bantul. *Jurnal Ilmiah DASI*, 14(4), 49–53.
- Sinaga, Z. V., Abdillah, R., & Larasati, T. (2024). Peran Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa yang Berkuliah di Bekasi. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 1–16. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2944>

- Stavropoulou, G., Daniilidou, A., & Nerantzaki, K. (2025). Exploring the Interplay of Motivation, Self-Efficacy, Critical Thinking, and Self-Regulation in Predicting Academic Achievement Among University Students. *F1000Research*, 14, 344. <https://doi.org/10.12688/f1000research.161821.1>
- Syavana, M. C., Handayani, N., & Rohmah, A. N. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Stres Akademik Pada Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Semester Akhir Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 1236–1242.
- Tafarodi, R. W., & Swann, W. B. (1995). Self-Liking and Self-Competence as Dimensions of Global Self-Esteem: Initial Validation of a Measure. *Journal of Personality Assessment*, 65(2), 322–342.
- Tarumasely, Y. (2021). Pengaruh Self Regulated Learning dan Self Efficacy terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(1), 71. <https://doi.org/10.30734/jpe.v8i1.1359>
- Turner, A. (2015). Generation Z: Technology and Social Interest. *The Journal of Individual Psychology*, 71(2), 103–113. <https://doi.org/10.1353/jip.2015.0021>
- Twenge, J. M., Joiner, T. E., Rogers, M. L., & Martin, G. N. (2018). Increases in Depressive Symptoms, Suicide-Related Outcomes, and Suicide Rates Among U.S. Adolescents After 2010 and Links to Increased New Media Screen Time. *Clinical Psychological Science*, 6(1), 3–17. <https://doi.org/10.1177/2167702617723376>

- Urban and Regional Planning, Unit for Environmental Sciences and Management,
North-West University, Potchefstroom, South Africa, & Cilliers, E. J.
(2017). THE CHALLENGE OF TEACHING GENERATION Z. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 3(1), 188–198.
<https://doi.org/10.20319/pijss.2017.31.188198>
- Van Den Bergh, B. R. H., & Marcoen, A. (1999). Harter's Self Perception Profile For Children. *Psychologica Belgica*, 39(1), 29–47.
- Vaughan-Johnston, T. I., & Jacobson, J. A. (2020). Self-Efficacy Theory. Dalam *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences: Models and Theories* (Vol. 1). John Wiley & Sons Ltd.
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial* (1 ed.).
- Wentzel, K. R., Battle, A., Russell, S. L., & Looney, L. B. (2010). Social supports from teachers and peers as predictors of academic and social motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 35(3), 193–202.
<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2010.03.002>
- Wibowo, A. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yayasan Prima Agus Teknik.
- Wijaya, D.P. (2023). *Membangun Emosional Generasi Z Sebagai Upaya Meningkatkan Repurchase Intention Pada Cafe Di Kota Semarang*.
- Wijoyo, H., Indrawan, I., Cahyono, Y., Handoko, A. L., & Santamoko, R. (2020). *GENERASI Z & REVOLUSI INDUSTRI 4.0* (1 ed.). CV. Pena Persada.
- Williams, A. (2020). Twenge, J. M. (2017). iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy and

- Completely Unprepared for Adulthood. New York, NY: Atria. ISBN: 978-1-5011-5201-6 paperback. 342 pp. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 48(3), 290–293. <https://doi.org/10.1111/fcsr.12345>
- Wolters, C. A. (2004). Advancing Achievement Goal Theory: Using Goal Structures and Goal Orientations to Predict Students' Motivation, Cognition, and Achievement. *Journal of Educational Psychology*, 96(2), 236–250. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.96.2.236>
- Wulandari, W., & Kumalasari, D. (2022). Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa: Bagaimana Kaitannya Dengan Dukungan Dosen? *Jurnal Psikologi Malahayati*, 4(1), 19–30. <https://doi.org/10.33024/jpm.v4i1.5058>
- Ya'lu, M., Elimasnawati, & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Konsep Diri, Dukungan Sosial Dan Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Madrasah Diniyah Hikmatun Najiyah Sidosermo Surabaya. *Teaching and Learning Journal of Mandalika*, 5(1), 258–270.
- Yudha, D. K., Irawan, I., & Khuntari, D. (2023). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa SMP Pusaka Bangsa Karawang. *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi dan Komunikasi*, 7(1), 17–28. <https://doi.org/10.56873/jimik.v7i1.261>
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Informed Consent

INFORMED CONSENT (LEMBAR PERSETUJUAN)

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan digunakan sebagai penelitian skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, saya memohon kesediaan saudara untuk mengisi lembar persetujuan ini untuk mengikuti serangkaian proses wawancara.

Nama : *Arka Elmira Fajri*
Umur : *21 tahun*
Jurusan : *psikologi*
Semester : *8*

Wawancara yang akan saudara jalani meliputi serangkaian pertanyaan yang akan diajukan oleh saya selaku peneliti. Hasil laporan tersebut bersifat rahasia dan akan dipergunakan sebagaimana mestinya. Saya selaku peneliti akan bertanggungjawab penuh dan menjaga kerahasiaan selama proses wawancara.

Malang, *18 Juni* 2025

Narasumber


.....*Arka*.....

Peneliti


Faris Al Farizi

INFORMED CONSENT
(LEMBAR PERSETUJUAN)

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan digunakan sebagai penelitian skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, saya memohon kesediaan saudara untuk mengisi lembar persetujuan ini untuk mengikuti serangkaian proses wawancara.

Nama : Dzaky May Atthailah
Umur : 22 tahun
Jurusan : Psikologi
Semester : 8

Wawancara yang akan saudara jalani meliputi serangkaian pertanyaan yang akan diajukan oleh saya selaku peneliti. Hasil laporan tersebut bersifat rahasia dan akan dipergunakan sebagaimana mestinya. Saya selaku peneliti akan bertanggungjawab penuh dan menjaga kerahasiaan selama proses wawancara.

Malang, 18 Juni 2025

Narasumber


Dzaky May Atthailah

Peneliti


Faris Al Farizi

INFORMED CONSENT
(LEMBAR PERSETUJUAN)

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan digunakan sebagai penelitian skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, saya memohon kesediaan saudara untuk mengisi lembar persetujuan ini untuk mengikuti serangkaian proses wawancara.

Nama : ALHMAN FANANI ADE RAMUMAKAS
Umur : 22 tahun
Jurusan : Psikologi
Semester : 8

Wawancara yang akan saudara jalani meliputi serangkaian pertanyaan yang akan diajukan oleh saya selaku peneliti. Hasil laporan tersebut bersifat rahasia dan akan dipergunakan sebagaimana mestinya. Saya selaku peneliti akan bertanggungjawab penuh dan menjaga kerahasiaan selama proses wawancara.

Malang, 18 Juni 2025

Narasumber


ALHMAN FANANI

Peneliti


Faris Al Farizi

INFORMED CONSENT
(LEMBAR PERSETUJUAN)

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan digunakan sebagai penelitian skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, saya memohon kesediaan saudara untuk mengisi lembar persetujuan ini untuk mengikuti serangkaian proses wawancara.

Nama : Fajri Haq
Umur : 23
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah
Semester : 6

Wawancara yang akan saudara jalani meliputi serangkaian pertanyaan yang akan diajukan oleh saya selaku peneliti. Hasil laporan tersebut bersifat rahasia dan akan dipergunakan sebagaimana mestinya. Saya selaku peneliti akan bertanggungjawab penuh dan menjaga kerahasiaan selama proses wawancara.

Malang, 16 Juni 2025

Narasumber


Fajri Haq

Peneliti


Faris Al Farizi

INFORMED CONSENT
(LEMBAR PERSETUJUAN)

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan digunakan sebagai penelitian skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, saya memohon kesediaan saudara untuk mengisi lembar persetujuan ini untuk mengikuti serangkaian proses wawancara.

Nama : Anzhar Tri Ardiyansyah.
Umur : 22
Jurusan : Psikologi
Semester : 8

Wawancara yang akan saudara jalani meliputi serangkaian pertanyaan yang akan diajukan oleh saya selaku peneliti. Hasil laporan tersebut bersifat rahasia dan akan dipergunakan sebagaimana mestinya. Saya selaku peneliti akan bertanggungjawab penuh dan menjaga kerahasiaan selama proses wawancara.

Malang, 18 Juni, 2025

Narasumber



Anzhar Tri A

Peneliti



Faris Al Farizi

INFORMED CONSENT
(LEMBAR PERSETUJUAN)

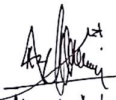
Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan digunakan sebagai penelitian skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, saya memohon kesediaan saudara untuk mengisi lembar persetujuan ini untuk mengikuti serangkaian proses wawancara.

Nama : *Amad Andhani*
Umur : *25*
Jurusan : *Pendidikan Bahasa Arab*
Semester : *6*

Wawancara yang akan saudara jalani meliputi serangkaian pertanyaan yang akan diajukan oleh saya selaku peneliti. Hasil laporan tersebut bersifat rahasia dan akan dipergunakan sebagaimana mestinya. Saya selaku peneliti akan bertanggungjawab penuh dan menjaga kerahasiaan selama proses wawancara.

Malang, *18 Juni* 2025

Narasumber


Amad Andhani

Peneliti


Faris Al Farizi

INFORMED CONSENT
(LEMBAR PERSETUJUAN)

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan digunakan sebagai penelitian skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, saya memohon kesediaan saudara untuk mengisi lembar persetujuan ini untuk mengikuti serangkaian proses wawancara.

Nama : KUSUMA SANATA RAHMA
Umur : 24
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Semester : 6

Wawancara yang akan saudara jalani meliputi serangkaian pertanyaan yang akan diajukan oleh saya selaku peneliti. Hasil laporan tersebut bersifat rahasia dan akan dipergunakan sebagaimana mestinya. Saya selaku peneliti akan bertanggungjawab penuh dan menjaga kerahasiaan selama proses wawancara.

Malang,

2025

Narasumber



KUSUMA SANATA RAHMA

Peneliti



Faris Al Farizi

**INFORMED CONSENT
(LEMBAR PERSETUJUAN)**

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan digunakan sebagai penelitian skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, saya memohon kesediaan saudara untuk mengisi lembar persetujuan ini untuk mengikuti serangkaian proses wawancara.

Nama : Muhammad Khayyi Muzaffy
Umur : 23
Jurusan : Bahasa dan Sastra arab .
Semester : 6

Wawancara yang akan saudara jalani meliputi serangkaian pertanyaan yang akan diajukan oleh saya selaku peneliti. Hasil laporan tersebut bersifat rahasia dan akan dipergunakan sebagaimana mestinya. Saya selaku peneliti akan bertanggungjawab penuh dan menjaga kerahasiaan selama proses wawancara.

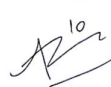
Malang, 18 Juni 2025

Narasumber



M. Khayyi Muzaffy

Peneliti



Faris Al Farizi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan
	Gambaran Global <i>Self-Competence</i>
1.	Setelah Anda mengikuti pembelajaran di perguruan tinggi, apa kesan atau pengalaman yang paling bermakna bagi kalian?
2.	Mindset atau cara pandang apa yang harus dibangun ketika belajar di perguruan tinggi?
3.	Sikap seperti apa yang harus dikembangkan ketika belajar di perguruan tinggi?
4.	Keterampilan apa yang harus diasah ketika belajar di perguruan tinggi?
5.	Ceritakan tentang tantangan terbesar selama Anda belajar di perguruan tinggi
6.	Bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut? Mohon dijelaskan dalam satu konteks permasalahan
7.	Saya meyakini Anda semua telah menemukan potensi diri Anda masing-masing, ceritakan bagaimana Anda merawat dan mengembangkan potensi tersebut?
8.	Boleh diceritakan apa <i>ultimate goal</i> Anda ketika belajar di perguruan tinggi dan bagaimana anda bekerja untuk meraihnya?
9.	Bagaimana Anda mengevaluasi tahapan pencapaian <i>goal</i> tersebut?
	Pemahaman Makna <i>Self-Competence</i>
10.	Apakah Anda pernah mendengar atau membaca tentang <i>self-competence</i> ? Ceritakan pemahaman Anda terhadap <i>self-competence</i> Anda
11.	Bagaimana Anda mendefinisikan <i>self-competence</i> dalam konteks pembelajaran?
12.	Apa faktor yang menurut Anda paling berpengaruh dalam pengembangan <i>self-competence</i> Anda di perguruan tinggi?

13.	Apakah Anda merasa memiliki <i>self-competence</i> yang cukup dalam menjalani proses belajar? Jika iya, bagaimana Anda memandangnya? Jika tidak, apa yang menurut Anda menjadi penghambatnya?
	(jika iya)
14.	Bagaimana Anda memandangnya?
	(jika tidak)
15.	Apa yang menurut Anda menjadi penghambatnya?
16.	Bisakah Anda menggambarkan pengalaman atau momen di perguruan tinggi yang menurut Anda berdampak signifikan terhadap pengembangan <i>self-competence</i> Anda?
17.	Apa upaya yang Anda lakukan secara pribadi untuk meningkatkan <i>self-competence</i> Anda dalam belajar?

Lampiran 3 Transkrip Wawancara FGD 1

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara
W1.1	M	Bismillahirrahmanirrahim, Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Rabbishrohli sadri wa yassirli amri wahlul uqdatan min lisani yafqahu qauli. Selamat pagi semuanya para narasumber yang sudah berkenan hadir dalam acara FGD Focus Group Discussion yang mana ini adalah kebutuhan penelitian skripsi dari saya.
W1.2	M	FGD kita kali ini akan bertemakan tentang self-competence generasi Z dalam proses akademik di perguruan tinggi. Saya tahu kalian semua adalah orang-orang yang memang memiliki self-competence tinggi, sehingga memang saya memilih orang-orang seperti kalian yang bukan secara random tapi benar-benar memiliki self-competence yang tinggi begitu. Kemudian bisa memperkenalkan diri, mungkin boleh dari sebelah kanan saya, bisa memperkenalkan diri nama dan juga usia serta semester sekarang.
W1.S4.1	FH	Perkenalkan, nama saya Fajrul Haq, usia saya 23 tahun, saya dari jurusan Hukum Ekonomi Syariah.
W1.3	M	Semester?
W1.S4.2	FH	Semester 6
W1.4	M	Semester 6. Fajrul ya, semester 6. Lanjut, sebelah kanannya.
W1.S1.1	KS	Perkenalkan, saya Kusuma Sanata Dharma, jurusan Pendidikan Agama Islam, semester 6.
W1.5	M	Semester 6. Kemudian.
W1.S3.1	KM	Baik perkenalkan, nama saya Muhammad Khayyi Muzaki dari jurusan Bahasa dan Sastra Arab umur 23 dan dari semester 6 juga.
W1.S2.1	AA	Nama saya Ahmad Ardhani, saya jurusan Pendidikan Bahasa Arab semester 6.
W1.6	M	Baik, ternyata yang hadir disini adalah semuanya semester 6 ya. Fajrul, Kusuma, Khayyi, dan juga Ardhani. Nah Alhamdulillah kita sudah berkenalan semua. Jadi untuk memulai dari FGD kita ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, bahwasanya jawaban dari teman-teman itu tidak ada yang benar dan tidak ada yang salah. Ini hanya menyampaikan tentang

		pengalaman dan pendapat masing-masing begitu. Jadi tidak ada yang benar dan juga tidak ada yang salah dan siapapun boleh memberikan jawabannya jikalau dia sudah siap, artinya tidak ada urutan. Jadi, siapa yang mau menjawab duluan silakan dan disini tidak ada perdebatan ya, tidak ada mendebat, karena ini hanya ingin mengetahui pengalaman dan pendapat pribadi, tidak ada perdebatan begitu.
W1.7		Bismillahirrahmanirrahim, baik saya mulai saja langsung dari pertanyaan pertama. Baik teman-teman, setelah anda mengikuti pembelajaran di perguruan tinggi, apa kesan atau pengalaman yang paling bermakna bagi kalian? Silakan yang mau menjawab pertama.. Baik Ardani.
W1.S2.2	AA	Kesan pertama itu tentunya agak sedikit culture shock karena ternyata kuliah di kampus itu pembelajarannya beda dengan dulu di SMP, SMA. Beda dan tugasnya juga ternyata tugasnya amat banyak. Itu kesan saya, culture shock karena jenjang perpindahan belajar dari SMA ke kuliah itu ternyata berbeda sekali. Dari segi penugasan dan juga penjelasan dosennya. Mungkin itu.
W1.8	M	Sudah itu saja? Siapa lagi yang mau selanjutnya? Silakan Khayyi
W1.S3.2	KM	Kalau dari saya pribadi mungkin ini ya, juga agak kaget. Soalnya yang awalnya dikira itu jurusan yang akan diambil pas kuliah itu akan selaras sama pas SMA, itu ternyata beragam. Contohnya kayak di fakultas saya itu ya, tempatnya di jurusan Sastra Arab itu ternyata ada juga yang lulusan SMK dan itu fokusnya di sound system gitu. Jadi gak ada sangkut pautnya sama sekali dengan jurusanannya dan ada juga yang ceritanya itu malah masuk ke jurusan itu kepencet begitu.
W1.9	M	Tapikalaupun anda sendiri ya, kesan yang anda rasakan yang anda alami yang paling bermakna selama belajar di perguruan tinggi itu apa Khayyi?
W1.S3.3	KM	Hmm mungkin ini ya, lebih kita lebih dituntut untuk belajar mandiri. Kalau di sekolah sebelumnya kan di SMA kita banyak di suapin. Kalau kita di kuliah tuh, kalau kita seumpama tidak mau terjun, itu yaudah kita gak dapat apa-apa.

W1.10	M	Berarti oke-oke, bisa dipahami. Belajar mandiri ya? Ada lagi Khayyi?
W1.S3.4	KM	Udah
W1.11	M	Sudah cukup. Selanjutnya?
W1.S4.3	FH	Saya kayaknya.
W1.12	M	Oke, Fajrul silakan.
W1.S4.4	FH	Menurut saya kuliah ini apa ya.. tidak semenakutkan yang dibayangkan orang oranglah. Karena dari SMP dan SMA itu lebih banyak tugas-tugas yang diberikan sangat susah dan banyak, serta kewajiban yang dituntut juga banyak. Ternyata di kuliah cuma sedikit saja gitu. Jadi ya gak terlalu memberatkan.
W1.13	M	Ada lagi Fajrul?
W1.S4.5	FH	Dan juga mungkin di kuliah itu, menurut saya yang lebih diharuskan itu membangun relasinya sih. Jadi bukan ke tugas-tugas yang berat segala macam tapi kayaknya relasi.
W1.14	M	Oke, selanjutnya dari Kusuma, gimana pengalaman kesannya yang paling bermakna selama mengikuti kuliah (proses pembelajaran di perguruan tinggi), apa itu?
W1.S1.2	KS	Menurut saya pribadi, selama belajar di perguruan tinggi itu ternyata dosen itu tidak terlalu berdampak untuk pengetahuan kita. Jadi dosen itu hanya sedikit. Ketika kita masuk perguruan tinggi, dosen itu hanya kasih tema, judul, kemudian dosennya ya kita sendiri yang mencari ilmu. Kita yang sekolah di Google, kita yang belajar jurnal, kemudian kita yang membuat makalah, kemudian kita lagi yang belajar mempresentasikan. Beda dengan ketika SMA dulu, kita masuk kelas, disuapin aja sama guru. Nah, ketika di perkuliahan ini sebaliknya. Jadi kita belajar untuk memberikan ilmu. Kita yang mencari ilmu sendiri, kita lagi yang memberikan ilmu itu. Mempresentasikan kepada teman-teman, dan itu juga yang membuat kita itu pede. Jadi terbiasa berbicara didepan umum.
W1.15	M	Oh, begitu ya. Masya Allah. Baik Alhamdulillah kita melanjutkan ke pertanyaan kedua. Siapa yang mau menjawab duluan boleh silakan. Pertanyaannya adalah mindset atau cara pandang apa yang harus dibangun ketika belajar di perguruan tinggi. Menurut kalian itu gimana sih? Mindset. Pola

		pikir apa nih, cara pandang apa yang harus dibangun ketika belajar di perguruan tinggi? Silakan.
W1.S2.3	AA	Saya.
W1.16	M	Iya Ardani
W1.S2.4	AA	Mindset yang harus dibangun adalah menjadi mahasiswa harus terbuka, karena ketika kita belajar di universitas itu banyak teori yang harus kita pelajari dan lihat. Jadi terbuka, tidak boleh hanya berpacu pada satu penilaian, maksudnya pada satu teori. Karena di kampus ini kita belajar beragam teori, belajar beragam ilmu, Jadi Anda harus bijaksana menanggapi mindset yang kamu ingin tuju, karena itu penting sekali. Ada itu yang fanatik sama satu teori, satu pelajaran sehingga menutup teori-teori yang lain. Mungkin itu mindset yang harus dibangun adalah terbuka,
W1.17	M	Baik, baik sudah cukup?
W1.S2.5	AA	Cukup
W1.18	M	Selanjutnya, siapa?
W1.S4.6	FH	Saya
W1.19	M	Oh Fajrul, silakan Fajrul
W1.S4.7	FH	Menurut saya, mindset yang harus ada pada mahasiswa itu adalah ilmu di perkuliahan itu ya cuma sekedarnya aja, cuma dasarnya, tapi untuk yang lebih luas itu di luar. Karena banyak ilmu-ilmu yang di luar itu yang gak ada gitu di perkuliahan, gak dipelajari gitu di perkuliahan, jadi ya itu aja sih. Jadi jangan puas jika saya sudah kuliah segala macam, saya rajin kuliah, karena ya ilmu yang diberikan di perkuliahan itu sekedar dasar.
W1.20	M	Berarti jangan merasa cukup dengan apa yang sudah didapat di perkuliahan gitu ya?
W1.S4.8	FH	Iya.
W1.21	M	Sudah cukup Fajrul? Selanjutnya Khayyi silakan Khayyi
W1.S3.5	KM	Mungkin kalau dari saya ini ya, tidak ada yang sulit, asal mau terjun langsung. Jadi kebanyakan mungkin entah itu kebanyakan, itu lebih banyak mikirnya aduh ini sulit padahal kita juga meskipun itu mudah ataupun sulit, kalau kita terjadi di suatu yang baru itu, kita akan mengalami human error dulu untuk mencapai suatu yang bagus. Nah jadi untuk masalah ini sulit, ini mudah, ini gak bisa, ini bisa, itu coba dulu aja, nanti

		akan baik sendiri dengan sendirinya sesuai dengan proses tadi.
W1.22	M	Kalau bisa dibilang secara singkatnya apa itu khayyi? Mindset yang kamu sampaikan tadi itu disebut apa?
W1.S3.6	KM	Tidak ada yang sulit
W1.23	M	Tidak ada yang sulit ya? Oke, tidak ada yang sulit nih, seru nih Lanjut ke Kusuma gimana?
W1.S1.3	KS	Mindset yang harus kita pegang ketika di dunia perkuliahan itu. Pertama secara administrasi, kita harus mendengarkan apa kata dosen. Jadi jangan ini, kalau dosen bilang kerjain tugas, kerjain tugas. Kalau dosen bilang masuk kelas, masuk kelas. Jangan gak masuk kelas. Kalau dosen bilang turnitin harus minimal 30 persen, 30 persen. Jadi harus turut kata dosen. Insya Allah kalau kita turut kata dosen itu otomatis nilai kita A, IPK empat. Kemudian yang kedua, secara keilmuan. Nah ini beda, secara keilmuan kita tidak boleh plak-plak menurut apa kata dosen. Misalnya kata dosen A, masa kita langsung menerima A? Sebagai mahasiswa kita harus kritis dong, kita kan kuliah. Bukan anak SMA, bukan yang tidak kuliah. Misalnya dosen 1 tambah 1, misalnya dosen bilang 5 tambah 5, 10. Kenapa hasilnya 10 jadi kita harus bertanya, kan bisa nih jawabannya juga bisa 10 itu tidak harus 5 tambah 5 tapi 6 tambah 4. Jangan kayak orang maaf yang tidak berpendidikan tidak kuliah itu benar-benar mindsetnya itu tertutup. Misalnya kalau misalkan dia 10 tambah 10 itu 5, udah gak mau nerima jawaban lain. 10 tambah 10 itu 5, padahal 6 tambah 4 itu 10. 9 tambah 1 itu 10. Jadi, mindset-nya seperti itu ya. Kemudian juga, kita di perkuliahan ini, jangan hanya kuliah. Ilmu itu begitu banyak di luar sana, ada organisasi, ada pondok pesantren kalau kita kuliah di uin. Jadi, kita harus bisa memilih. Kalau kita harus bisa memilih dua ya. kalau kita kuliah organisasi gitu, atau kalau tidak ikut organisasi kita harus ikut kursus yang lain, misalnya di pondok pesantren. Jangan tiga, kalau tiga ini terlalu berat, menurut saya seperti itu.

W1.24	M	Oh maa syaa Allah, bagaimana semua sudah cukup? Jawabannya bagus semua ya keren-keren banget jawabannya. Maa syaa Allah Tabarakallah Selanjutnya pertanyaannya adalah tadi kan tentang mindset atau pola pikir ya, yang ketiga ini sikap seperti apa yang harus dikembangkan ketika belajar di perguruan tinggi. Sikapnya, aku bantu dijelaskan, sikap itu adalah cara kita merespon suatu kejadian, itu namanya sikap, misalnya ketika ada melihat orang demo di depan kampus, sikap kita apa? Apakah ikutan demo atau mencacinya atau mendukungnya itu namanya sikap begitu. Jadi menurut kalian sikap seperti apa yang harus dikembangkan ketika belajar di perguruan tinggi? Siapa yang mau menjawab duluan?
W1.S2.6	AA	Saya mungkin.
W1.25	M	Oke, Ardhani.
W1.S2.7	AA	Sikap yang harus dilakukan adalah yang pertama bagi saya harus mencermati terlebih dahulu apa yang terjadi. Jadi mindsetnya adalah sikapnya harus mencermati terlebih dahulu jangan langsung respon tindakan tapi mencermati dulu dengan tenang , lalu ketika sudah mencermati dengan baik melihat menimbang-nimbang positif negatifnya baru ambil tindakan. Jadi sikap yang harus diambil ketika pada saat di perguruan tinggi itu adalah pertama harus scanning mencermati lalu tindakan, mungkin seperti itu jawabannya singkat saya.
W1.26	M	oke oke baik-baik ardani bisa dipahami harus mencermati ya berarti scanning harus bisa scanning terlebih dahulu gitu. Oke selanjutnya siapa? sikap itu seperti toleransi atau saling berbagi atau itu semua sikap, gimana? Fajjrl ya..
W1.S4.9	FH	Menurut saya sikap yang harus ada dan harus dikembangkan pada mahasiswa itu satu yaitu berprinsip. Itu karena kebanyakan mahasiswa gitu dan baru beralih dari SMA nya gitu banyak yang apa terkotori atau enggak terjerumus itu di masa perkuliahan, karena apa? karena tidak punya prinsip. Orang-orang mengambil sikap ini, ikut ini, orang ambil sikap ini, ikut ini, jadi apa ya tidak punya jati diri

		lah. Itu prinsip seperti itu, jadi ya itu sih, jadi harus tahu dimana diri itu berada dan lakukan apa yang memang jadi prinsipnya seperti itu,
W1.27	M	Berarti bersikap sesuai dengan jati diri sendiri? Harus memiliki jati diri sendiri bagus, bagus, bagus, masya Allah selanjutnya siapa? khai atau kusuma? Khayyi, silakan.
W1.S3.7	KM	Mungkin kalau kebanyakan ini ya, apa.. harus adaptif. Tapi tidak adaptif dalam batas tertentu, jadi kan mungkin banyak yang agak kaget kalau masuk ke dunia perkuliahan. Nah itu sebisa mungkin kita harus bisa menyesuaikan diri dengan baik mulai dari cara belajar, cara bergaul, cara mencari teman, itu semua kita harus, atau juga cara kita bersikap, respon itu juga masuk. Kita harus menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Namun tetap kita juga harus memegang prinsip sendiri. Jadi meskipun kita bergaul dengan mungkin yang kurang cocok dengan apa yang kita anut, itu mungkin ya sudah pas ketika disana kita berbicara sesuai tupoksinya saja tanpa harus menentang langsung atau mungkin begitu.
W1.28	M	Baik banget Muzakki ya ya, Khayyi Khayyi. Silakan selanjutnya Kusuma, sikap seperti apa yang harus dikembangkan ketika belajar di perguruan tinggi?
W1.S1.4	KS	Yang pertama, kita harus paham dimana kita kuliah, dimana perguruan tinggi kita ini berada. Nah dari sana kita tahu apa sih budaya di perguruan tinggi tersebut, budaya di tempat tersebut, misalnya di Malang, di Malang ini kan orang sopan, kita jangan bawa-bawa ini dong jangan bawa-bawa sikap kita yang yang di daerah kita, misalnya yang agak kasar kan seperti saya sendiri di Palembang atau membawa sikap kita dulu ketika di Sudan agak keras wataknya. Jadi kita harus pintar-pintar menyesuaikan diri, seperti juga disini kan ada dosen pakai bahasa Jawa, teman bahasa Jawa, kita bisa menyesuaikan, misal kita tidak bisa menyesuaikan kayak terbawa suasana atau budaya kita yang dulu mana bisa dong teman-teman disini menerima kita dengan baik, sedangkan disini itu lembut, disana agak keras kan, jadi kita harus bisa menyesuaikan.

		Dan juga harus bisa mempunyai sikap yang positif, jadi menyesuaikan budaya tapi kalau budaya itu agak kurang baik, ya jangan diikuti. Sebaliknya, misalnya kita kuliah di Palembang, menurut saya kan agak kurang baik kalau ngomongnya kayak gitu itukan mengarah ke negative, itu juga tidak perlu kita lakuin. Jadi punya batasan tersendiri, punya prinsip tersendiri, tapi kita juga harus menyesuaikan dimana langit dijunjung disitu juga kita pijak buminya jadi itu ya mungkin ya.
W1.29	M	Baik semua, maa syaa Allah keren-keren semua jawabannya dari pertanyaan ketiga tadi ya, sangat-sangat membuka wawasan. Kemudian selanjutnya nih pertanyaan keempat. Kalau tadi kan sikap, tadi ada cara pandang sudah, sikap sudah. Sekarang, keterampilan apa? Skill apa yang harus diasah ketika belajar di perguruan tinggi menurut kalian? Atau sepengalaman teman-teman begitu? Keterampilan. Oke, silakan Kusuma.
W1.S1.5	KS	Yang paling penting itu keterampilan komunikasi kemudian yang kedua bersosialisasi. Komunikasi itu keterampilan yang paling penting ya dalam kehidupan kita. Kita kalau tidak bisa komunikasi dengan siapapun, itu susah, benar-benar susah kalau tidak bisa komunikasi. Apalagi komunikasi kita jelek kan. Itu tidak hanya di perkuliahan, dimana pun skill komunikasi itu sangat penting. Kemudian skill bersosialisasi, harus pinter-pinter bersosialisasi. Jangan egois, jangan gampang marah. Intinya sosialisasi kita itu harus baik dengan orang biar kita dapat teman-teman yang baik juga. Kemudian yang selanjutnya itu skill bisa belajar hal baru. Tidak banyak orang yang bisa belajar hal baru, misal orang fokusnya ke <i>fiqh</i> , ya udah dia mau ke <i>fiqh</i> aja, tidak mau belajar hal baru. Nah, jadi di perkuliahan ini sangat banyak hal-hal baru yang membuka pikiran kita, maka kita jangan tertutup terhadap hal tersebut, kita harus membuka pikiran jadi bisa belajar hal baru, intinya tiga itu yang paling penting.
W1.30	M	Itu ya dari ketiga keterampilan menurut Kusuma ya yang harus di asah ketika belajar di perguruan tinggi. Baik selanjutnya siapa yang mau menjawab? Khayyi silakan.

W1.S3.8	KM	Mungkin kalau skill, mungkin skill-skill yang berkaitan dengan ini ya, dengan hal-hal yang bersifat digital. Karena mau tidak mau, sekarang itu segalanya berbasis dengan teknologi, jadi kita juga harus menyesuaikan diri dengan belajar apa yang namanya teknologi. Tidak cukup dengan mungkin Microsoft Word atau Microsoft Excel saja, karena banyak kemungkinan yang bisa kita dapat dari teknologi itu sendiri. Entah itu memilah dan memilih yang benar, entah itu memfilter sesuatu informasi yang kita dapat, entah itu nanti bagaimana siap-siap menjalin ke dunia kerja, itu kan semuanya dapat diakses melalui teknologi. Jadi skill-skill yang bersinggungan dengan hal-hal yang bersifat digital itu penting.
W1.31	M	Baik, baik, baik, Khayyi atas jawabannya. Digital ya, Khayyi ya, belajar skill tentang digital. Kemudian selanjutnya siapa yang menjawab? Fajrul, silakan Fajrul
W1.S4.10	FH	Menurut saya skill yang harus dipelajari di perguruan tinggi itu ya soft skill yang memang nanti, kan perguruan tinggi ini bukan titik akhir kita kan didalam perjalanan, kita sebut karirlah, bukan titik akhir kita. Jadi ini persiapan untuk kita ke titik yang lebih tinggi lagi ke jenjang karir. Jadi usahakan soft skill yang ingin dikembangkan atau yang ingin diperdalam lagi itu yang nanti bakal sesuai di jenjang karir karena apa? Karena sudah banyak lulusan-lulusan sarjana itu ya ya lulus aja gitu tapi kalau ditanya soft skillnya nggak ada. Contoh aja simpelnya kayak public speaking, terus seperti bahasa asing itu juga lumayan berpengaruh lah. Karena jarang ada orang yang menggiat bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Mandarin segala macam itu. Dan banyak juga perusahaan-perusahaan atau apa yang sejenisnya itu yang mencari orang-orang yang mempunyai nilai plus lah. Nah makanya kita disini mencari nilai-nilai plus itu untuk persiapan kita di tingkat selanjutnya, seperti itu sih.
W1.32	M	Wah, masya Allah, terakhir nih dari Ardhani. Bagaimana Ardhani? Menurut Ardhani?

W1.S2.8	AA	Skill yang harus ditingkatkan sebagai mahasiswa adalah yang pertama pasti public speaking, semua mungkin jawabannya itu karena bernarasi. Yang kedua adalah skill kemampuan riset penulisan. Nah ini sangat penting bagi mahasiswa karena dia kan sebagai akademisi. Ini penting sekali riset kepenulisan, dia mampu membuat tulisan, artikel, paham segala macamnya. Yang ketiga adalah skill negosiasi. Nah ini juga sangat harus bisa dimiliki seorang mahasiswa karena nanti ketika sudah menjadi terjun di masyarakat, in syaa Allah ini akan sangat bermanfaat. Skill negosiator. Mungkin itu jawaban sekedar saya
W1.33	M	Alhamdulillah Sudah kita dapatkan semua jawabannya dari pertanyaan yang keempat ini. Selanjutnya, masih semangat ini? Maa syaa Allah jam-jam rawan ini ya. Oke yang selanjutnya, ini bercerita ini. Ceritakan tentang tantangan terbesar selama belajar di perguruan tinggi! Tantangan terbesar kalian selama belajar di perguruan tinggi! ya, dua-duanya boleh
W1.S2.9	AA	internal, external?
W1.34	M	Dua-duanya boleh. Silakan dari siapa dulu, pengalaman waktu disana boleh disini juga boleh, di dua-duanya juga boleh ayo, ayo ya, seru, seru semua kita bakal mengeluarkan keluh kesahnya mungkin ya atau cerita yang belum pernah disampaikan kepada siapapun, tentang tantangan terbesar belajar di perguruan tinggi apalagi teman-teman pernah kuliah di luar negeri ya.
W1.S3.9	KM	Mungkin mulai dari saya ya
W1.35	M	Iya Khayyi, silakan
W1.S3.10	KM	Mungkin kalau tantangannya ini mungkin semuanya mengalami karena mungkin mesti ada meskipun di.. ketika kita mendekati uas dan dosennya ingin kita dikasih tugas nah itu hampir seluruh dosen itu ngasih tugas semua dan kadang-kadang dosennya ketika memang sudah tugas menumpuk dan kita sudah butuh dengan salah satu dosennya itu dosennya enggak ada balas sama sekali chat kita, mungkin itu yang paling umum yang dapat saya sampaikan ya
W1.36	M	ada lagi Khayyi yang ingin ditambahkan?
W1.S3.11	KM	Mungkin nanti

W1.37	M	Selanjutnya siapa yang ingin memberikan pengalamannya? Ardhani, silakan
W1.S2.10	AA	Motivasi diri, nah ini tantangan. Kebawa malas, nah itu biasanya menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa kan. malas, bosan. Yang kedua adalah mungkin ini masalah umum juga ya, finansial. Dengan mahalnya biaya pendidikan Indonesia saat ini juga menyebabkan tantangan. Tantangan bagi mahasiswa agar menyelesaikan studinya dan juga tantangan bagi orang tua mahasiswanya. Karena bila dalam keluarganya itu punya tiga bersaudara, pastikan ada juga tiga-tiganya ini ingin kuliah jadi tantangannya adalah di finansial. Terus tantangan selanjutnya adalah.. cukup mungkin.
W1.38	M	Itu sesuai dengan pengalaman pribadi?
W1.S2.11	AA	Iya
W1.39	M	Oh iya karena memang yang kita tanyakan disini kan sesuai dengan pengalaman pribadi apalagi tentang menceritakan tantangan ini pengalaman masing-masing ya bukan tentang yang kalian lihat di orang lain. Bagaimana dari fajrul?
W1.S1.6	KS	Oh saya dulu
W1.40	M	Oh dari Kusuma, boleh
W1.S1.7	KS	Tantangan terberat bagi saya pribadi sendiri ya ini cerita kan? Tantangan terberat itu kita, eh saya itu menyesuaikan budaya. Menyesuaikan budaya karena dari Palembang kemudian ke Sudan kemudian ke Jawa itu kan budaya yang sangat jauh berbeda. Apalagi ketika AM (asistensi mengajar), nah itu kita harus bisa menyesuaikan ya, menyesuaikan budaya. Kemudian tantangan yang terberat itu adalah lingkungan. Jadi kalau lingkungannya buruk, kurang baik, atau tidak cocok, itu sangat susah. Ibarat ikan, kalau berada di di aquarium yang airnya itu kotor, lingkungannya itu tidak cocok, meskipun lingkungannya bersih, airnya itu bersih, tapi tidak cocok, itu susah, itu tantangan terberat bagi saya. Kemudian selanjutnya itu kalau misalkan dalam hal belajar, dalam hal tugas itu gampang kan, apalagi sekarang ada Chat GPT. Jadi kemudian tantangan yang selanjutnya adalah finansial itu pasti. Kalau misalkan kita punya orang tua

		yang kurang kan atau sekarang lagi susah, nah itu juga tantangan tersendiri bagi saya, jadi harus diseimbangkan antara belajar, kuliah dan bekerja.
W1.41	M	Baik Kusuma, itu cerita dari Kusuma ya mengenai tantangan terbesarnya. Dari Fajrul nih belum nih Fajrul gimana?
W1.S4.11	FH	Kalau menurut saya yang terbesar itu bukan tentang tantangan apa ya, kalau perkuliahan kayaknya tuntutananya gampang lah, selesai tugas segala macam. Terus juga kalau tantangan di Sudan kayaknya semua juga kita mengalami ya apa? Survive, harus survive dengan keadaan yang ya seminim itulah gitu bahasanya. Nah tapi kalau di dalam hidup saya itu tantangan yang paling apa ya.. tantangan yang paling tinggi itu adalah ekspektasi orang tua itu di dalam hidup saya. Jadi kita takut gitu, tidak tidak memenuhi ekspektasi dari orang tua tersebut. Padahal kita sudah, entah kita dibiayai, dibimbing, segala macam sampai saat ini. Tapi apakah kita sesuai dengan ekspektasi orang tua, itu menjadi tantangan yang sering muncullah, seperti itu.
W1.42	M	Masya Allah, dari teman-teman ini kan semuanya jawaban berbeda-beda ya, mengenai cerita tantangannya tadi selama belajar di perguruan tinggi. Nah Terus bagaimana teman-teman itu mengatasi tantangan tersebut? Kalau tadi udah diceritakan, gimana cara teman-teman mengatasi tantangan tersebut? Tolong deh jelasin gitu dalam satu konteks permasalahan. Kalau tadi ada yang menyebutkan tentang finansial kan, mungkin contoh konteksnya finansial gitu, teman-teman gimana sih cara menyelesaikan tantangan tadi gitu mengatasi tantangan tadi yang teman-teman rasain gitu?
W1.S1.8	KS	Saya
W1.43	M	Iya, mulai dari kusuma
W1.S1.9	KS	Cara menghadapi tantangan?
W1.44	M	Iya
W1.S1.10	KS	Cara menghadapi tantangan adalah dengan menghadapinya. Masa kita harus lari dengan tantangan tersebut, misalnya kita kurang biaya hidup di Malang ini 2 juta, misalnya kita hanya mendapat dari orang tua aja 1 juta, mau gak mau kita harus cari 1 juta lagi kan

		baik itu bekerja, shopee food, jadi barista. Jadi mau gak mau kita hadapi, atau dalam konteks lain kita punya teman yang kurang baik atau tantangan besar bagi sebagian orang mungkin belajar hal baru atau tugas yang susah, masa kita harus ini meninggalkan tugas itu? Ya hadapi itu. Jawabannya itu dengan menghadapinya, apapun konteksnya harus dihadapi. Pokoknya tantangan jangan tantangan itu jangan kita berpikir sebagai masalah tetapi kita harus punya mindset kalau punya masalah itu kita hadapi berani gitu udah
W1.45	M	Udah cukup Kusuma? Selanjutnya siapa yang mau menceritakan bagaimana?
W1.S3.12	KM	Saya
W1.46	M	Oke Khayyi
W1.S3.13	KM	Mungkin kalau tentang masalah-masalah tantangan yang ada di perkuliahan, kita mungkin harus ini mempersiapkan sedini mungkin, mempersiapkan sedini mungkin. Jadi, seumpama kita kesulitan belajar berarti kita harus belajar lebih dulu. Kalau kita kesulitan dari apa namanya.. sosialisasi berarti juga kita harus deketin satu-satu dulu, gak harus langsung ke tongkrongan gitu. Jadi, persiapkan sedini mungkin, sekecil mungkin, itu dulu.
W1.47	M	Ada lagi? Khayyi? Cukup? Dari siapa ini yang menjawab, Ardani atau Fajrul?
W1.S2.12	AA	Fajrul
W1.S4.12	FH	Ini kan konteksnya menjawab tantangan yang tadi, tantangan diri sendiri?
W1.48	M	Iya, mengatasi tantangan.
W1.S4.13	FH	Kalau saya mengatasi tantangan diri saya sendiri yaitu ekspektasi tadi, yaitu apapun yang disarankan orang tua, kita hadapi gitu. Contoh, disuruh khutbah, disuruh disuruh imam tarawih, disuruh ngajar ini, disuruh berbicara disini disini, karena itu unsur kebaikan ya kita hadapi gitu. Bismillah, yakin pada Allah, udah pokoknya bisa ini. Dan juga karena bapak itu bilang, "Saya ini udah sampai S2 aja. Nanti biar bisa dilangkahi sama anak-anaknya S3". Jadi ya kita kejar gitu. Secepat mungkin. Seperti itu sih kalau menjawab tentang saya sendiri.

W1.49	M	Oke siap, Fajrul. Selanjutnya dari Ardhani yang belum ini, Ardhani gimana?
W1.S2.13	AA	Karena tadi mengatasi tantangan. Tadi ada dua tantangan saya, motivasi diri sendiri, maka mengatasinya adalah dengan cara kembali lagi niat awal saya. Kembali lagi niat awal apa yang harus saya selesaikan di kuliah ini, tuntaskan, apa yang harus saya capai ya, kita lihat lagi niat-niat di belakang ya. Kedua finansial, ya maka cara mengatasinya adalah yang pertama harus hemat dan juga mengikuti apa yang dikatakan orangtua untuk segera menyelesaikan perkuliahan sesuai dengan waktunya, mungkin itu.
W1.50	M	Itu saja ya cukup ya? Apa ada lagi yang mau menambahkan?
W1.S1.11	KS	Saya nambahin.
W1.51	M	Oke.
W1.S1.12	KS	Selain itu, saya ingin menambahkan untuk mengatasi tantangan itu adalah menerima dengan lapang dada. Jadi yang pertama itu ketika mendapat tantangan kita terima tantangan itu dengan lapang dada, tidak punya uang terima, motor rusak terima tantangan itu, terima dengan lapang dada, ikhlas punya dosen yang kurang enak, terima. Kemudian yang kedua, hadapi tantangan itu dan yang ketiga adalah berdoa, dan ini yang paling penting.
W1.52	M	Sudah?
W1.S2.14	AA	Tawakal 'alallah
W1.53	M	Ardhani menambahkan tawakal 'alallah. Ada lagi teman-teman? Sudah cukup? Oke. Ya dari tadi 6 pertanyaan ini, jawaban teman-teman semuanya Maa syaa Allah bagus-bagus keren-keren semuanya oke dan semuanya variasi ya variatif, berbeda-beda. Lanjut kita, di pertanyaan ini saya ingin menyampaikan bahwasannya saya meyakini teman-teman semua telah menemukan potensi diri masing-masing, bisa gak ceritakan bagaimana teman-teman itu merawat dan mengembangkan potensi tersebut? Potensi diri teman-teman kan beda-beda ya gitu. Gimana cara teman-teman merawat dan mengembangkannya? Siapa yang mau mulai menjawab?
W1.S1.13	KS	Saya

W1.54	M	Oke dari Kusuma, silakan.
W1.S1.14	KS	Pertama ya, menurut saya tidak semua orang paham dan tahu tentang potensi dirinya pribadi. Saya sendiri pribadi itu tahu potensi saya itu ketika saya berumur 22 tahun 23 tahun, ya gitulah, ketika saya tes Stifin. Disana potensi saya itu ada 5, Yang paling Ada ini TNI, kemudian ada Bahasa, kemudian ada ingatan yang kuat, kemudian bisa juga bekerja di lapangan. Nah itu potensi itu menurut saya bisa kita temui dengan tes. Tes apapun itu. Kalau di psikologi kan banyak tesnya. Ada MBTI, ada Stifin atau apapun itu. Dan juga kita bisa mengetahui potensi diri kita itu dari nilai apa sih ketika kita sekolah itu, nilai yang paling besar itu kita di bidang apa. Nah, di sana barulah kita bisa kembangkan potensi tersebut. Jadi untuk mengembangkan potensi kita itu harusnya semenjak kecil, bukan sudah besar seperti sekarang. Kalau di luar negeri kan orang-orang, misalnya pemain bola itu kan sudah dari kecil. Kalau kita sudah tua baru ini, mau jadi atlet, kan kurang. Jadi potensi itu harus dikembangkan dari kecil, harus benar-benar dikembangkan. Kemudian kita fokus terhadap potensi itu kalau sudah tahu. Misal potensi saya ini di Bahasa, oh saya ini memakai otak kiri, saya bisa menghafal kosa kata dengan baik, misal menghafal Al-Quran dengan baik, ya harusnya kan untuk mengembangkan potensi tersebut masuk ke pondok pesantren menghafal Al-Quran atau ke dunia bahasa, misalnya ke Pare, belajar bahasa arab atau bahasa Inggris. Jadi untuk mengembangkan potensi itu kita harus tahu dulu potensi kita ini apa. Harus dites yang benar-benar akurat potensi kita ini. Jadi seperti itu.
W1.55	M	Kalau dari Kusuma sendiri, bagaimana cara Kusuma mengembangkan potensi Kusuma?
W1.S1.15	KS	Dengan melatihnya, kemudian intinya setiap hari harus di meluangkan waktu dan belajar tentang bidang tersebut. Misal potensi saya ini ada di atlet dan TNI juga karena memakai otak-otak merah, tetapi di umur sekarang sudah tidak bisa kan, jadi potensi tersebut sudah tidak bisa dikembangkan untuk menjadi seorang TNI, akan tetapi saya punya potensi-potensi lain seperti ahli sejarah, jadi saya mengembangkan itu dengan baca buku karena memiliki memakai otak yang

		lebih dominan di otak kiri. Jadi meluangkan waktu untuk mengembangkan potensi tersebut misal baca buku, menonton video edukatif, seperti itu.
W1.56	M	Baik-baik Kusuma, apa ada lagi dari Kusuma?
W1.S1.16	KS	Sudah,
W1.57	M	Sudah cukup, ya ya. Begitu tadi dari Kusuma teman-teman, kalau dari teman-teman yang lain bagaimana cara ini teman-teman itu bagaimana sih untuk mengembangkan dan merawat potensi teman-teman punya sekarang ini?
W1.S2.15	AA	Saya mungkin
W1.58	M	Oke Ardani
W1.S2.16	AA	Agar potensi terus terasah dan membangun itu ya harus disiplin, potensi itu disiplin. Misalnya Anda ingin menjadi jago bola, ingin latihan atau ingin meningkatkan wawasan pikiran itu, kuasai buku. Terus cara melakukan yang selanjutnya adalah, mungkin potensi ini sangat berkaitan dengan hobi juga ya, karena dengan hobi itu bisa menghasilkan juga potensi, sehingga akan terawat bila hobi itu kita senangi. Jadi sesuatu yang disenangi itu akan terus dikerjakan dan dilaksanakan. Jadi yang pertama itu adalah disiplin, mengerjakan, melihat itu sukai, cintai. Cintai potensi itu, cintai insya Allah akan terus berkembang.
W1.59	M	Alhamdulillah, Kusuma, Ardhani sudah menceritakan bagaimana cara mereka merawat dan mengembangkan potensi mereka. Kalau dari Fajrul dan Khayyi gimana?
W1.S4.14	FH	Saya dulu mungkin
W1.60	M	Ya silakan Fajrul
W1.S4.15	FH	Kalau saya, saya menyadari potensi saya itu yaitu di komunikasi dan Bahasa ya. Jadi jarang orang itu yang bisa langsung menyalurkan dari otak ke mulut serta.. pokok komunikasinya itu dengan terolah gitu segala macam. Dan saya menyadari potensi adanya potensi itu, jadi komunikasi dan bahasa tadi saya latih mungkin yang sudah disebutkan oleh Kusuma dan Ardhani tadi, yaitu pertama ya terus dilatih berkomunikasi gimana caranya menanggapi ini segala macam, gimana caranya dapat menanggapi orang yang curhat ke kita segala macam, kan itu juga ada ilmunya

		bagaimana menjadi pembicara yang baik serta bagaimana menjadi pendengar yang baik begitu. Untuk bahasa yang menurut saya menjadi potensi saya, yaitu terus dipakai lah jadi jangan sampai benar-benar hilang gitu, apalagi perjuangan untuk ke potensi itu kan enggak enggak sebentar gitu. Ke bahasa Inggris itu enam tahunan, lalu bahasa Arab sampai ke Sudan, bahasa Mandarin sekitar tiga atau empat bulanan seperti itu sih. Jadi jangan sampai yang perjuangan kita udah bangun itu jadi sia-sia lagi gara-gara jarang dilatih itu, seperti itu.
W1.61	M	Oke oke. Selanjutnya dari Khayyi, terakhir nih gimana cara Khayyi?
W1.S3.14	KM	Mungkin kalau untuk pengembangan dan perawatan itu kita bisa lebih, gali lebih dalam lagi potensi yang kita punya, semisal kalau suka ke dunia sastra, kita juga perluas wawasan kita mengenai sastra, kalau memang suka ke yang sastra timur juga, pelajari lagi perdalam. Selain itu juga kita harus, kalau bisa kita mempelajari sesuatu yang baru tapi masih bersinggungan dengan potensi yang kita sudah punya, sehingga kita selain potensi itu terus terpakai kita juga dapat mempelajari sesuatu yang baru. Jadi sekali dayung 2 pulau terlewati.
W1.62	M	Baik, baik, baik. Alhamdulillah ya semuanya. In syaa Allah keren jawabannya semua. Sangat-sangat memberikan wawasan baru. Terus selanjutnya tentang pembelajaran di perguruan tinggi ini, boleh diceritakan apa sih ultimate goal teman-teman. Ultimate goal itu tujuan paling mantep ketika belajar di perguruan tinggi dan bagaimana teman-teman bekerja untuk meraihnya? Apa sih, kan pasti setiap kita punya ultimate goal yang beda-beda ya gitu, orientasi ya orientasi, cita-cita, ultimate goalnya ketika belajar di perguruan tinggi nih. Ketika di kampus tuh apa yang bisa anda dapatkan. Jadi kayak cita-cita karena belajar di kampus itu pengen dapetin apa gitu dan gimana teman-teman untuk bisa meraih Ultimate goal tadi?
W1.S2.17	AA	Saya
W1.63	M	Oke Ardani

W1.S2.18	AA	Oke yang pertama mungkin orientasi saya untuk berkuliah di perguruan tinggi adalah yang pertama itu agar pikiran saya terasah dan juga cara pandang saya terhadap dunia itu terstruktur. Atau istilahnya wawasan saya lah, wawasan saya lebih luas, itu yang pertama. Pasti semua orang seperti itu. Yang kedua adalah orientasi ini ingin mendapatkan kehidupan yang layak di pekerjaan.
W1.64	M	Gimana cara-cara Ardani untuk meraih yang tadi? Pengen apa berpikir ya? terus mendapatkan kehidupan yang layak. Saat ini apa yang sudah Ardani lakukan?
W1.S2.19	AA	Cara yang saya ingin bisa raih adalah dengan kita menjalani perkuliahan dengan sungguh-sungguh. Ikuti alurnya prosesnya, ikuti arusnya. Terus juga selalu berdoa sama Tuhan diberi kemudahan semoga Allah beri kemudahan dan juga selalu mengikuti kata orangtua agar dimudahkan segala urusan. Intinya selagi masih hidup selalu ada harapan.
W1.65	M	Baik dari Ardani sudah menjawab. Apakah dari teman-teman lain? Oke Khayyi silakan.
W1.S3.15	KM	Mungkin kalau saya lebih ini ya, ultimate goalnya itu jadi pendidik yang menarik. Maksudnya pendidik yang menarik ini, seumpama kita itu sebisa mungkin itu kita mampu membuat orang-orang itu tertarik untuk belajar apa yang kita akan ajari. Jadi kita bagaimana cara kita untuk membuat sesuatu yang entah itu yang biasanya pada umumnya itu membosankan itu jadi sesuatu yang sangat menarik. Mungkin yang kedua juga jadi orang yang kalau disuruh begini oke, disuruh begitu oke.
W1.66	M	Nah itu tujuan dari Khayyi belajar di perguruan tinggi. Gimana cara Khayyi untuk bisa mencapai level yang Khayyi inginkan tadi?
W1.S3.16	KM	Mungkin banyak-banyak belajar tidak hanya mengandalkan pembelajaran di kuliah saja, mungkin juga banyak berkumpul dengan orang-orang yang lebih tua mungkin untuk bisa mengambil pengalaman dari cerita-cerita mereka. Itu juga banyak-banyak belajar hal-hal yang lain.
W1.67	M	Oke, gimana Khayyi? Sudah cukup atau?
W1.S3.17	KM	Sudah.
W1.68	M	Oke, selanjutnya dari Kusuma atau dari Fajrul yang mau menjawab?

W1.S1.17	KS	Saya.
W1.69	M	Oke, silakan Kusuma.
W1.S1.18	KS	Ultimate goal ya. Ketika ditanya ultimate goal saya, cita-cita saya ketika belajar di perguruan tinggi setelah itu kan orientasinya apa? Goalnya apa setelah belajar di perguruan tinggi gitu kan?
W1.70	M	Enggak, saat ini, buat saat ini. Ya tujuan kuliah, bahasa-bahasa mudahnya tujuan kuliah itu apa sih? Tujuan belajar?
W1.S1.19	KS	Tujuan belajar, tujuan. Sebenarnya saya tidak ada tujuan ini jujur ya. Karena saya sekarang jurusan PAI tentu kalau PAI itu kan ujung-ujungnya ngajar, saya tidak terlalu suka mengajar, jadi lebih suka bisnis gitu. Nah orang itu kan masuk ke perguruan tinggi, ada yang hanya cari ijazah, ada yang pengen belajar cari ilmu, ada yang pengen cari pengalaman. Nah saya disini, saya pengen cari pengalaman saja. Dan juga saya ini lebih senang belajar di luar perkuliahan gitu, ikut kursus ini, ikut kursus gitu. Jadi saya orangnya itu lebih suka belajar apa yang saya mau, kalau di kampus kan kita dikasih nih harus belajar ini, kalau saya nggak, kalau belajar ini males ya sudah. Saya lebih suka belajar apa yang saya suka seperti berbisnis, cari duit, jadi seperti itu. Sebenarnya kalau saya masuk ke jurusan ekonomi mungkin orientasinya ada, tapi saat ini masuk ke jurusan PAI tidak ada orientasi.
W1.71	M	Tadi kan Kusuma bilang kalau Kusuma itu suka belajar hal di luar perkuliahan Kusuma gitu ya. Apa cara Kusuma untuk meraih tujuan Kusuma? Mencari pengalaman tadi ya. Cara apa yang Kusuma lakukan?
W1.S1.20	KS	Mencari pengalaman?
W1.72	M	Heem, Contohnya gimana tuh?
W1.S1.21	KS	Misal kita kuliah di Malang, ya pergi ke Malang itu kan udah pengalaman. Kuliah di Malang, ngikuti alurnya, itu kan sudah pengalaman. Mengetahui seluk-beluk Malang, mengetahui perguruan tinggi. Yang penting orientasi saya itu ketika dunia perkuliahan itu tidak bodoh, itu aja. Pintar, berwawasan luas, itu yang paling saya inginkan. Jadi ketika ngobrolin ini tau, ngobrolin itu tau, kesini tau.

		Jadi luas pikirannya, tidak sumpek gitu kan. Nah jadi itu saja kalau saya.
W1.73	M	Ada lagi dari Kusuma?
W1.S1.22	KS	Sudah.
W1.74	M	Sudah ya cukup. Selanjutnya Fajrul nih. Gimana Fajrul?
W1.S4.16	FH	Menurut saya orientasi di dalam perkuliahan itu yang paling penting itu ya, berpikir kritis itu yang tidak dimiliki oleh orang yang masih SMP masih SMA, itu mungkin tidak dimiliki, itu goalsnya yang pertama. Itu ya itu berpikir kritis, terus untuk yang kedua itu karena saya juga di jurusan hukum ekonomi syariah itu bermuamalah, jadi bagaimana caranya saya itu berkomunikasi atau bernegosiasi itu dengan baik dan benar begitu. Jadi nanti kan output dari jurusan saya ini dia bakal bercengkrama dengan orang, entah jadi advokat, entah jadi apa segala macem, bakal ngurusin itu. Jadi bagaimana bersosialisasi bersama dengan orang dan bagaimana cara menyikapinya. Itu untuk yang kedua. Dan yang ketiga yang pastinya semua kita inginkan yaitu lulus tepat waktu, orientasi. Jadi bagaimana caranya kita lulus dengan tepat waktu dan dengan nilai yang memuaskan begitu sih.
W1.75	M	Oke Fajrul, apa ada tambahan lagi cara Fajrul untuk meraih yang tadi Fajrul inginkan?
W1.S4.17	FH	Pastinya cara meraihnya berpikir kritis itu adalah menurut saya bersosialisasi dengan yang lebih tinggi. Maksudnya contoh bersosialisasi dengan dosen. Karena apa? Karena kalau kita khususnya di UIN Malang ya, bersosialisasi dengan sesama mahasiswa itu terkadang ada mahasiswa yang kayaknya kita rasa enggak enggak nyambung gitu. Jadi kalau kita bersosialisasi dengan dosen atau yang lebih tinggi dari kita itu seakan-akan kita dibuat humble lagi tuh, jadi kita terobsesi untuk belajar banyak seperti itu, Oh saya masih kurang nih disini, jadi mau nggak mau apa? Mau gak mau banyak baca lagi, banyak apa segala macam supaya kalau udah ilmunya udah banyak terkumpul di otak, jadi misalnya ada satu pembahasan, itu akan keluar dengan sendirinya gitu, apa yang sudah disimpan di memori tersebut, seperti itu.

W1.76	M	Oke dapat ya semua jawabannya, Alhamdulillah. Tadi udah diceritain kan masing-masing ultimate goal nya, tujuannya, udah diceritakan orientasinya selama kuliah selalu belajar di perguruan tinggi itu apa aja dan gimana cara kalian untuk mendapatkannya. Nah ketika kita ingin mendapatkan sesuatu kan kita harus mengejarnya ya dengan sungguh-sungguh dengan terus bekerja. Tapi pasti di dalam usaha kita itu gak mungkin semua sempurna ya, gak mungkin, jarang banget, jarang banget itu bisa langsung tercapai. Nah kita butuh yang namanya evaluasi untuk melihat kembali apa yang sudah kita lakukan gitu ya, kalau dari teman-teman sendiri, bagaimana sih teman-teman itu mengevaluasi tahapan pencapaian tujuan teman-teman tadi? Kalau tadi ada yang bilang pingin berwawasan luas, tapi kan gak langsung pasti instan ketemu tuh sampai di level wawasan luas. Gimana cara teman-teman itu mengevaluasi segala usaha teman-teman begitu?
W1.S2.20	AA	Saya
W1.77	M	Iya boleh, silakan dari Ardhani
W1.S2.21	AA	Harus menjadi realistis bukan idealis. jadi ketika apapun yang kita sudah usahakan dengan sungguh-sungguh, sudah. Anda tidak boleh langsung idealis karena kita ini manusia, bukan yang memiliki kemampuan lebih. Yang menentukan adalah Tuhan. Jadi anda harus realistis, misalnya saya ini dulu pengen lulus selesai di Sudan. Sudah belajar sungguh-sungguh kan sudah kuliah, nilai aman, tapi realitanya apa? Dipulangkan. Jadi anda harus menjadi realistis bukan idealis Karena idealis itu tidak melulu bisa kita capai, karena ada momen-momen tersendiri kita harus, wah harus realistis ini, memang ini tantangannya berarti kita memang harus tampil selesai, jadi harus menjadi realistis bukan idealis. Cukup.
W1.78	M	Itu ya cukup dari Ardani? Maa syaa Allah, selanjutnya?
W1.S1.23	KS	I
W1.79	M	Ada lagi? Oh ya, Kusuma, silakan Kusuma
W1.S1.24	KS	Jadi cara mengevaluasi. Pertama mindset ya, mindset yang harus ada di kepala kita ini tentang evaluasi,

		evaluasi itu kalau teori dari Eropa itu evaluate yourself, bukan evaluate ourself. Jadi, mindset yang harus ada di kepala kita itu mengevaluasi diri sendiri, melihat diri sendiri. Kalau dalam bahasa Al-Quran itu, مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ Jadi, kalau kita menghadapi apa yang baik-baik itu dari Tuhan, dari Allah. Kalau menghadapi yang buruk-buruk itu dari kita sendiri. Jadi kita, misalnya contoh, kita orientasi kita tadi misalnya pengen mendapatkan wawasan yang luas. Tapi kita dipulangi dari Sudan, padahal ilmunya di sana. Dari diri sendiri kan? Masa nyalahin kenapa perang, kenapa ini. Harus.. sebenarnya enggak di Sudan pun kita bisa. Kemudian yang kedua, namanya evaluasi harus punya data, evaluasi apapun, evaluasi kampus, evaluasi administrasi, punya data. Saya itu dengan mengevaluasi diri saya sendiri itu punya data tersendiri, kalau kalian minta tanggal berapa hari berapa jam berapa, saya ada datanya, jadi saya bisa tahu nih ya. Kemarin misalnya, hari Selasa saya itu ada perkuliahan jam 9, kemudian ke dosen wali ketemu dosen wali, minta tanda tangan, kemudian ngerjain tugas uas sudah, ngerjain modul ajar sudah, kemudian laporan pengelolaan kelas, sudah. Nah, hari ini saya punya target juga, target saya itu ganti oli. Jadi saya punya data tersendiri dan target tersendiri. Jadi target saya per hari itu ada 6, jadi kalau target 6 ini terconteng semua, berarti saya sukses ga perlu dievaluasi. Tetapi kalau, ah ini baru 5 nih, haa itu yang harus dievaluasi kenapa yang satu ini tidak terlaksana. Jadi itu cara saya sendiri mengevaluasi diri saya.
W1.80	M	Oke, Kusuma. Jadi Kusuma ini menuliskan data tentang kegiatan harian begitu?
W1.S1.25	KS	Target harian, target bulanan, dan kita pecah lagi menjadi target harian.
W1.81	M	Oh begitu cara Kusuma mengevaluasi jadinya ya? Maa syaa Allah. Selanjutnya dari Fajrul atau dari Khayyi? Semakin seru nih semakin seru ada insight insight baru yang kita dapatkan
W1.S3.18	KM	Mungkin kalau dari saya lebih ke ini.. sekiranya kita di hari itu, apa yang kurang dari diri kita atau apa yang

		salah. Terus mungkin setelah itu kita, untuk instropeksinya kita balik lagi. Mungkin itu aja
W1.82	M	Dari Fajrul gimana?
W1.S4.18	FH	Kalau dari saya mungkin, pastinya mengevaluasi diri kan pasti kita melihat apa yang kurang entah dari hari ini, atau bulan ini, atau tahun ini. Nah tapi kita juga harus melihat juga, saya mengutip dari buku filosofi teras itu, ada faktor yang bisa kita ubah dan ada faktor yang tidak bisa kita ubah. Jadi kita fokuskan dulu ke faktor yang bisa kita ubah, contoh misalnya pada hari ini saya ada cekcok misalnya dengan fulan begitu. Kita harus lihat dulu apakah pada hari ini faktor kesalahannya di saya atau di diri dia. Nah kalau emang gara-gara di saya maka saya yang harus mengubahnya, tapi kalau gara-gara di dia, kita gabisa mengubah si dia itu. Jadi yaudah, biarlah berlalu gitu, karena kita gabisa memaksakan, kita gabisa mengubah apa yang gabisa kita ubah, itu sih simpelnya. Jadi jangan terlalu apa, berfikir yang rumitlah. Itu sih.
W1.83	M	Alhamdulillah sudah sampai kita di penghujung fgd kita dan sudah didapatkan jawaban dari teman-teman semua mengenai pertanyaan-pertanyaan yang tadi saya ajukan. Maka saya ucapkan terima kasih banyak ya untuk teman-teman yang sudah meluangkan waktunya, sudah memberikan waktunya untuk bisa mengikuti kegiatan fgd pada siang hari ini. Saya berharap semoga hasil dari wawancara fgd ini bisa menjadi data yang saya pertanggungjawabkan dan juga bermanfaat nanti hasil dari skripsinya ini bagi setiap orang yang membacanya in syaa Allah. Kita berdoa semoga Allah Subhanahu Wata'ala memudahkan segala urusan kita dan juga mengampuni segala dosa-dosa kedua orangtua kita serta bisa dipertemukan lagi dalam agenda-agenda berikutnya.
W1.84	M	Terima kasih banyak dan saya mengucapkan mohon maaf atas segala kekurangan, atas segala kesalahan selama proses wawancara fgd ini. Mohon maaf dan mohon pamit, wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Lampiran 4 Transkrip Wawancara FGD 2

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara
W2.1	M	Bismillahirrahmanirrahim. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Waalaikumsalam. Rabbishrohli sadri wa yassirli amri wahlul uqdatan min lisani yafqahu qauli. Selamat datang, saya ucapkan kepada teman-teman yang sudah hadir dalam kegiatan wawancara fgd kita pada siang hari ini.
W2.2	M	Perkenalkan, nama saya Faris yang akan menjalankan peran sebagai moderator, dan disini saya hanya sendiri tidak ditemani oleh siapapun. Kemudian boleh teman-teman memperkenalkan diri terlebih dahulu dimulai dari sebelah sini.
W2.S7.1	DM	Perkenalkan nama saya Dzaky may athaillah, asli malang, kuliah di UIN, semester 8 jurusan psikologi.
W2.3	M	Oke, usianya sekarang berapa Dzaky?
W2.S7.2	DM	22 tahun
W2.4	M	22, bagus Dzaky. Selanjutnya?
W2.S5.1	AF	Perkenalkan nama saya Achmad Fanani saya berasal dari kalimantan sedang berkuliah di universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang, jurusan psikologi semester 8.
W2.5	M	Semester 8, panggilannya?
W2.S5.2	AF	Fanani
W2.6	M	Kemudian selanjutnya ini?
W2.S6.1	AZ	Nama saya Alizar tri ardiansyah biasanya teman-teman saya memanggilnya Alizar, kebetulan saya masih mahasiswa aktif uin malang semester 8, asli saya dari trenggalek, umur 22.
W2.7	M	22, Fanani 22 juga?
W2.S5.3	AF	Benar
W2.8	M	Berarti satu range usia ya?
W2.S5.4	AF	Benar
W2.9	M	Se-level, sepantaran. Jadi terima kasih ya, saya ucapkan kepada Fanani, Dzaky dan juga Alizar yang sudah hadir pada siang hari ini untuk mengikuti serangkaian kegiatan wawancara fgd kita. Nah, ada beberapa hal yang perlu saya sampaikan mengenai kegiatan wawancara kita pada siang ini. Yang pertama adalah, wawancara ini bukan ingin mencari tahu mana yang benar dan mana yang salah. Jadi, teman-teman hanya perlu menceritakan, menjawab pertanyaan tersebut. sesuai dengan pengalaman pribadi dan juga pendapat masing-

		masing dari teman-teman sekalian. Jadi tidak ada benar, tidak ada salah. Dan yang kedua saya bisa pastikan kerahasiaan data dari jawaban yang teman-teman sampaikan pada kegiatan wawancara kali ini. Saya bertanggung jawab atas kerahasiaan data tersebut bagaimana teman-teman apakah sudah siap untuk mengikuti? Dan yang terakhir saya sampaikan bahwasannya bagi teman-teman yang ingin menjawab terlebih dahulu bisa langsung menjawab tanpa harus menunggu teman yang lain, karena disini kita tidak ada urutan. Jadi siapa yang mau menjawab duluan silakan tidak ada keharusan untuk mengikuti urutan dari kanan atau dari kiri begitu, oke.
W2.10	M	Bismillahirrahmanirrahim, saya mulai ya untuk pertanyaan pertama, ini sesuai dengan pengalaman pribadi. Setelah teman-teman mengikuti pembelajaran di perguruan tinggi artinya setelah mengikuti kuliah selama ini, apa kesan atau pengalaman yang paling bermakna bagi teman-teman?
W2.S5.5	AF	Dimulai dari siapa?
W2.11	M	Siapa aja boleh memulai menjawab apakah Dzaky atau Fanani atau Alizar?
W2.S5.6	AF	Oke, kalau kesan paling bermakna bagi saya di jenjang perkuliahan ini adalah bagaimana saya bisa mengatur waktu saya. Jadi kesan itu mungkin bisa saja dirasakan oleh banyak orang, tapi kesan bagi saya ini merupakan apa yang saya capai dalam diri saya. Jadi hal-hal yang sebelumnya saya tidak bisa mengatur dan sekarang pada saat di dunia perkuliahan bisa mengatur semua dengan baik. Itu merupakan kesan terbaik dalam hidup saya di dunia atau di dunia perkuliahan ini. Cukup sih menurut saya itu saja.
W2.12	M	Sudah cukup dari Fanani?
W2.S5.6	AF	Iya
W2.13	M	Baik selanjutnya siapa Dzaky atau Alizar?
W2.S6.2	AZ	Kalau pengalaman dalam setelah mengikuti pembelajaran disini ya yang paling terkesan adalah ada salah satu dosen yang kita dituntut untuk sangat kritis ya. Jadi, itu ada sebuah tugas yang dimana tugasnya bener-bener dituntut perfect sekali itu sampai dari pagi terus sampai malam di perpustakaan kita enggak pulang-pulang demi sebuah satu tugas. Nah disana pertama kali saya mengerjakan tugas secara teliti 100% ya waktu dosen itu mungkin itu yang pengalaman menurut saya paling berkesan bahasanya menjadi mahasiswa yang asli.
W2.14	M	Baik, cukup Alizar?

W2.S6.3	AZ	Cukup
W2.15	M	Selanjutnya Dzaky bagaimana Dzaky?
W2.S7.3	DM	Kalau jujur dari pengalaman pribadi saya sendiri tidak ada yang berkesan dan jujur soalnya kalau kelas apa terus pembelajaran biasa itu ya gitu-gitu aja, menurut saya cuma saya ambil ilmunya atau pembelajaran yang mungkin saya tangkap. Untuk kesan sendiri saya lebih berkesan dari luar, kayak misal kkm dari pengalaman untuk perkuliahan, kalau dari saya pribadi tidak ada.
W2.16	M	Oh baik baik, alhamdulillah ya, sudah kita dapatkan jawaban dari pertanyaan pertama ini. Ya, beragam ya. Masya Allah. Masya Allah. Kemudian, melanjutkan pertanyaan kedua. Ini sesuai pengalaman ya, atau pendapat teman-teman nih. Mindset atau cara pandang apa yang harus dibangun ketika belajar di perguruan tinggi? Pola pikir gimana yang harus dibangun ketika melakukan pembelajaran di perguruan tinggi? Ini siapa yang mulai menjawab?
W2.S7.4	DM	Saya izin menjawab. Dari saya sendiri, mindset mungkin yang harus dimiliki oleh mahasiswa itu perbedaan cara pandang, maksudnya saya gini, menurut teman-teman saya gini, dan kita ga harus kayak otoriter. Nah kayak misalkan di yang lain kan mungkin kayak misal nongkrong-nongkrong atau yang teman-teman yang mungkin saya tidak menjudge mereka kayak mereka kuliah atau enggak, rata-rata di pengalaman pribadi saya perbedaan pendapat itu di lingkungan saya itu kayak hal yang aneh gitu, apa? Hal yang gak boleh gitu lah Jadi perbedaan pendapat itu kalau menurut saya lebih itu sih lah dan lebih berpikir kritis dan bisa melihat dari sudut pandang misal kayak dari saya sendiri. Misal dari psikologi ya, saya ambil abc anteseden, behaviour, dan konsekuensi jadi apa yang dilakukan itu penyebabnya apa kita cari tahu dan konsekuensi penyebab apa konsekuensinya.
W2.17	M	Baik cukup Dzaky? Dari siapa selanjutnya?
W2.S6.4	AZ	Kalau mindset dari saya sendiri ya yang harus ditetapkan itu adalah saya menganalogikannya dengan kita membuat pedang ibaratnya kan pedang itu nggak langsung tajam bentuknya harus dipukul dipanasasin dulu, harus dipukul lagi. Nah dalam perguruan tinggi itu adalah sebuah tantangannya kita seperti itu ibaratnya. Untuk menjadi sebuah mahasiswa atau lulusan mahasiswa yang sangat kritis ataupun yang lain sebagainya itu pasti banyak

		tantangan-tantangan. Jadi ya yang paling penting grow mindset-nya itu. Grow mindset.
W2.18	M	Kalau dalam istilah lain gimana Alizar bisa menyampaikannya? Apakah seperti pantang menyerah atau berani untuk berusaha atau bagaimana?
W2.S6.5	AZ	Oke, intinya ya jangan gampang mengeluh aja sih. Jangan jadi strawberry generation lah.
W2.19	M	Oke, cukup Alizar?
W2.S6.6	AZ	Cukup
W2.20	M	Dari Fanani
W2.S5.7	AF	Kalau dari saya pribadi, simpel saja. Jadi sebagai seorang mahasiswa itu pikir yang harus dibentuk kita harus mempunyai satu cara berpikir kritis, analitis dan logis. Jadi kalau tiga itu sudah kita punya kita bisa menjadi mahasiswa yang bisa dianggap sebagai mahasiswa sepenuhnya. Kemudian kita tidak boleh selalu merasa sok tau gitu. Jadi kita sebagai manusia atau mahasiswa itu kita harus selalu merasa kosong. Jadi pada saat kita merasa kosong, kita lebih mendengar orang lain. Tapi jika kita merasa sok tahu, di mahasiswa itu tempatnya kita bertukar ilmu. Tapi kalau kita sudah merasa tak tahu, kita tidak dapat ilmu dari orang lain. Sedangkan di mahasiswa inilah kita bertemu dengan banyak orang beragam ras, suku, budaya, dan lain-lain. Di sini kita tempatnya untuk mencampurkan ilmu itu dan menjadikan ilmu itu sempurna dengan bantuan dari orang lain. Karena kita juga merupakan makhluk sosial.
W2.21	M	Baik, baik. Sudah cukup, fadani?
W2.S5.8	AF	Cukup.
W2.22	M	Oke, sudah terpenuhi ya jawaban dari teman-teman semua tentang pertanyaan tadi. Lanjut ke pertanyaan ketiga, tadi tentang mindset atau cara pandang, nah sekarang ini menurut teman-teman, berdasarkan pengalaman teman-teman, sikap apa sikap seperti apa yang harus dikembangkan ketika belajar di perguruan tinggi? Ya kan teman-teman tahu ya sikap itu bagaimana kita merespon suatu kejadian ya, suatu keadaan gitu. Gimana menurut teman-teman, sikap apa yang harus dikembangkan ketika belajar di perguruan tinggi?
W2.S5.9	AF	Saya jawab ya.
W2.23	M	Oke, Fanani
W2.S5.10	AF	Yang pertama itu sikap adaptasi dan juga sikap ingin tahu lebih jauh lagi. Karena jika kita adaptasi saja ya udah kita hanya mengikuti arus kita bisa terbawa lewat tersebut tapi kalau kita ingin tahu lagi ingin tahu lebih jauh lagi, kita tahu arus ini akan kemana kita tahu arus ini akan

		membawa kita kemana dan kita bisa menghindari atau mengikuti arus tersebut. Jadi sikap-sikap dasar itu yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Cukup.
W2.24	M	Cukup Fanani? Dari Alizar atau Dzaky?
W2.S7.5	DM	Kalo dari saya mungkin punya prinsip. Nah secara apa, mungkin sikap itu kayak misalkan kita dari berbagai kalangan semuanya ya jawa madura semuanya itu kan berbeda-beda latar belakang. Ada yang mungkin sikapnya atau anu sifatnya nakal atau ada yang pergaulan-pergaulan bebas, ya sikap kita merespon yang misalnya ada orang yang mungkin kayak misalnya Alizar ini dengan sifatnya nakal suka mabuk suka medok tapi tetap kita sikap saya ke Alizar ini tetap sebagai teman tidak menjauhi, dan bisa sikap bisa apa, mensaring sendiri gitu jadi tidak pilih-pilih, tetap ditemani, cuman oh ya gitu cuman sekedar tau dan ngambil pelajaran dari pengalaman-pengalaman itu.
W2.25	M	Oke cukup Dzaky? Selanjutnya Alizar bagaimana Alizar?
W2.S6.7	AZ	Mungkin ada benarnya dari perkataan mas Fanani tadi, tapi ada sedikit yang belum dijelaskan dari pengalaman saya itu adalah simple aslinya, jangan alay. Sekarang kan banyak mahasiswa yang dikit-dikit banyak tugas langsung ngeluh dikit-dikit apa langsung, jangan.
W2.26	M	Sudah cukup ya? Ada tambahan lagi dari teman-teman gimana? Sudah? Oke melanjutkan pertanyaan selanjutnya. Tadi sudah ya tentang mindset kemudian tentang sikap. Nah kalau sekarang ini pertanyaannya adalah keterampilan apa yang harus diasah ketika belajar di perguruan tinggi? Menurut teman-teman tuh atau berdasarkan pengalaman, keterampilan yang teman-teman udah asah, dan itu bener-bener harus dimiliki oleh semua mahasiswa begitu. Skill, keterampilan, begitu. Gimana? Siapa yang mau menjawab duluan?
W2.S6.8	AZ	Mungkin itu. Keterampilan yang harus dikuasai oleh mahasiswa baru, yang pertama, yang paling dasar adalah keterampilan berkomunikasi. Karena itu komunikasi adalah salah satu kunci untuk mengawali semuanya. Ya gimana, kita kan manusia ya, manusia kan makhluk bersosial. Kalau misalkan kita gak berani untuk mengungkapkan apa yang kita pikirkan, mengungkapkan pembicaraan dengan orang lain, yaudah, percuma kita di sini. Jadi manusia introvert, malahan kesannya, mengurung diri intinya skill komunikasi itu sangat penting bagi mahasiswa cukup itu aja.
W2.27	M	Selanjutnya siapa nih? Fanani atau Dzaky? Gimana menurut Dzaky?

W2.S7.6	DM	Kalau dari saya, keterampilan yang harus dimiliki mungkin lebih ke diasahnya eq. Eq kan kayak misalkan empati bagaimana dia bersama-sama dengan orang lain kayak, oh aku lupa melakukan ini hari ya. Terus hubungan interpersonal kayak seperti perkataan Alizar tadi, mungkin dia cepet adaptasi. Jadi dari dari situ kayak, oh eq kan di psikologi pendidikan juga dijelaskan bahwa eq 80% mempengaruhi seseorang, nah iq nya itu hanya cuma 20%
W2.28	M	Terakhir dari fadani?
W2.S5.11	AF	Kalau keterampilan sih dasar, karena keterampilan yang harus dimiliki pada diri segenap mahasiswa itu adalah kemampuan atau keterampilan untuk observasi atau bagaimana kita melihat situasi, melihat sekitar. Karena bagaimana kita melihat sekitar atau melihat situasi itu adalah bagaimana juga kita menyikapinya, jadi pada saat kita tidak bisa melihat situasi, kita tidak bisa menentukan apa yang harus kita lakukan. Itu keterampilan yang paling dasar sih.
W2.29	M	Dan itu yang harus terus diasah begitu ya?
W2.S5.12	AF	Betul
W2.30	M	Puas ya alhamdulillah dengan semua jawabannya, alhamdulillah. Kemudian pertanyaan, nah ini sekarang kita masuk di bagian cerita nih. Temen-temen tolong ceritakan tentang tantangan terbesar selama belajar di perguruan tinggi apa sih tantangan terbesar yang teman-teman alami begitu. Kan tiap orang beda-beda ya ini berdasarkan pengalaman pribadi aja nih gitu saya mau menceritakan duluan mulai dari semester 1 sampai semester 8 itu apa sih tantangan terbesarnya?
W2.S6.9	AZ	Ini tantangannya harus berupa akademik atau non akademik?
W2.31	M	Selama selama proses pembelajaran akademik. Tapi kalau memang Alizar punya yang di luar akademik artinya selama itu masih di lingkungan kampus bisa juga diceritain
W2.S6.10	AZ	Mungkin untuk tantangan yang secara akademik itu gak ada yang melebihi semua tantangan di non-akademik Terutama di UKM. Nah ini banyak sekali sudah permasalahan yang harus saya hadapi salah satunya ya dengan SDM SDM di sana ya. Biasa lah kayak apa, ujian alam ya, yang daftar banyak habis tuh menghilang lama-lama. Nah itu tantangan terbesar saya, jadikan di divisi saya kan berisikan lima, habis yang tinggal cuman satu ya udah. Di sini terus cara saya untuk menyelesaikan masalah itu ya mau bagaimana lagi saya harus menemui anggota anggota

		saya. Nah disini ketika saya menemui itu saya tidak menuntut bahwasannya dia itu bukan manusia yang tidak menjalankan tugas. Saya disini menitikberatkan adakah sebuah kendala atau ketidaknyamanan di sebuah divisi ini. Jadi semuanya saya tanya, habis itu saya mendapatkan benang merahnya, yaudah saya fokus ke benang merahnya, ya sudah. Saya fokus ke benang merahnya, gak perlu yang lainnya. Akhirnya masalahnya terselesaikan. Mungkin itu.
W2.32	M	Berarti Alizar sudah menjelaskan tentang tantangan dan bagaimana cara Alizar menghadapi tantangan itu ya?
W2.S6.11	AZ	Iya.
W2.33	M	Selanjutnya, dari Fanani atau Dzaky nih, bisa langsung diceritakan aja bagaimana kamu menghadapi tantangan tersebut?
W2.S5.13	AF	Oke, kalau tantangan terbesarnya sih, saya bertemu dengan orang yang seenaknya sendiri, bertemu dengan orang yang egois, jadi bagaimana saya menghadapi tantangan terbesar itu adalah bagaimana saya menghadapinya juga. Jadi pada saat kita ketemu orang egois, kita harus istilahnya kita di psikologi juga di ajarkan persona ya, bagaimana kita menampilkan wajah kita yang seperti ini seperti itu di hadapan orang banyak. Jadi tantangan terbesar saya adalah menemui atau menghadapi orang-orang yang seperti itu, yang egois dan ingin menang sendiri sangat sulit menghadapinya.
W2.34	M	begitu ya oke cukup, dari Dzaky ini bagaimana Dzaky?
W2.S7.7	DM	kalau untuk akademik jujur ke bahasa kayak misalkan bahasa bahasa Inggris saya jujur masih belum bisa sampai sekarang semester 8 bahasa Arab dan bahasa Inggris. jadi saya misal ada bahasa Arab bahasa Inggris gitu saya jujur gak ngerti Jadi kalau misalnya untuk psikologi, Memang minat saya disitu Dan in syaa Allah kalau misalkan pelajaran-pelajaran itu Misalnya saya nangkep. dan Saya ingat omongannya Pak Yusuf Ratu Agung, beliau cerita kalau misalkan jurusan psikologi itu Jurusan ter gampang di dunia, Siapapun bisa Bisa mempelajari hal tersebut, Kayak orang ekonomi, Orang sastra, Apapun itu bisa belajar psikologi, ya kalo misalkan tapi kalau dibalik psikologi belajar ekonomi belum tentu bisa, jadi untuk di akademik seperti itu untuk di hubungan interpersonal bener kata Fanani, saya setuju disini banyak orang yang macem-macam, ada yang playing victim, ada yang egois mereka sendiri. dan saya jujur kaget, saya kaget maksudnya, jujur sewaktu saya SMA jarang ada yang baperan. kalau di saya shocknya itu,

		disini ngomong dikit, itu langsung baperan. jadi mungkin, oh emang lingkungan kampus ini beda sama lingkungan yang saya dulu pas SMA yang anak-anak yang mungkin nakal itu. Jadi saya adaptasi dengan lebih diasah Untuk hubungan interpersonal.
W2.35	M	Oke oke, baik baik. Pertanyaan selanjutnya nih, nah pasti Saya yakin banget teman-teman semua kan Pasti sudah menemukan Potensi diri masing-masing ya. Nah Kalau boleh tau, gimana sih cara Teman-teman itu Merawat dan mengembangkan potensi diri masing-masing. Kan ada yang potensinya di bahasa atau potensinya di organisasi itu, gimana cara teman-teman untuk merawat potensi diri itu tadi dan mengembangkannya?
W2.S5.14	AF	Oke kalau merawat potensi diri ya, kita harus sering-sering terjun ke bidang tersebut. Misal potensi kita di bidang publik atau dalam organisasi kita sebutnya. Kita sering-sering aktif dalam organisasi, bahkan jika kita tidak aktif dalam organisasi, kemampuan itu pasti bakal menurun pasti bakal tumpul, karena saya juga pernah merasakan bagaimana saya aktif dalam organisasi dalam satu bulan saja dan saya istilahnya vakum dalam dua bulan itu kemampuan saya untuk berbahasa untuk berpublic speaking itu sangat-sangat menurun banyak kata-kata yang kepeleset ngomongnya, banyak kata-kata yang untuk misal kata-kata Indonesia yang istilahnya itu kompetensi itu kadang kompresenting, bisa kepeleset gitu. Jadi hal-hal yang seperti itu harus kita asah harus kita lakukan setiap hari bahkan setiap jam kita perlu lakukan. Karena jika kita ingin fokus dalam mengasah potensi tersebut, kita harus sering melakukannya, harus sering latihan di depan kaca kita harus sering latihan untuk tampil jangan pernah tidak mengambil kesempatan untuk tampil. Itu sih
W2.36	M	Oke baik Fanani, Terima kasih selanjutnya dari Alizar atau Dzaky
W2.S7.8	DM	Kalau dari saya mungkin, saya sendiri merasa potensi saya pas mengajar jadi guru, nah pengalaman pas kkm kemaren. Jadi saya ngajar, kemampuan itu. Saya ingat omongannya dokter tirta itu, ngomong kalau jadi guru itu minimal storytelling, storyteller jadi bisa menceritakan. Nah kita dituntut seharusnya untuk murid-murid guru yang saat mengajar itu kan kayak, misal kita lebih enak saat kita membayangkan, misal dijelaskan kita bisa membayangkan. Itu kemampuan storytelling yang

		mungkin oleh guru dan murid jadi saya mungkin potensinya saya ngerasa disitu
W2.37	M	Terus dari Dzaky, gimana cara Dzaky bisa terus mengembangkan potensi mengajar itu tadi?
W2.S7.9	DM	Banyak belajar, belajar-belajar. Ya justru mungkin covernya saya kayak gak pernah belajar ya. Tapi insya Allah saya belajar diam-diam kayak baca buku, baca-baca yang saya mungkin gaungi tapi saya belajar dari soal sedikit-sedikit
W2.S5.15	AF	Prinsip tuyul ya
W2.38	M	Apa itu prinsip tuyul?
W2.S5.16	AF	Tidak perlu kelihatan orang, intinya hasilnya ada
W2.39	M	Cukup dari Dzaky, begitu ya. Terus selanjutnya dari Alizar, bagaimana Alizar?
W2.S6.12	AZ	Cara saya menemukan potensi diri kebetulan saya pernah ikut tes minat dan bakat dulu waktu itu. Nah kebetulan hasilnya itu menunjukkan bahwasannya saya ada sebuah kekurangan potensi di akademik. Tapi ada kelebihan di potensi bagian kayak kesenian. Nah dari sini nih, saya tetap memperhatikan kelebihan saya. Akhirnya cara mengembangkannya saya itu adalah belajar editing. Alhamdulillahnya editingnya itu, ya bagus sebenarnya. menurut saya sendiri berjalan sesuai dengan rencana, ya gitu sih. terus untuk cara mengembangkannya juga, disini saya merasa kayak jangan langsung puas, ibaratnya jadi setiap hasil saya kerjakan itu ada evaluasi, evaluasi, evaluasi dan yang paling utama disini saya jangan sampai sombong dengan hasil karya saya sendiri. soalnya menurut saya mungkin bagus, tapi orang lain ngiranya ini kayak hasil anak TK gitu. terus habis itu setelah saya berusaha untuk belajar, saya mencari ibaratnya kayak sebuah lahan untuk mengembangkannya hanya biar bermanfaat karena ilmu bermanfaat adalah, eh karena ilmu bermanfaat apa katanya?
W2.S5.17	AF	Ilmu yang baik adalah ilmu yang diamalkan
W2.S6.13	AZ	Hmm bukan
W2.40	M	Sebaik-baiknya kalian adalah belajar Al-Quran dan mengajarkannya
W2.S6.14	AZ	Nah ibaratnya itu lah. Sudah itu aja
W2.41	M	Sudah dari Alizar? Oke teman-teman Semuanya jawabannya sangat variatif ya Masya Allah, Sangat membuka wawasan dan berbagi pengalaman. Kemudian Ini pertanyaan selanjutnya jujur tentang pendapat masing-masing. Boleh diceritakan gak sebenarnya tujuan teman-teman itu ketika belajar di perguruan tinggi itu apa? Tujuan ada disini untuk

		mengikuti pembelajaran itu apa sih? Kan tiap orang pasti beda-beda ya tujuannya, ultimate goalnya itu apa?? Dan gimana cara temen-temen meraih tujuan tadi? selama di perguruan tinggi ini? siapa nih yang mau mencobrol nih? Dzaky mungkin?
W2.S7.10	DM	jujur saya misal tujuan saya mungkin kuliah gitu ya kasarannya tujuan kuliah, cari ilmu. cari ilmu mungkin kayak ilmu-ilmu psikologi kan pasti suatu saat pasti bakal berguna kan, kita mempelajari manusia, ilmu manajemen, psikologi itu pasti berguna. jadi untuk bisa, mungkin saya ambil ilmunya dan bisa saya terapkan pada orang lain yang bermanfaat bagi orang lain, dan mungkin apalagi misal counseling ini adalah hal yang besar jadi kayak gitu. Dan selain itu, jujur, untuk mencapai cita-cita juga, misalnya jadi guru, jadi HRD, jadi ya harus gitu. ya jadi selain untuk mencari ilmu ya untuk mencapai tujuan cita-cita.
W2.42	M	terima kasih Dzaky jawabannya. Selanjutnya, Alizar atau Fanani
W2.S5.18	AF	kalau saya simple sih ultimate goal saya adalah bermanfaat untuk diri saya sendiri. Karena pada saat saya berkuliah, itu saya lebih gampang untuk mencapai tujuan. Beda halnya dengan orang yang tidak berkuliah, mungkin lebih sulit ya. Itu mungkin sudah fakta dan tidak bisa dipungkiri lagi. Pertama, saya harus bisa berdampak untuk diri saya sendiri, kemudian bisa berdampak untuk orang lain. Jadi tujuan saya kuliah adalah simpel, untuk menempatkan diri saya di posisi yang terbaik di kehidupan yang akan datang.
W2.43	M	Salah satu contoh kegiatannya atau salah satu contoh perilaku yang Fanani lakukan Gimana tuh Fan?
W2.S5.19	AF	Pertama saya harus mengasah apapun yang bisa saya kembangkan dalam diri saya sendiri. Jadi pada saat saya punya kemampuan atau value tertentu, itu saya bisa tawarkan kepada dunia luar. jadi pada saat saya punya tawaran atau value yang tinggi itu bisa bermanfaat untuk diri saya sendiri, itu sih. untuk potensi sudah saya sebutkan di pertanyaan sebelumnya.
W2.44	M	oke oke, Alizar nih gimana Alizar?
W2.S6.15	AZ	maksudnya tujuan kuliah saya ini adalah untuk membanggakan orang tua aja ya. nah cara membanggakan orang tua yaitu ada yang pertama itu mencari ilmu sebanyak-banyaknya, kita menjadi gelas kosong, terus kita memperbanyak sebuah relasi, networking, karena itu kan sangat berpengaruh juga ya. Terus untuk cara meraihnya, cara meraihnya adalah simpel juga, jangan merasa puas. Karena disini kan kita, terutama saya disini kan jurusan psikologi, pasti nanti kalau lulus

		kan ada nama belakang saya kan ada sebuah gelar ya, gelar SPSi. Itu tentu saja beban moralnya itu sangat berat sekali. Jadi ya saya berusaha untuk memantaskan diri lah. Jadi untuk gelar SPSi ini bukan sekedar embel-embel aja. Cara memantaskan diri ya itu, jangan sampai merasa puas. Dari semester 1 sampai semester 8 ini yang saya lakukan seperti itu, jadi ultimate goalnya saya adalah memantaskan diri untuk menjadi seorang SPSi
W2.45	M	baik, baik sudah cukup Alizar?
W2.S6.16	AZ	Cukup
W2.46	M	Alhamdulillah, sudah tiga-tiga menjawab ya, kemudian pertanyaan ini, satu lagi masih berkaitan dengan tujuan tadi kan ketika kita ingin mencapai sesuatu, berarti kan kita harus berusaha dan kadangkala pula Usaha kita itu Tidak langsung mencapai apa yang kita tuju Ibaratnya ketika kita Ingin mencapai ke Level 100 Bisa jadi ada kendala di level 50 atau kadang tertahan Di level 70 gitu ya. Dan itu kan butuh yang namanya evaluasi, Kenapa bisa gak nyampe ke level 100 Tadi gitu. Kalau teman-teman sendiri gimana sih cara teman-teman untuk mengevaluasi tahapan teman-teman mencapai goal yang tadi teman-teman sampaikan selama kuliah ini cara teman-teman mengevaluasi itu gimana tuh?
W2.S6.17	AZ	kalau cara mengevaluasi ya sebenarnya ini semua orang bisa dilakukan ya tapi ya banyak sekali yang tidak memperhatikannya yaitu adalah sebuah me time. nah me time disini bukan berarti kita bermain game sendiri, menghabiskan waktu sendiri, tapi tidak seperti itu, tapi kita saya sendiri ini refleksikan diri kira-kira kekurangan saya apa hari ini apa terus kesalahan apa yang saya lakukan hari ini itu apa, terus untuk selanjutnya itu bagaimana. Jadi menurut saya, merenungkan diri itu bukan dikhususkan untuk orang-orang yang habis putus cinta, jadi untuk orang-orang yang baik saja juga perlu aslinya. Jadi kita bisa itu menata langkah untuk kedepannya. Seperti itu kali dari pengalaman-pengalaman buruk dan baik yang pernah saya lalui sebelumnya.
W2.47	M	Baik Alizar, ada lagi Alizar?
W2.S6.18	AZ	Sudah cukup
W2.48	M	Dari Dzaky atau Fanani?
W2.S5.20	AF	Kalau saya sih merecall motivasi ya, bagaimana saya membentuk motivasi saya diawal untuk membentuk semua ini. Tapi jika saya merecall motivasi tersebut dan tidak sesuai dengan motivasi awal dan tujuan awal, itu saya harus mengevaluasi tahapan-tahapan yang saya lalui. Misal saya sudah nyeleneh jauh dari organisasi yang

		harusnya berdampak luas bagi masyarakat tapi itu berdampak hanya bagi anggota saja, maka saya refleksi disitu dan saya perbaiki disitu. Saya evaluasi besar-besaran dan akhirnya mendapatkan langkah yang sesuai lagi. Jadi kita harus tau dulu motivasi awal apa yang kita bentuk kemudian kita recall motivasi tersebut. Itu sih recall motivasi.
W2.49	M	Oke, terima kasih Fanani. Dari Dzaky gimana Dzaky evaluasi yang Dzaky lakukan?
W2.S7.11	DM	Kalau saya, jujur saya cerita ke orang lain. Saya cerita gimana minta saran-saran mungkin dari Fanani, dari Alizar, dan tidak menutup diri. Jadi saya membuka diri atas saran-saran, saya masukkan semua. Dan kalau misal untuk perkuliahan saya mendapat nilai C atau B itu, untuk saya mindsetnya yang penting lulus. Soalnya saya pikir meskipun nilai 4 nilai A itu tidak menjamin kesuksesan. Dan kalau misalkan mungkin untuk kerja kedepannya saya bakal jadi apapun itu, saya in syaa Allah ikhlas, jadi takdir gitu. Kayak misalkan saya menjadi ingin polisi gitu, terus saya sudah berusaha keras, berdoa tapi saya gagal, saya melihat dari sudut pandang lain, mungkin Gusti Allah itu sayang denganku. Mungkin kalau aku jadi polisi nanti bisa lupa dengan Allah, lupa dengan orangtua, jadi saya oh mungkin ada hikmah dari semua ini.
W2.50	M	Sudah dari Dzaky?
W2.S7.12	DM	Sudah
W2.51	M	Oke alhamdulillah sudah terjawab semua pertanyaannya. Maka saya ucapkan terima kasih banyak ya untuk teman-teman yang sudah meluangkan waktunya, sudah memberikan waktunya untuk bisa mengikuti kegiatan fgd pada siang hari ini. Kita berdoa semoga Allah Subhanahu Wata'ala memudahkan segala urusan kita dan juga mengampuni segala dosa-dosa kedua orangtua kita serta bisa dipertemukan lagi dalam agenda-agenda berikutnya.
W2.52	M	Terima kasih banyak dan saya mengucapkan mohon maaf atas segala kekurangan, atas segala kesalahan selama proses wawancara fgd ini. Mohon maaf dan mohon pamit, wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Lampiran 5 Transkrip Wawancara 3

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara
W3.1	M	Bismillahirrahmanirrahim. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Waalaikumsalam. Rabbishrohli sadri wa yassirli amri wahlul uqdatan min lisani yafqahu qauli. Selamat pagi, selamat datang saya ucapkan kepada saudara yang sudah hadir dalam wawancara pada pagi hari ini. Terima kasih banyak saya ucapkan, telah meluangkan waktunya untuk bisa mengikuti wawancara bersama saya pada pagi hari ini sebelumnya boleh perkenalkan diri terlebih dahulu.
W3.S8.1	AE	Oke, terima kasih banyak mas Faris. Perkenalkan saya Azka Elmirza Fajri dari jurusan psikologi angkatan 2021
W3.2	M	Oke Azka, sehat Azka kabarnya?
W3.S8.2	AE	Alhamdulillah luar biasa
W3.3	M	Oke ada beberapa hal ya Azka yang perlu diketahui sebelum kita mulai wawancara ini. Dalam wawancara ini tidak ada jawaban benar atau salah jadi ini semua hanya tergantung pengalaman dan pendapat pribadi Azka. Kemudian yang kedua adalah Azka boleh menjawab pertanyaan-pertanyaan yang nanti saya sampaikan itu tanpa harus saya perintahkan terlebih dahulu. Jadi ketika sudah Ingin menjawab silahkan boleh langsung menjawab Begitu. Bisa kita mulai?
W3.S8.3	AE	Bisa
W3.4	M	Untuk pertanyaan pertama. Setelah kamu mengikuti Pembelajaran di perguruan tinggi. Apa kesan Atau pengalaman yang paling bermakna Bagi kamu?
W3.S8.4	AE	Oke baik terima kasih Izin langsung menjawab. Terkait perguruan tinggi ini Memang berbeda dengan Pembelajaran di SMA Yang memang hanya satu arah. Dan di perguruan tinggi ini Memang dirasa lebih banyak Kita yang harus, Maksudnya Pemberian tugas yang banyak sama dosen lah, Jadi kita perlu mengulik-nguliknya dan mempelajari Hal itu sendiri Di rumah, di kos dan lain sebagainya. Jadi mungkin yang sebenarnya agak berbeda itu aja Di perguruan tingginya lebih banyak tugas yang harus dikerjakan sendiri Daripada saat SMA. Kalau SMA kan kita langsung kerjakan di sana bersama teman-teman Atau pun langsung dipandu oleh guru dan lain sebagainya.
W3.5	M	Jadi bagi Azka itu pengalaman yang paling berkesan. Apa ada lagi?

W3.S8.5	AE	Paling sama ini ya sih Terkait betul ada presentasi dan lain sebagainya itu Juga termasuk yang sebenarnya agak terlalu awam di masa SMA ya. Jadi baru diterapkan sering kalinya memang di perguruan tinggi aja. Itu sih terkait pembelajaran yang sebenarnya itu bisa jadi pengalaman baru buat aku.
W3.6	M	Oke baik Azka kita lanjut ya yang kedua ini menurut Azka atau secara pengalaman Azka. Mindset atau cara pandang apa yang harus dibangun ketika belajar di perguruan tinggi apa itu ka? Pola pikir bagaimana yang harus dibangun
W3.S8.6	AE	Menurut aku pribadi Karena ya lagi-lagi ternyata Ini sebenarnya aku dulu punya mindset yang salah gitu. Dulu masih kayak ngikut SMA Kayak SMA aja kayaknya Kalau belajar di kuliah itu, Tapi ternyata di kuliah itu memang dosen ya Seadanya sebegitu gitu di kelas gitu ya, Memberikan materi juga yang gak sebanyak itu Seperti di SMA. Jadi memang lebih banyak harus kita yang mengulik, Dan sebenarnya mindset ini Yang ternyata aku gak punya di awal Jadi agak terhambat Dan banyak mempersalahkan Dosen-dosen. Itu sih, jadi mindset-mindset seperti itu Yang sebenarnya harus diketahui oleh Mahasiswa-mahasiswa, Apalagi mahasiswa baru Jadi biar gak banyak mempersalahkan keadaan Dan lain sebagainya. Karena memang aku rasa tempaan-tempaan tugas, presentasi dan lain sebagainya, kalau misalkan itu sudah kita toleransi sejak awal gitu ya, dan kita sungguh-sungguh akan hal tersebut aku rasa ya akan jadi gitu sarjana yang bagus.
W3.7	M	Berarti menurut Azka maksudnya itu bisa disederhanakan menjadi belajar mandiri begitu?
W3.S8.7	AE	Iya betul, setuju
W3.8	M	Sudah cukup Azka?
W3.S8.8	AE	Cukup
W3.9	M	Baik kita lanjut Tadi kan tentang pola pikir, Sekarang sikap. Nah ini sikap Sikap seperti apa yang harus dikembangkan Ketika belajar di perguruan tinggi?
W3.S8.9	AE	Sikap pantang menyerahnya sih paling. Karena lagi-lagi, Tadi kan aku bilang kalau misalkan Kita banyak belajar sendiri, Yang mana orang Kadang beda-beda gitu ya. Karena memang keadaannya harus seperti ini, Kadang orang yang gak punya pantang Semangat yang tinggi itu Malah yaudah gak dapet apa-apa pada akhirnya gitu. Jadi hanya orang-orang yang punya semangat juang tinggi lah yang aku rasa akan mendapatkan banyak hal di perkuliahan. Itu sih.

W3.10	M	Keren, keren, keren Azka Pantang menyerah
W3.S8.10	AE	Iya pantang menyerah dan semangat untuk research dan lain sebagainya. Karena ya lagi-lagi mahasiswa kan sebenarnya cari materi dan lain sebagainya. Dan hal-hal itu sebenarnya baru aku rasa di kuliah Karena biasanya emang gak terlalu begitu kan. Jadi karena itu baru, dan Sebenarnya kalau misalkan orang gak tau Tujuannya buat apa Tadi karena kita belajar mandiri, Pada akhirnya kalau misalkan orang gak tau itu Kemungkinan besar akan nyerah, Pada akhirnya gak dapet apa-apa Di kuliah.
W3.11	M	Oke azka lanjut . Tolong azka sampaikan deh menurut azka pribadi, keterampilan apa, tadi udah mindset kemudian sikap. Sekarang keterampilan atau skill ya, keterampilan apa yang harus diasah ketika belajar di perguruan tinggi?
W3.S8.11	AE	Oke pertama Kalau misalkan aku lihat ini Keterampilan ya, jelas Soft skill Aku rasa itu sangat Membantu kita di perkuliahan atau di pembelajaran di kuliah Seperti mungkin public speaking dan lain sebagainya. Itu sangat-sangat membantu. Terus paling sebenarnya skill research sih, Skill research itu memang harus ditempah. Tapi karena memang perguruan tinggi tempatnya belajar ya, Tempatnya belajar untuk research Dan memang itu prosesnya disitu gitu dari tugas-tugas dan lain sebagainya, jadi itu sih skill research sama soft skill untuk menyampaikan apa yang sudah kita cari, apa yang sudah kita research. Karena lagi-lagi kalau misalnya penyampaiannya pada akhirnya juga kurang baik kan teman-teman dan lain sebagainya itu masih kurang memahami apa yang disampaikan kan gak enak juga.
W3.12	M	Berarti keterampilan menyampaikan pendapat, menyampaikan hasil, argumentasi itu kalau menurut Azka disebut dengan apa itu? Keterampilan, soft skill komunikasi gitu ya?
W3.S8.12	AE	Komunikasi, iya komunikasi
W3.13	M	Lanjut, ini Azka ceritakan dong tentang tantangan terbesar Azka selama belajar di perguruan tinggi itu apa? Tantangan terbesar Azka selama belajar di perguruan tinggi itu apa?
W3.S8.13	AE	Tantangan terbesar? Karena mungkin sebenarnya aku gak punya mindset yang tadi aku sampaikan di awal itu eh yang aku sampaikan di awal itu di masa awal aku perkuliahan. Jadi memang aku rasa jadi aku rasa itu apa itu? Jadi kayak... Jadi kuliah itu kayak yaudah sejalannya aja gitu pada akhirnya di awal-awal. Jadi tantangannya memang cukup sulit. Jadi karena gak berdinamika, gak

		berproses dalam research yang begitu baik. Jadi ya sampai sekarang hal itu masih menjadi tantangan terbesar buat aku pribadi. Jadi pada akhirnya nanti berimbas di skripsi, sempro, dan lain sebagainya, sebenarnya itu memang perlu kajian-kajian yang baik dalam mempresentasikannya di tugas akhir kita jadi agak terhambat disitu pada akhirnya.
W3.14	M	Nah itu kan udah tadi Azka ceritain tentang tantangannya terus gimana cara Azka mengatasi tantangan tersebut coba jelaskan dalam satu konteks tadi misalnya tentang research ya di proposal terus gimana cara Azka?
W3.S8.14	AE	Caranya ya mau gak mau ya kita harus bergulat dengan hal itu, tapi konsekuensinya akan memakan waktu yang sangat lama jadi mau gak mau memang harus di push disana tapi ya konsekuensinya akan memakan waktu yang lama. Tapi harus kuat juga dengan lamanya itu, karena mau gak mau, research kita belajar lagi, coba cari data kesana kemari, dan pada akhirnya mencocokkan satu pendapat dengan berbagai pendapat yang sama di dalam satu paragraf misalnya gitu kan. Itu kan sebenarnya perlu effort yang lumayan lah meskipun hanya satu paragraf dan karena skripsi gak hanya satu paragraf jadi ya kebayang seberapa lamanya jadi memang harus pada akhirnya meluangkan cukup banyak waktu yang panjang di pengerjaan.
W3.15	M	Berarti cara untuk mengatasinya ya hadapi?
W3.S8.15	AE	Hadapi karena waktu yang terbatas, ditambah waktu yang terbatas, jadi mau gak mau memang ya udah. Sebisa mungkin, semaksimal mungkin diperjuangkan.
W3.16	M	Oke Azka lanjut nih. Aku yakin banget Azka pasti punya dan sudah mengenali potensi dirinya sendiri kan. Bisa dong ceritakan bagaimana Azka merawat dan mengembangkan potensi diri Azka atau boleh kasih tau potensi dirinya apa? Bisa apa saja dalam diri Azka sendiri
W3.S8.16	AE	Sebenarnya yang aku kenal dalam diri aku cukup baik dalam komunikasi lah sama orang-orang, sama teman-teman apalagi. Apalagi kalau misalkan aku udah klop dan lain sebagainya, Maintenance mereka juga akan baik gitu pertemanannya begitu pun dengan dosen sebenarnya. Jadi ada beberapa dosen yang memang aku cukup dekat secara personal pada akhirnya jadi punya kenalan dosen ya enak aja kalau misalkan punya kenalan temen kan enak untuk belajar bareng pada akhirnya misalkan nanti terus sama dosen ya enak aja

W3.17	M	Gimana cara azka merawat potensi komunikasi tadi itu? Atau ngembangin ngembanginnya penonton youtube atau belajar dari instagram?
W3.S8.17	AE	Gimana ya cara merawatnya? Karena sebenarnya ini mungkin karakter aku sih mas faris, karena apa rasanya, ya ternyata aku karakter seperti ini kalo misalkan udah enak sama orang, udah tau sama orang, akan terus menerusnya akan lebih mudah lah sehingga apapun yang aku inginkan mungkin bisa dicapai dengan baik dengan orang tersebut, bahasa gitu untuk cara merawatnya gak ada sih, mungkin kepekaan hati aja, kepekaan hati kepekaan emosi, kepekaan perasaan oke so peka banget.
W3.18	M	Oke, nah selanjutnya kita berbicara tentang apa sih ultimate goal atau Kita berbicara tentang Apa sih Ultimate goal atau tujuan Azka ketika belajar di perguruan tinggi Jadi tujuan Azka Berada di perguruan tinggi itu Apa
W3.S8.18	AE	Ultimate goalnya mungkin Aku bisa sampaikan baru, Baru muncul gitu ya Di pertengahan menuju akhir masa kuliah. Jadi memang sebenarnya Aku selalu Amaze sama orang-orang yang pintar memang. Jadi orang pintar tuh kayak keren banget gitu Mau ngapain kayak dia keren gitu, Ngomong base-nya on data Dan kemungkinan apa-apa yang dia sampaikan itu rasional dan masuk akal Dan aku rasa itu yang sebenarnya bisa lagi-lagi mempengaruhi orang lain bisa. Terus juga sebenarnya memberitahu hal yang Benar kepada orang lain. Jadi dari segi masalahnya tuh Akan sangat baik. Jadi aku punya goals ya Orang yang mungkin Punya keahlian tinggi Di satu bidang, Kayak misalkan sekarang aku psikologi, Aku coba buat menekuni yang lebih terkait psikologi Ada sih pikiran buat S2 Misalkan gitu ya, sebenarnya ada di dosen juga sebenarnya ada gitu, pikiran-pikiran seperti itu, karena aku rasa ya itu yang sebenarnya kita sebagai hidup sebagai manusia di dunia untuk mencerdaskan orang lain memberikan kebenaran. Itu sih tujuannya ultimate goalnya untuk memberikan banyak maslahat aja pada akhirnya.
W3.19	M	Nah, tadi udah Bermanfaat bagi orang lain. Tadi sudah Azka sampaikan Azka itu amazed dengan orang pintar Kemudian pengen Menjadi seperti dia, Berarti pengen jadi orang pintar Pengen bermanfaat. Nah gimana cara Azka meraih Berusaha mencapai goal itu?
W3.S8.18	AE	Itu sebenarnya jadi permasalahan, Jadi memang Itu yang sebenarnya. Nah itu permasalahan aku adalah aku selalu memikirkan hal itu hanya di pikiran gitu, kadang aksinya

		gak yang terlalu begitu baik tapi memang pada akhir-akhir ini memang aku coba buat ya tadi banyak coba baca buku, coba banyak nonton youtube yang berkaitan dengan emang hal-hal yang pengen aku tekunin bahasa kita ya. Sebenarnya gak cuman psikologi sih, aku juga sebenarnya interest ke bidang olahraga, mungkin lari, dan lain sebagainya. Jadi aku coba ngulik-ngulik hal tersebut aja sih
W3.20	M	Oke Azka baik. Selanjutnya, karena ketika kita berusaha mencapai suatu tujuan pasti kan selalu ada yang namanya ketidaksempurnaan ya dan kita harus mengevaluasi gitu. Gimana cara Azka untuk evaluasi tahapan-tahapan Azka mencapai goal itu apa aja sih biasanya yang dilakuin?
W3.S8.19	AE	Sebenarnya belum yang begitu teratur ataupun terstruktur mengenai evaluasi ini. Tapi memang aku sebenarnya ya keseharian itu pasti ada to do list lah bahasa gitu. To do list yang memang harus aku kerjakan. Mungkin dari situ sebenarnya aku dari keseharian aja bisa langsung evaluasi. Oh ternyata ada ini gak kecentang gitu, oh berarti besoknya ini harus bisa nih, misalkan gitu seperti baca buku gitu. Aku kadang selalu terlenu gitu gak baca buku, minimal kan misalkan berapa halaman berapa halaman, ada targetnya lah ya tapi ternyata gak kebaca, berarti besoknya harus ini diutamakan misalkan gitu untuk mencapai hal tersebut lagi-lagi gitu.
W3.21	M	Berarti cara evaluasinya dalam membuat to do list ya mengurutkan kegiatan-kegiatan. Selanjutnya azka pernah mendengar atau membaca tentang self competence?
W3.S8.20	AE	Terkait membaca belum yang begitu banyak, tapi mendengar pernah.
W3.22	M	Coba ceritakan pemahaman Azka terhadap self competence nya sendiri
W3.S8.21	AE	Self competence kan berarti dalam bahasa Indonesia itu kompetensi diri ya, berarti kompetensi ini dalam pembelajaran berarti? Self-competence berarti kompetensi orang tersebut gitu dalam mungkin kalau misalkan enggak dalam pembelajaran, dalam banyak hal apapun itu. Jadi banyak orang-orang pastinya punya kekuatan, kelebihan, dan kompetensi ini yang mungkin pastinya ada dalam diri seseorang di berbagai bidang apapun itu.
W3.23	M	Nah gimana Azka mendefinisikan self-competence dalam konteks pembelajaran?
W3.S8.22	AE	Kalau dalam konteks pembelajaran ataupun kuliah kan berarti ya berarti mungkin orang-orang yang memang dia

		itu punya kompetensi dalam belajar mungkin dalam belajarnya itu dalam mengikuti kuliahnya dari mungkin segi apa mengerjakan Tugas, terus juga presentasi di depan kelas kerja kelompok juga mungkin termasuk kali ya kompetensi dalam segi komunikasi karena itu juga termasuk dalam pembelajaran gitu ya, itu sih.
W3.24	M	Oke, nah menurut Azka, apa faktor yang paling berpengaruh dalam pengembangan self-competence di perguruan tinggi? Yang paling berpengaruh dalam pengembangan self-competence selama berkuliah itu apa sih?
W3.S8.23	AE	Yang paling berpengaruh dalam pengembangan self-competence dia di dunia perkuliahan ya. Sebenarnya mungkin Baca kali ya, Membaca Kayaknya. Orang kalau udah baca, Suka baca, Kemungkinan besar ya Tugasnya dibaca dengan baik dan dikerjakan dengan baik. Pada akhirnya dicari Researchnya juga pada akhirnya baik. Kalau bisa baik Kalau sering dan mungkin rajin baca Terus juga Ya dalam segi Mempresentasikannya mungkin itu lambat laun gitu ya. Meskipun mungkin dia orangnya di awalnya gak terlalu bisa public speaking, Lambat laun aku rasa akan bisa juga pada akhirnya Dan mungkin jago sih
W3.25	M	Oke Kalau Azka sendiri merasa memiliki self-competence yang cukup dalam menjalani proses belajar Atau bagaimana?
W3.S8.24	AE	Gak begitu sih, Kalau misalkan boleh jujur Karena memang Aku gak terlalu pandai dalam research, Baca juga masih dalam Tahap proses, Jadi memang ya itu evaluasinya. Jadi Gak begitu baik juga Dalam melaksanakan tugas Kadang sebenarnya, ada satu faktor juga Yang mungkin Mengambat, Itu manajemen waktu. Jadi itu yang Dari situ juga kurang gitu ya Jadi ya udah bacanya gak terlalu, Manajemen waktunya kurang Pada akhirnya ya gak maksimal di Pembelajaran Proses belajar.
W3.26	M	Siap. Nah, Bisa gak Azka gambarkan pengalaman Atau momen selama di perguruan tinggi Yang menurut Azka itu Berdampak terhadap pengembangan Self competence Azka sendiri. Pada saat apa itu, Pernah gak waktu itu ngerasain Wah dengan ini kompetensiku jadi Bertambah Jadi semakin menambah Insight
W3.S8.25	AE	Sebenarnya ini sih, Aku jujur orang yang kadang suka malu bertanya. Jadi kadang ada di beberapa kelas di perkuliahan itu, inisiatif lah Coba, kenapa sih orang-orang suka tanya gitu? Ternyata gak semudah itu, kita

		harus pertama memperhatikan presentator, terus juga mencari pertanyaan-pertanyaan Yang sebenarnya kurang Apa yang dari presentator sampaikan. Jadi ternyata Hal itu sebenarnya Kalau misalkan orang-orang bertanya dengan kritis dan baik, Aku rasa itu sih. Jadi waktu itu aku pernah kayak Oh ya coba deh Coba nanya-nanya deh, Dan itu aku coba kerjakan di beberapa mata kuliah Yang mungkin aku sukai, Dan itu cukup Menambah kepercayaan diri pertama Terus juga cukup. Jadi fokus juga dalam pembelajaran Itu sih.
W3.27	M	Oke, sudah? Itu aja? Itu aja Yang terakhir nih, Apa upaya yang Azka lakukan secara pribadi Untuk meningkatkan self-competence Dalam belajar?
W3.S8.26	AE	Untuk meningkatkan self-competence Dalam belajar ya, iya paling ya lagi-lagi baca sih, membaca baca sama mungkin ya karena sekarang digital ya nonton youtube gitu sih sama mungkin sebenarnya diskusi, tapi sebenarnya diskusi gak yang terlalu aku banyak karena tentang pembelajaran ini. Soalnya ya tentang pembelajaran jadi aku masih belum banyak terkait diskusi-diskusi mungkin ke psikologi dan lain sebagainya masih belum yang terlalu baik tapi udah punya pikiran kesana.
W3.28	M	Oke itu saja?
W3.S8.27	AE	Iya cukup cukup
W3.29	M	Oke Alhamdulillah semua pertanyaan sudah dijawab pada wawancara hari ini. Terima kasih banyak aku ucapkan dan mohon maaf atas segala kekurangan selama wawancara ini semoga Allah SWT mudahkan segala urusan kita dan bisa dipertemukan lagi dalam hari-hari berikutnya. Oke, saya mohon maaf dan saya pamit undur diri, Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
W3.S8.28	AE	Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh

Lampiran 6 Transkrip Wawancara Pemahaman Makna *Self-Competence*

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara
W4.1	M	Apakah anda pernah mendengar atau membaca tentang self competence? Ceritakan pemahaman anda terhadap self competence anda.
W4.S2.1	AA	Saya baru mendengarnya kali ini. Dan sepengetahuan saya self competence adalah kompetensi atau kemampuan diri untuk terus dikembangkan dan ditingkatkan.
W4.S3.1	KM	Pernah namun hanya sekilas. Self competence yang saya tahu adalah sebuah kemampuan dari diri seorang untuk meningkatkan kemampuannya, dapat berupa apapun
W4.S4.1	FH	Kebetulan untuk self competence sendiri saya pertama kali mengenalinya itu di tik tok di mana Di sebuah kontennya tersebut itu menjual sebuah buku karena saya juga lumayan suka dengan bacaan-bacaan yang baru gitu kemudian Lihatlah buku tersebut yaitu buku kompetensi atomic habit ada juga psikologi of money satu lagi lupa saya pokoknya satu paket tiga buku lah Nah menurut saya kompetensi di sini itu berarti Bagaimana cara orang itu memahami dan mengelola dirinya sendiri dan itu memang harus ada di diri setiap orang. Nah untuk ke self competence saya yang mungkin sudah saya ceritakan itu saya pandai dalam berkomunikasi dan di pemahaman bahasa asing tapi untuk kekurangan saya di dalam self competence itu yaitu di bagian manajemen waktu itu tentu saja mungkin
W4.S5.1	AF	Iya, pernah sih denger-denger soal self competence, walaupun awalnya nggak terlalu ngeh maksudnya apa. Tapi kalau aku pahami, self competence itu kayak kemampuan diri kita buat ngatur dan ngembangin diri sendiri. Jadi semacam kita tahu kekuatan dan kelemahan kita, terus bisa bertindak sesuai dengan itu—terutama dalam hal belajar, kerja, atau menghadapi masalah hidup.
W4.S7.1	DM	Iya, saya pernah mendengar istilah self competence, tapi terus terang saya belum terlalu mendalami secara akademik. Tapi kalau berdasarkan pemahaman pribadi saya, self competence itu kemampuan kita untuk mengatur dan memaksimalkan potensi diri kita sendiri, terutama dalam menghadapi tantangan belajar atau menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Jadi semacam rasa percaya diri yang dibarengi dengan kemampuan nyata buat menyelesaikan sesuatu.
W4.S8.1	AE	Self competence kan berarti dalam bahasa Indonesia itu kompetensi diri ya, berarti kompetensi ini dalam pembelajaran berarti? Self-competence berarti kompetensi orang tersebut gitu dalam mungkin kalau misalkan enggak dalam pembelajaran, dalam banyak hal apapun itu. Jadi banyak orang-orang pastinya punya kekuatan, kelebihan, dan kompetensi ini yang mungkin pastinya ada dalam diri seseorang di berbagai bidang apapun itu.
W4.S1.1	KS	Pernah, saya sering mendengar dari motivator-motivator, saya memandang self competence ini sebagai tantangan bukan sebagai masalah, jadi saya menganggap jika saya ingin mencapai sesuatu

		saya bisa mengerjakannya dan wajib bagi saya untuk optimis, percaya diri, dan memiliki mental yg kuat dulu untuk mencapai sesuatu itu. Karena saya berkeyakinan bahwa "nothing impossible in the world" tidak ada yg tidak mungkin di dunia ini, apalagi kalau kita bersungguh-sungguh pasti bisa. Yakin, believe.
W4.S6.1	AZ	Ya, saya pernah mendengar tentang self competence. Menurut saya, self competence adalah kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan mengembangkan dirinya sendiri agar mampu menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam konteks akademik dan kehidupan pribadi. Dalam diri saya, self competence tercermin dari bagaimana saya mampu mengatur waktu belajar, mengenali kelebihan dan kekurangan, serta terus berusaha untuk berkembang meskipun menghadapi berbagai tekanan.
W4.2	M	Bagaimana Anda mendefinisikan <i>self-competence</i> atau self-competence dalam konteks pembelajaran?
W4.S2.2	AA	Yaitu dengan terus mengasah diri untuk belajar dan bersaing dengan rekan yang lain.
W4.S3.2	KM	Self competence dalam sebuah pembelajaran adalah cara kita untuk meningkatkan pengetahuan kita, mulai dari cara belajar, cara beradaptasi dengan sikap dosen dan teman, juga cara kita manajemen waktu kita
W4.S4.2	FH	Nah kalau bagi saya, self competence di dalam dunia pembelajaran itu yang sempat saya singgung sebelumnya itu tentang kan, sebuah perkuliahan itu dalam pandangan saya itu ilmu-ilmu yang diberikan oleh dosen itu adalah ilmu-ilmu sekedarnya aja ya atau ilmu-ilmu dasarnya saja untuk kita lebih mengulik dari ilmu yang telah diberikan dosen itu entah kita mengulik dari dosennya bisa atau kita mencari lagi sumber dari luar perkuliahan seperti itu nah balik lagi berarti self competence di dalam pembelajaran ini menurut saya adalah bagaimana mahasiswa ini bisa belajar secara mandiri terus juga yang terpenting bisa mengelola emosinya kalau mendapat entah tugas yang banyak entah tugas yang susah. Yang intinya itu membuat tekanan gitu terhadap mahasiswanya itu harus bisa mengelola emosian dengan baik seperti itu mungkin
W4.S5.2	AF	Kalau dikaitin sama belajar, self competence menurutku itu kemampuan kita buat tanggung jawab sama proses belajar sendiri. Kayak kita bisa atur waktu belajar, tahu cara belajar yang cocok buat kita, punya motivasi dari diri sendiri tanpa harus disuruh-suruh, dan tahu cara ngejar ketertinggalan kalau ketinggalan materi.
W4.S7.2	DM	Dalam konteks pembelajaran, menurut saya self competence itu mencakup kemampuan untuk memahami materi, mengatur waktu belajar, memecahkan masalah, dan juga bertanggung jawab atas proses belajar sendiri. Jadi bukan cuma pintar secara akademik, tapi juga punya inisiatif, nggak gampang nyerah, dan bisa belajar mandiri tanpa harus selalu diarahkan dosen.
W4.S8.2	AE	Kalau dalam konteks pembelajaran ataupun kuliah kan berarti ya berarti mungkin orang-orang yang memang dia itu punya kompetensi dalam belajar mungkin dalam belajarnya itu dalam mengikuti kuliahnya dari mungkin segi apa mengerjakan Tugas, terus juga presentasi di depan kelas kerja kelompok juga mungkin

		termasuk kali ya kompetensi dalam segi komunikasi karena itu juga termasuk dalam pembelajaran gitu ya, itu sih.
W4.S1.2	KS	Saya berkeyakinan bahwa semua ilmu itu bisa di pelajari, tidak semua ilmu bisa di kuasai, jadi harus memilih ingin fokus ke bidang apa dan setiap orang itu punya anugerah masing-masing yang diberikan oleh Allah seperti jerome poline, dia cerdas di bidang matematika. Yang saya maksud itu, misalnya saya kusuma, saya sangat tidak menyukai matematika dan sangat lambat belajar matematika, tapi kalo saya sungguh-sungguh saya pasti bisa seperti jerome poline, walaupun saya belajar matematkanya lambat. Kebetulan anugrah saya ini di hafalan, saya cepat dalam menghafal sejarah dll. Artinya setiap org punya kompetensi masing2 dalam bidang tertentu
W4.S6.2	AZ	Dalam konteks pembelajaran, self competence saya maknai sebagai kemampuan untuk belajar secara mandiri, memiliki motivasi internal yang kuat, dan mampu menetapkan serta mengevaluasi target belajar. Ini termasuk juga kemampuan untuk berpikir kritis, mengelola emosi saat menghadapi tekanan akademik, dan tetap konsisten dalam proses belajar.
W4.3	M	Apa faktor yang menurut Anda paling berpengaruh dalam pengembangan <i>self-competence</i> Anda di perguruan tinggi?
W4.S2.3	AA	Harapan keluarga, orang tua, dan motivasi diri sendiri untuk menghadapi masa depan yang matang.
W4.S3.3	KM	Lingkungan dan kemauan dari diri sendiri, karena lingkungan memiliki dampak yang amat besar dan mempengaruhi dengan cara yang sangat halus bahkan terkadang tanpa kita sadari kita telah larut dengan bagaimana lingkungan kita bekerja. Dan kemauan diri juga sangat berpengaruh karena sering kali diri kita mengalami mood swing, apalagi dengan masa yang sekarang ini yang tanpa sadar telah banyak terpengaruh media sosial, banyak menampak sesuatu yang seharusnya bukanlah kebutuhan seakan menjadi kebutuhan, jadi bagaimana kita memilah dan memilih kebutuhan atau keinginan.
W4.S4.3	FH	Kalau menurut saya Faktor yang sangat berpengaruh di dalam self kompetensi khususnya di dunia perkuliahan atau perguruan tinggi itu yang pasti ya itu lingkungan teman-teman saya jelaskan dulu kan ada tiga sumber keilmuan kita yang pertama itu ilmu yang diberikan oleh orang tua itu mungkin yang dipupuk sejak kecil terus yang kedua itu ilmu yang diberikan oleh guru-guru kita dari SD TK terus SMP SMA segala macam dan yang ilmu yang ketiga itu ilmu yang bisa mengalahkan efek dari dua ilmu sebelumnya yaitu ilmu lingkungan dimana orang belajar ilmu-ilmu yang baru ilmu-ilmu lain dari ilmu dari dua tadi dan itu yang sangat berefek yaitu ilmu lingkungan jadi di mana misalnya lingkungan suportif untuk tugas-tugas lingkungannya suportif untuk public speaking maka kita pun mau nggak mau ikut terjun ikut terjerumus di lingkungan itu jadi lingkungannya buruk ya kita buruk, lingkungan baik kita baik seperti itu
W4.S5.3	AF	Yang paling ngaruh menurutku lingkungan dan tekanan tugas sih, hehe. Maksudnya, kalau kita dikelilingi temen-temen yang rajin dan

		saling dukung, itu bikin semangat juga. Tapi di sisi lain, tekanan tugas dan deadline juga bikin kita jadi 'dipaksa' berkembang, belajar manajemen waktu, dan jadi lebih tanggung jawab. Dosen yang inspiratif juga ngaruh banget, karena mereka kadang bisa bikin kita termotivasi buat lebih serius belajar.
W4.S7.3	DM	Faktor yang paling berpengaruh menurut saya adalah lingkungan pertemanan dan tekanan akademik. Lingkungan pertemanan yang suportif bikin saya jadi termotivasi buat berkembang, sedangkan tekanan dari tugas dan deadline juga secara nggak langsung melatih saya buat lebih bertanggung jawab dan mengelola waktu lebih baik. Selain itu, pengalaman ikut organisasi kampus juga bantu saya mengembangkan soft skill yang berkaitan dengan self competence.
W4.S8.3	AE	Yang paling berpengaruh dalam pengembangan self-competence di dunia perkuliahan ya. Sebenarnya mungkin baca kali ya, Membaca Kayaknya. Orang kalau udah baca, Suka baca, Kemungkinan besar ya Tugasnya dibaca dengan baik dan dikerjakan dengan baik. Pada akhirnya dicari Researchnya juga pada akhirnya baik. Kalau bisa baik Kalau sering dan mungkin rajin baca Terus juga Ya dalam segi Mempresentasikannya mungkin itu lambat laun gitu ya. Meskipun mungkin dia orangnya di awalnya gak terlalu bisa public speaking, Lambat laun aku rasa akan bisa juga pada akhirnya Dan mungkin jago sih.
W4.S1.3	KS	Faktor yg paling berpengaruh itu mindset seseorang, kalo mindsetnya benar dan tepat, in syaa Allah yang lain akan mudah, dan juga lingkungan (teman, tempat tinggal, orang tua, dll) sangat berpengaruh, kita adalah 5 org terdekat kita. Tapi tergantung individu, kalo saya itu bertumbuh dan belajar melalui lingkungan dan pengalaman. Jadi saya pribadi, kalo lingkungan saya baik, saya juga ikut baik, kalo lingkungan saya merokok, saya ikut merokok, jadi saya harus pintar-pintar pilih lingkungan dan kadang harus membatasi diri klo lingkungannya buruk.
W4.S6.3	AZ	Faktor paling berpengaruh menurut saya adalah pengalaman organisasi dan dukungan lingkungan sekitar, seperti teman dan dosen. melalui organisasi, saya belajar banyak tentang tanggung jawab, kepemimpinan, dan manajemen waktu. selain itu, adanya lingkungan belajar yang suportif mendorong saya untuk lebih percaya diri dan aktif dalam mengembangkan diri.
W4.4	M	Apakah Anda merasa memiliki <i>self-competence</i> yang cukup dalam menjalani proses belajar? Jika iya, bagaimana Anda memandangnya? Jika tidak, apa yang menurut Anda menjadi penghambatnya?
W4.S2.4	AA	Saya merasa cukup. Saya melihat dalam diri saya selalu berusaha untuk menjalani proses belajar dengan baik dan maksimal.
W4.S3.4	KM	Mungkin punya tapi masih kecil, dan penghambat terbesar adalah diri sendiri dan distraksi gawai
W4.S4.4	FH	Kalau yang saya rasa saya di dalam dunia pembelajaran khususnya di perguruan tinggi itu Sepertinya saya lumayan cakep untuk memiliki self kompetensi yang baik. Karena di dalam pembelajaran itu saya juga tidak sekedar hanya di perkuliahan saja tapi juga

		mengulik dari sumber-sumber lain, contohnya tidak hanya misal, kuliah saya dihukum tapi saya tidak hanya belajar hukum, tapi juga belajar gimana bersikap atau bersosial dengan orang lewat buku psikologi segala macam. Jadi saya mempelajari ilmu-ilmu yang lain, terus juga saya di dalam mengontrol emosi menghadapi tekanan UAS, UTS, tugas, artikel, segala macam itu cukup baik karena saya bisa mengetahui kapasitas saya dalam mengerjakan tugas tersebut. Contohnya misal tugas artikel, Saya rasa saya bisa mengerjakannya dan selesai itu di dalam 3 hari 4 hari sampai seminggu, jadi tidak perlu khawatir karena itu pasti akan selesai seperti itu.
W4.S5.4	AF	Kalau dibilang cukup, mungkin ya masih di tengah-tengah sih. Ada kalanya aku bisa ngatur waktu dan belajar sendiri dengan baik, tapi kadang juga suka males dan nunda-nunda. Hambatannya tuh biasanya datang dari rasa capek, kurang motivasi, atau lagi ngerasa overthinking sama hal lain di luar kuliah. Tapi aku sadar sih itu semua balik lagi ke pengelolaan diri sendiri.
W4.S7.4	DM	Saya merasa cukup, meskipun belum maksimal. Saya merasa bisa mengatur waktu dan belajar mandiri, tapi kadang-kadang saya masih kurang disiplin, terutama kalau sedang kehilangan motivasi. Hambatannya menurut saya lebih ke manajemen emosi dan mood. Kalau sedang jenuh atau stres, saya jadi sulit fokus dan semangat belajar menurun.
W4.S8.4	AE	Gak begitu sih, kalau misalkan boleh jujur karena memang aku gak terlalu pandai dalam research, baca juga masih dalam tahap proses, jadi memang ya itu evaluasinya. Jadi gak begitu baik juga dalam melaksanakan tugas kadang sebenarnya, ada satu faktor juga yang mungkin mengambat. Itu manajemen waktu. Jadi itu yang dari situ juga kurang gitu ya, jadi ya udah bacanya gak terlalu, manajemen waktunya kurang, pada akhirnya ya gak maksimal di pembelajaran proses belajar.
W4.S1.4	KS	Pasti yakin. Pertama, karena mindset yang tertanam dalam diri saya itu YAKIN, gak boleh pesimis, saya buang jauh-jauh kata pesimis. Meskipun saya tau di saraf otak saya itu panjang, jadi saya agak lama memahami suatu hal, tapi saya selalu mempersiapkan. Misal ada mau belajar nahwu, nahwu itu ribet, saya pinjam catatan senior, saya pelajari, hafal, dan saya menjadi yang terbaik di kelas, padahal masih banyak yang lebih pinter, tapi karena saya berusaha di awal, saya bisa. Seperti kalo di mata kuliah perkuliahan, ada matkul metpen di semester 5, nah di semester 3 / 4 itu saya sudah baca-baca tentang metpen, saya nonton youtube. Begitu juga dengan semprom, kompre. Masih bnyk lebih cerdas dari saya, tapi saya selalu persiapan jangka panjang, saya cari tau pertanyaan-pertanyaan kompre waktu saya semester 4, padahal kompre itu semester 7.
W4.S6.4	AZ	Saya merasa memiliki self competence yang cukup, meskipun tentu saja masih ada ruang untuk berkembang. Saya memandang hal ini sebagai hasil dari proses panjang yang terus saya latih sejak awal kuliah, mulai dari belajar mengatur jadwal, mengelola stres, hingga membangun motivasi dari dalam diri sendiri. Namun, kadang saya

		masih merasa terhambat oleh rasa overthinking dan perfeksionis yang justru bisa membuat saya terlalu lama dalam mengambil keputusan.
W4.5	M	Bisakah Anda menggambarkan pengalaman atau momen di perguruan tinggi yang menurut Anda berdampak signifikan terhadap pengembangan <i>self-competence</i> Anda?
W4.S2.5	AA	Pengalaman selama kuliah adalah selalu aktif dalam pembelajaran di kelas, giat bertanya, dan mengerjakan tugas-tugasnya.
W4.S3.5	KM	Menurut saya yang paling mengembangkan self competence adalah dimana suatu pembelajaran dibarengi dengan praktik dan terjun langsung ke lapangan, serta masukan atau komentar membangun yang diutarakan dosen dalam evaluasi pelaksanaannya, serta pengalaman untuk berorganisasi pun sangat berpengaruh terhadap self competence.
W4.S4.5	FH	Mungkin untuk contoh peristiwa sederhana tentang self competence di perguruan tinggi itu yaitu ketika saya berdebat dengan dosen, yang di mana dosen ini kebetulan tidak bisa melihat dan itu membuat saya kagum, dan itu kebetulan kami berdebat itu di kelas dan disaksikan oleh banyak orang, yaitu tentang rokok sesimpel itu, tentang rokok. Beliau Pro, saya kontra, nah dimana argumen-argumen mungkin saya contohkan ya, jadi pak dosen itu mengatakan Pro karena beliau mendapatkan artikel terbaru tentang kesehatan yaitu di mana orang yang merokok paginya terus lanjut dengan minum kopi hitam pahit itu mengurangi efek negatif rokok sebesar 50% kemudian yang siangnya makan sayur kelor, sayur kelor itu mengurangi 50% efek negatif dari rokok, maka rokok tidak ada efek negative. Terus juga bapak itu berpendapat bahwa rokok kan bahaya, terus ada peringatannya, tapi kenapa asap kendaraan itu yang nggak kalah berbahayanya kenapa tidak ada peringatan bahayanya, maka saya jawab pertanyaan itu dengan lugas dan tegas, Bapak kenapa rokok itu ada peringatannya dan kenapa asap kendaraan itu tidak ada peringatannya, itu karena tidak ada orang yang sengaja menghirup asap kendaraan Pak, tapi banyak orang yang sengaja menghirup asap rokok. Seperti itu contoh sederhana lah di dalam membangun self kompetensi yang tinggi, jadi beradu argumen dengan dosen yang mumpuni mengetes mahasiswanya.
W4.S5.5	AF	Pernah banget. Waktu itu pas semester awal aku sempat gagal di satu mata kuliah karena terlalu santai dan nggak bisa atur waktu. Dari situ aku belajar banget soal pentingnya disiplin dan ngerti cara belajar yang cocok buat aku. Sejak itu aku jadi lebih rajin nyatat, nyusun to-do list, dan nyicil tugas dari awal biar nggak kelabakan.
W4.S7.5	DM	Salah satu pengalaman yang berpengaruh besar itu waktu saya ikut kepanitiaan besar di kampus. Waktu itu saya pegang divisi publikasi dan harus koordinasi dengan banyak orang. Awalnya saya ragu, tapi ternyata dari situ saya belajar ngatur waktu, komunikasi, dan tanggung jawab. Pengalaman itu bikin saya sadar kalau saya punya potensi, asal berani nyoba dan belajar dari prosesnya.
W4.S8.5	AE	Sebenarnya ini sih, Aku jujur orang yang kadang suka malu bertanya. Jadi kadang ada di beberapa kelas di perkuliahan itu, inisiatif lah Coba, kenapa sih orang-orang suka tanya gitu? Ternyata

		gak semudah itu, kita harus pertama memperhatikan presentator, terus juga mencari pertanyaan-pertanyaan Yang sebenarnya kurang Apa yang dari presentator sampaikan. Jadi ternyata Hal itu sebenarnya Kalau misalkan orang-orang bertanya dengan kritis dan baik, Aku rasa itu sih. Jadi waktu itu aku pernah kayak Oh ya coba deh Coba nanya-nanya deh, Dan itu aku coba kerjakan di beberapa mata kuliah Yang mungkin aku sukai, Dan itu cukup Menambah kepercayaan diri pertama Terus juga cukup. Jadi fokus juga dalam pembelajaran Itu sih.
W4.S1.5	KS	Menurut pengalaman saya, momen yg paling berdampak terhadap pengembangan kompetensi saya, adalah ketika saya asistensi mengajar dan knn, itu hal terberat dalam perkuliahan saya. Selama saya mengikuti kegiatan asistensi mengajar, saya dihadapkan dengan lingkungan dan teman yang menurut saya kurang sesuai dalam hal tingkah laku, sikap, dll. Tapi yang bikin saya kuat itu di saat saya baca buku dan belajar dari orang orang hebat, bahwa kesuksesan dan perkembangan itu adalah seberapa kuat kita menahan rasa sakit.Saya aslinya ga kuat asisten mengajar, tapi karena 1 kata itu saya jadi lebih kuat. Contohnya ngegy, semakin berat, semakin sakit, semakin nambah bobotnya, semakin besar juga otot nya, semakin berkembang. Jadi saya menahan rasa sakit itu.
W4.S6.5	AZ	Salah satu momen yang berdampak besar adalah ketika saya mengikuti program magang. disana saya dituntut untuk mandiri, disiplin, dan profesional. Pengalaman itu membuat saya sadar bahwa kemampuan akademik saja tidak cukup, jadi saya harus mampu mengelola diri dengan baik, belajar dari kesalahan, dan cepat beradaptasi. itu bisa memperkuat percaya diri dan kemampuan refleksi diri saya.
W4.6	M	Apa upaya yang Anda lakukan secara pribadi untuk meningkatkan <i>self-competence</i> Anda dalam belajar?
W4.S2.6	AA	Selalu melihat pengorbanan orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Dan ada cita-cita masa depan yang harus diraih.
W4.S3.6	KM	Berusaha mengambil pelajaran dari segala hal yang terjadi, dari apapun dan siapapun itu
W4.S4.6	FH	Untuk meningkatkan perkembangan self kompetensi menurut saya, Ya terus mengasah diri dengan apa yang ingin ditingkatkan atau ingin meningkatkan di komunikasi maka teruslah asah, ingin meningkatkan pengetahuan, terus dari umpan balik dari dosen kita jual dia beli kita beli seperti itu agar nanti pengetahuan yang kita dapat juga lengket dan tidak mudah hilang seperti itu.
W4.S5.6	AF	Biasanya aku bikin target belajar harian, terus nulis jurnal kecil biar bisa refleksi tiap hari. Aku juga mulai rajin nanya dosen atau teman kalau nggak ngerti sesuatu, biar nggak stuck sendirian. Terus, aku juga coba lebih kenal sama diri sendiri, kayak kalau aku tau gampang terdistraksi, aku belajar di tempat yang sepi atau matiin notifikasi HP dulu. Hal-hal kecil kayak gitu ternyata ngaruh juga buat ningkatin self-competence.
W4.S7.6	DM	Saya biasanya bikin to-do list harian dan mingguan, supaya lebih terarah dalam belajar. Terus, saya juga coba cari tahu metode

		belajar yang cocok buat saya kayak bikin mind map atau belajar sambil diskusi bareng teman. Selain itu, saya juga ikut webinar atau workshop pengembangan diri yang kadang diadakan kampus. Buat saya, itu cara buat terus berkembang secara pribadi
W4.S8.6	AE	Untuk meningkatkan self-competence Dalam belajar ya, iya paling ya lagi-lagi baca sih, membaca baca sama mungkin ya karena sekarang digital ya nonton youtube gitu sih sama mungkin sebenarnya diskusi, tapi sebenarnya diskusi gak yang terlalu aku banyak karena tentang pembelajaran ini. Soalnya ya tentang pembelajaran jadi aku masih belum banyak terkait diskusi-diskusi mungkin ke psikologi dan lain sebagainya masih belum yang terlalu baik tapi udah punya pikiran kesana.
W4.S1.6	KS	Biasa nya diskusi sama teman, jadi cari teman yang optimis dan lebih pintar dari saya dan dia bisa mengkomunikasikan sama saya, cocok, biasanya ketika saya diskusi dan teman saya yakin bisa, itu menular. Jadi saya ini tipe yg termotivasi dari luar. Bukan dari dalam, saya emang lemah, tapi begitulah saya harus cari lingkungan yang baik yang yakin dan saya pasti ikut yakin juga. Intinya kalo saya itu lingkungan.
W4.S6.6	AZ	Beberapa upaya yang saya lakukan antara lain membuat jadwal belajar yang terstruktur, rutin mengevaluasi capaian akademik, mengikuti pelatihan atau seminar untuk memperluas wawasan, serta menjaga keseimbangan antara kegiatan akademik dan non-akademik. Saya juga mencoba untuk terus membangun kebiasaan refleksi diri, misalnya dengan menulis jurnal atau berbicara dengan mentor tentang kemajuan dan tantangan yang saya hadapi.

Lampiran 7 Dokumentasi Wawancara FGD

